

# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dengan Metode Bermain Peran Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengungkapkan Pikiran, Pendapat, Perasaan Dan Fakta Secara Lisan  
(Sri Ramadaniah)

Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Pembimbingan Di SMP Binaan Kota Balikpapan  
(Ahmad Mursyid)

Pendekatan Kooperatif Model *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Kompetensi Dasar Menurunkan Rumus Trigonometri  
(Munifah)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel Geografi Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Pada Siswa Kelas XI IPS-4 SMA Negeri 6 Balikpapan  
(Puji Winarni)

Strategi Metode Pengajaran Autentik Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan Pada Kompetensi Dasar Pendapatan Nasional  
(Subagio)

Peningkatan Prestasi Belajar Ekonomi Dengan Penerapan Model Ceramah Dan Model Simulasi Pada Siswa Kelas XII IPS-2 SMA Negeri 5 Balikpapan  
(Suwarno Karim Rubai)

Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pembagian Wilayah Waktu Indonesia Pada Siswa Kelas 5c SDN 009 Balikpapan Barat  
(Murdinah)

Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimantan Timur

**Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** adalah jurnal ilmiah,  
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur  
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

**Penanggung Jawab**

Bambang Utoyo

**Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana**

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

**Sirkulasi**

Sunawan

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 16, Juli 2017**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Edisi Khusus, Nomor 16, Juli 2017 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Guru dan Pengawas. jurnal **Borneo** Edisi Khusus, Nomor 16, Juli 2017 ini memuat tulisan dari pengawas dan guru yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan dan Kemenag Kabupaten Kutai kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan dari Kabupaten Paser. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 16, Juli 2017**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dengan Metode Bermain Peran Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengungkapkan Pikiran, Pendapat, Perasaan Dan Fakta Secara Lisan	1
<i>Sri Ramadaniah</i>	
2 Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Pembimbingan Di Smp Binaan Kota Balikpapan	13
<i>Ahmad Mursyid</i>	
3 Pendekatan Kooperatif Model <i>Learning Cycle</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Kompetensi Dasar Menurunkan Rumus Trigonometri	25
<i>Munifah</i>	
4 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel Geografi Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS ( <i>Think Pair Share</i> ) Pada Siswa Kelas XI IPS-4 Sma Negeri 6 Balikpapan	37
<i>Puji Winarni</i>	
5 Strategi Metode Pengajaran Autentik Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan Pada Kompetensi Dasar Pendapatan Nasional	49
<i>Subagio</i>	
6 Peningkatan Prestasi Belajar Ekonomi Dengan Penerapan Model Ceramah Dan Model Simulasi Pada Siswa Kelas XII IPS-2 SMA Negeri 5 Balikpapan	61
<i>Suwarno Karim Rubai</i>	
7 Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pembagian Wilayah Waktu Indonesia Pada Siswa Kelas 5c SDN 009 Balikpapan Barat	73
<i>Murdinah</i>	

8	Peningkatan Hasil Belajar Ipa Pada Materi Benda Dan Sifatnya Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas 3F SDN 009 Balikpapan Barat	85
	<i>Rusmini</i>	
9	Peningkatan Hasil Belajar PKn Tentang Tata Urutan Perundang - Undangan Indonesia Melalui Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Pada Siswa Kelas V SDN 022 Balikpapan Barat	97
	<i>Neneng Sarniah</i>	
10	Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia	109
	<i>Hasnah</i>	
11	Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Kemampuan Passing Bawah Sepak Bola Dengan Metode Latihan <i>Passing</i> Berpasangan Pada Siswa Kelas XI IPS-4 SMA Negeri 6 Balikpapan	121
	<i>Arida</i>	
12	Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> (Model Pembelajaran Berbasis Proyek) Dalam Materi Pola Bilangan Pada Kelas IX	133
	<i>Wartono</i>	
13	Penerapan Model <i>Picture And Picture</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat	145
	<i>Sarti Diana</i>	
14	Meningkatkan Prestasi Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Dalam Materi Baptisan Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Rantau Pulung	157
	<i>Tatag Setyawan</i>	
15	Peningkatan Prestasi Belajar Menghafalqs.Ar-Ruum Ayat 41,42 – Qs.Al – A’raf Ayat 56 – 58 Serta qs. As – Saad Ayat 27 Dengan Pemberian <i>Graded Insentive Reward</i>	169
	<i>H. S . Khoir</i>	

16	Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Kimia Pokok Bahasan Sifat-Sifat Koligatif Larutan Non Elektrolit Dan Elektrolit Melalui Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	181
	<i>Suwadji</i>	
17	Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Tentang Nilai Kebersamaan Dalam Perumusan Pancasila Melalui Model Nht Pada Siswa Kelas 6A SDN 002 Balikpapan Barat	193
	<i>Djayeng Sasminto</i>	
18	Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Sumber-Sumber Energi Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Pada Siswa Kelas 2E SDN 009 Balikpapan Barat	203
	<i>Najemiah</i>	
19	Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Balikpapan Melalui Penerapan Metode <i>Buzz Group</i>	213
	<i>Dwi Budi Purwantiningsih</i>	
20	Logika Keilmuan Kalam ( <i>Akidah</i> ) Dan <i>Fiqih</i> Dalam Pendidikan Islam	221
	<i>Salbiah</i>	
21	Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik Dengan Metode Demonstrasi	231
	<i>Safik Nurman</i>	
22	IPTEK Dalam Pandangan Islam	241
	<i>Isnaniah</i>	
23	Meningkatkan Prestasi Belajar Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Menggunakan Metode Klos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Balikpapan	251
	<i>Indah Sutjiati</i>	
24	Penerapan Pembelajaran Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MILA.3 SMAN 5 Balikpapan	269
	Joko Sadono	

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA  
INDONESIA DENGAN METODE BERMAIN PERAN SISWA  
PADA KOMPETENSI DASAR MENGUNGKAPKAN PIKIRAN,  
PENDAPAT, PERASAAAN DAN FAKTA SECARA LISAN**

**Sri Ramadaniah**

Guru SD Negeri 002 Balikpapan Utara

**Abstrak**

*Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas V A di SDN 002 Balikpapan pada Kompetensi Dasar. Mengungkapkan Pikiran, Pendapat, Perasaan dan Fakta Secara Lisan Semester Genap. Tahun Pembelajaran 2016 / 2017. Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini : adalah untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa agar mempunyai ketrampilan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejauh ini mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, termasuk siswa kelas V A SDN 002 Balikpapan. Karena ketika Ujian Nasional jarang siswa yang mendapatkan nilai sempurna yaitu 10,00 pada NEM sekalipun ada namun frekwensinya sangat kecil. KKM Bahasa Indonesia Kelas V A adalah 75. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar siswa yang dicapai dapat disebabkan oleh motivasi siswa untuk belajar Bahasa Indonesia meningkatkan motivasi dan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Bermain Peran. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan.*

**Kata Kunci :** *Motivasi, Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Bermain Peran*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sedang berkembang maka bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sulit, dibandingkan dengan Bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional, secara teori sulit Bahasa Inggris tetapi pada kenyataannya untuk Bahasa Inggris pada saat UN Bahasa Inggris siswa banyak yang mendapatkan nilai sempurna yaitu 10,00. Mengapa demikian karena setiap UN dan juga UAS dan juga ulangan harian setiap siswa tidak banyak yang mendapatkan nilai sempurna 10,00 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa justru memilih bahasa Inggris pada praktek dalam kesehariannya karena siswa untuk perolehan bahasa Inggris banyak yang mendapatkan nilai 10,00 dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran di kelas IV merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi ujian baik UAS maupun UN ketika di kelas VI oleh sebab itu berhasil dan tidaknya prestasi hasil belajar siswa atau murid guru di kelas IV ikut berperan penting dalam mempersiapkan UN dan UAS yang setiap tahunnya dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia. Maka dari itu peran aktif seorang guru sangat menentukan keberhasilan siswanya di kelas IV hingga kelas VI tersebut menjadi lebih baik prestasi belajarnya. Rendahnya nilai Bahasa Indonesia di Kelas VA yang belum mencapai KKM sebesar 75. Maka perlu diadakan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul : “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran dengan Model Bermain Peran Siswa Kelas V A Pada Kompetensi Dasar Mengungkapkan Pikiran, Pendapat, Perasaan dan Fakta Secara Lisan Semester Genap. Tahun Pembelajaran 2016 / 2017. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian

atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu peoses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2000 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

### **Hakikat Bahasa Indonesia**

Secara rinci hakikat Bahasa Indonesia menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut: (1) Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep Pembelajaran selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka. (2) Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep Konkrit secara fakta yang dihadapi dan dialami oleh siswa secara tepat dan dapat diuji kebenarannya. (3) Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam penelitian bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. (4)Progresif dan komunikatif; artinya Ilmu dan Perkembangan Teknologi itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. (5) Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat Bajhasa Indonesia dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

### **Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia**

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu

sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 200: 5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar Bahasa Indonesia meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran yang menarik dan bermakna.

### **Hasil Belajar Belajar Bahasa Indonesia**

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), Hasil Belajar belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini Hasil Belajar belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa Hasil Belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah

berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

### **Metode Bermain Peran**

Bermain Peran adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Jadi metode Bermain Peran adalah cara mengajar di mana seorang instruktur/atau tim guru hanya sebagai Fasilitator saja bagaimana setiap siswa dapat melakukan aktifitas sesuai dengan tugasnya masing-masing. Penggunaan teknik Bermain Peran mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya mendirikan perusahaan, cara mengelola suatu perusahaan, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu perusahaan juga cara pengelolaan perusahaan itu sendiri seperti cara memenejemen perusahaan tersebut. Dengan demikian siswa akan mengerti cara-cara tepat mengatur , memenej suatu perusahaan baik kecil atau pun besar, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari sesuatu teori di dalam praktek.

Bila melaksanakan teknik demonstrasi agar bisa berjalan efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar menjadi lebih baik. (2) Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik anda mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan. (3) Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil. Bila tidak anda harus mengambil kebijaksanaan lain. (4) Apakah anda telah mencoba, atau telah mepatekkan terlebih dahulu, agar demonstrasi itu berhasil. (5)Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan. (6) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga anda dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya. (7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya. (8) Anda perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang anda lakukan itu berhasil, dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.

## **Pengertian Motivasi**

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik; Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000: 29). Sedangkan menurut Djamarah (2002: 115), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa. (2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok. (3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah. (4)Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya. (5)Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Motivasi Ekstrinsik; Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya

ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000: 29). Sedangkan menurut Djamarah (2002: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain: (1) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan Hasil Belajar belajarnya, berusaha memperbaiki hasil. (2) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut. (3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan. (4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, (5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. (6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

### **Gaya Belajar**

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Tentu saja, hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) menyatakan bahwa dari setiap 40 siswa, terdapat 32 siswa yang mencapai nilai baik dan setiap 30 siswa terdapat 22 siswa yang dapat mencapai nilai baik, diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun, 8 siswa siswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Januari di Kelas V A dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I disajikan Tabel 1. Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 56,00 pada siklus I dan ketuntasan belajar mencapai 56,00% dari 27 siswa belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 56,00 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

	Nilai			Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
<b>Jumlah Nilai</b>	1960	2375	2965	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
<b>Nilai Rata-rata</b>	56,00	67,86	84,71	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

### Siklus II

Tahap perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Februari Tahun 2017 di kelas V A dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II disajikan Tabel 1. Dari tabel 1 diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,86 dan ketuntasan belajar mencapai 67,86 % atau ada 5 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran.

### **Siklus III**

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2017 di kelas V A dengan jumlah siswa 35 siswa. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut : Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 84,71 dan dari 35 siswa mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 84,71 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

Refleksi; Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermaian Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran bermain peran. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran. sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 56,00%, 67,86%, dan 84,71%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### **Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa setiap siklus mengalami peningkatan.

### **Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar Menggunakan

Pikiran, Pendapat, Perasaan dan Fakta Secara Lisan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menerapkan dengan Model Bermain Peran dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu *siklus I* (56,00%), *siklus II* (67,86%), *siklus III* (84,71%). (2) Penerapan Model Pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan Model Pembelajaran Bermain Peran memerlukan persiapan yang cukup matang, dan guru harus mampu menentukan topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa,

guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Llyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS MELALUI PEMBIMBINGAN DI SMP BINAAN KOTA BALIKPAPAN**

**Ahmad Mursyid**

Pengawas SMP Kota Balikpapan

## **Abstrak**

*Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP binaan Kota Balikpapan. Subjek Penelitian ini adalah guru di SMP Binaan Kota Balikpapan sebanyak 40 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket, Observasi, Dokumentasi guru. Penelitian Tindakan sekolah ini terdiri dari 2 siklus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK mengalami peningkatan. Indikatornya; sebelum diberikan tindakan, motivasi guru dalam melaksanakan PTK berada dalam kategori cukup dengan skor rata rata 43 %, dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK berada dalam kategori sangat rendah dengan skor rata rata 25%. Hasil penelitian pada siklus II motivasi guru dalam melaksanakan PTK mengalami kenaikan 59 %, dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK 50 %. Penerapan Pembimbingan pengawas dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK, dan para pengawas sekolah dapat melakukan model pembimbingan membina pengembangan Profesi guru.*

**Kata Kunci:** Kemampuan, PTK, Pembimbingan.

## **PENDAHULUAN**

Peran guru menurut Surya Dharma dalam *hand out* Penataran Pengawas antara lain sebagai Peneliti, Penulis dan Penilai. Peran guru sebagai peneliti, diharapkan terlatih menemukan, merumuskan masalah, dan mencari solusi pemecahannya secara ilmiah. Guru yang berkualitas senantiasa “memperbaiki” *performance*-nya dengan cara melakukan *classroom action research* atau melakukan penelitian tindakan kelas, yang hasilnya kemudian ditulis dalam naskah untuk didiskusikan bersama *peer group*-nya semacam MGMP atau KKG.

Penulis terdorong melakukan pendataan bagi guru-guru yang belum melaksanakan PTK di SMP binaan Kota Balikpapan dan terdapat 40 orang dari 8 sekolah binaan dengan keadaan sbb. Hasil Observasi pengawas sebagai peneliti, menunjukkan bahwa guru-guru SMPN Binaan di kota Balikpapan ada 40 orang yang guru yang belum melaksanakan PTK. Berpijak dari uraian di atas, perlu diupayakan terobosan dalam meningkatkan kompetensi profesional bagi para guru dalam melakukan PTK melalui pelibatan langsung Pengawas Sekolah sebagai pembimbing sebelum dan selama guru melaksanakan penelitian tindakan.

Hal itu perlu dilakukan karena berbagai model pembinaan untuk meningkatkan profesionalisme guru sudah sering dilakukan baik melalui seminar, workshop, maupun bintek PTK namun setelah kegiatan-kegiatan tersebut selesai diikuti, para guru tidak melakukan apa-apa sesampainya di kelas. Pembinaan melalui model Pembinaan maupun bintek PTK yang materinya telah didesain sangat sistematis, secara teori memang dalam waktu singkat para peserta dapat menyusun rancangan/proposal PTK. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Guru SMP Binaan dalam Melaksanakan PTK Melalui Pembinaan di Kota Balikpapan Tahun 2015”.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengembangan Profesi Guru**

Istilah pengembangan profesi guru dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka

Kreditnya disebut Pengembangan Keprofesian berkelanjutan. Pengertian tersebut adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Guru profesional dituntut tidak hanya melaksanakan tugas dan kewajibannya, tetapi juga harus mengembangkan profesinya. Hanya bagi mereka yang mampu mengembangkan profesinya, diberikan penghargaan, antara lain dengan kenaikan pangkat/golongan. Setiap macam kegiatan pengembangan profesi, diberikan nilai disebut sebagai Angka Kredit Pengembangan Profesi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan kegiatan pengembangan profesi guru adalah untuk meningkatkan mutu guru agar guru lebih profesional dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

Dalam peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Bada Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 NO 14 TAHUN 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, berkaitan dengan pengembangan profesi guru yang dapat dilakukan dan diperhitngkan angka kreditnya untuk kenaikan pangkat adalah dengan membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI).

### **Penelitian Tindakan Kelas**

Suharsimi (2008) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” “Tindakan“ “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut. 1. *Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. 2. *Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. 3. *Kelas*; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Menurut Suharsimi, dkk.(2008), Peneltian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi, dkk., 2006: 3).

Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain: Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

### **Pembimbingan Guru dalam Melaksanakan PTK**

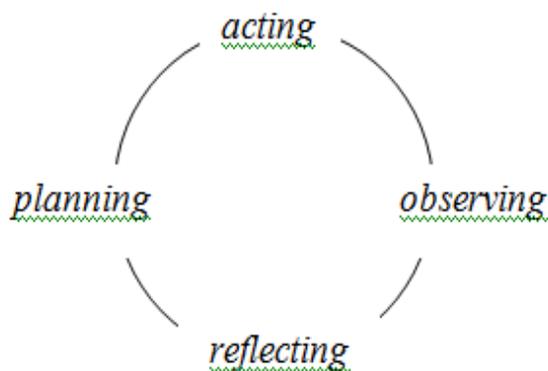
Langkah-langkah dalam membimbing guru melakukan PTK menyesuaikan tugas pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik seperti telah diuraikan di atas. Berdasarkan landasan teori di atas, maka langkah-langkah membimbing guru adalah sebagai berikut: 1). Menjadi narasumber dalam workshop PTK yang sudah dijadwalkan. 2). Membuat kelompok guru perbidang studi dalam pembimbingan PTK. 3.) Mengamati (mengobservasi) kehadiran dan aktivitas guru dalam mengikuti workshop PTK untuk mendapatkan gambaran awal 4.) Membagikan angket untuk mengetahui motivasi guru dan tanggapan guru dalam melaksanakan PTK 5.) Menanyakan kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan PTK. Setelah workshop selesai, langkah berikutnya adalah 1. Membantu guru dalam menyusun rancangan dan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan guru melaksanakan PTK. 2. Memberikan layanan bimbingan individu/kelompok. 3. Membantu guru dalam melakukan refleksi dan melaksanakan tindakan selanjutnya. 5. Meneliti dokumen guru tentang kemampuan guru dalam melaksanakan PTK. 6. Membimbing guru dalam menyusun laporan hasil pelaksanaan PTK.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan (*action research*), yang pada hakekatnya merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan

(*observing*), dan refleksi (*reflecting*), sebagaimana digagas pertama kali oleh Kurt Lewin, seperti di bawah ini.

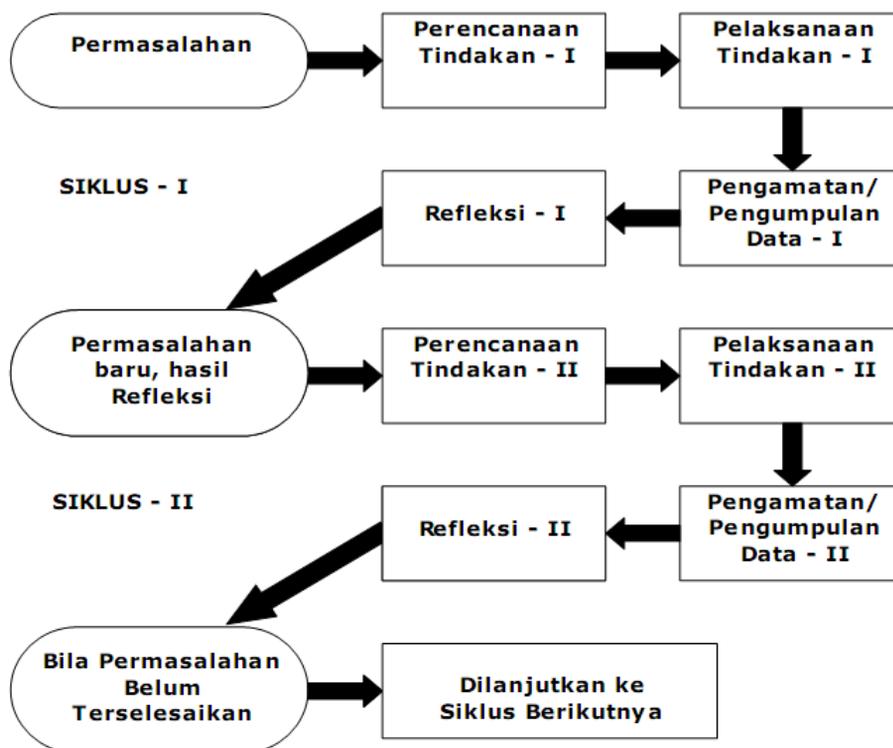


**Gambar 1. Desain Action Reseach Model Kurt Lewin**

Kemmis & McTaggart (1982) telah mengembangkan model Kurt Lewin tersebut menjadi perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yang sama dengan desain Lewin, di mana satu untaian dipandang sebagai satu siklus, dan siklus pertama dapat disusul dengan siklus berikutnya. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di 8 SMP binaan Kota Balikpapan selama 5 bulan, mulai bulan Juni 2016 sampai dengan November 2015. Subyek penelitian ini adalah guru-guru di 8 SMP binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016 berjumlah 40 orang.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*) dengan pusat penekanan pada peningkatan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas melalui bimbingan dalam melaksanakan PTK yang dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus, sesuai landasan teori dari Sulipan (2008) yang secara tegas mengatakan bahwa penelitian tindakan harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang beruntun. Informasi dari siklus yang kedua, ketiga dan seterusnya tidak dapat dirancang sebelum siklus pertama terjadi. Prosedur penelitian dapat dilihat pada skema di bawah ini.



**Gambar 2. Skema Penelitian Tindakan Sekolah**

Prosedur pelaksanaan penelitian masing-masing siklus sebagai berikut: Peneliti dalam tiap siklus melakukan tindakan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru dalam mengikuti workshop, bimbingan, dan pembuatan Proposal/rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Tindakan peneliti dalam siklus ini sesuai dengan karakteristik dan prosedur Penelitian Tindakan Sekolah, adalah sebagai berikut: Perencanaan; antara lain: Peneliti membuat jadwal bimbingan individu yang akan dilaksanakan di SMP binaan. Peneliti menyiapkan lembar observasi terhadap dokumen yang menunjukkan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti menyiapkan lembar observasi terhadap kinerja peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan kelompok kerja.

Pelaksanaan Tindakan (*acting*); Tindakan peneliti dalam melaksanakan pendampingan langsung kepada guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, antara lain: Peneliti

memberikan pembinaan pengarahan dan memberi motivasi secara klasikal tentang pentingnya pengembangan profesi guru dan memberikan informasi bahwa peneliti akan melakukan observasi terhadap motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK. Peneliti mengadakan observasi guru dalam mengikuti bimbingan dan membuat Rancangan Penelitian Tindakan Kelas selama kegiatan Worskshop..

Observasi (Pengamatan); Observasi (pengamatan) yang dimaksud dalam hal ini adalah pengamatan yang dilakukan pihak kolaborator untuk mengamati kinerja peneliti dalam melaksanakan pendampingan langsung pengembangan profesi guru dalam melaksanakan PTK. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati kehadiran peneliti sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sikap peneliti terhadap guru, pemberian kesempatan konsultasi dalam menyusun rancangan penelitian, pemberian motivasi terhdap guru dalam mengikuti workshop dan sebagainya. Hasil observasi dijadikan bahan diskusi dengan peneliti, kemudian direfleksikan dalam bentuk rekomendasi untuk tindakan siklus berikutnya sehingga dicapai peningkatan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK.

Refleksi (*reflection*); Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan tindakan tiap siklus ini dengan cara menganalisis data untuk menentukan kekurangan peneliti dalam melakukan tindakan. Kekurangan pada siklus ini, antara lain: Peneliti dalam memberikan motivasi belum benar-benar mengena pada guru. Peneliti belum mampu mewujudkan pemecahan masalah yang dihadapi guru kaitannya dengan referensi, kemampuan dalam menggunakan TIK, dan kurangnya waktu bagi guru untuk mengerjakan PTK karena berbenturan dengan kepentingan lain. Waktu yang disediakan peneliti sangat terbatas karena pertemuan antara guru dengan peneliti sesuai dengan jadwal hanya 2 minggu sekali. Berdasarkan simpulan diskusi dan refleksi Siklus 1, maka rekomendasi untuk siklus berikutnya adalah: Peneliti harus berusaha lagi dalam meningkatkan motivasi agar lebih mengena pada guru.

### **Sumber Data**

Data yang diambil dalam penelitian tindakan sekolah terdiri dari data motivasi guru dalam melaksanakan PTK dan Kemampuan Guru dalam melaksanakan PTK. Data tersebut bersumber dari: (1) pengamatan kinerja guru dalam melaksanakan PTK mulai dari mengikuti Workshop, membuat rancangan penelitian, tindakan di kelas, bimbingan penyusunan laporan dan penyusunan laporan yang siap dipublikasikan, (2) dokumen

kegiatan PTK, antara lain: kehadiran guru dalam workshop, pembuatan rancangan penelitian, dan pembuatan laporan hasil penelitian, (3) angket yang berkaitan dengan motivasi guru dalam melaksanakan PTK, dan (4) wawancara.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Data yang akan diambil selama penelitian tindakan sekolah diperoleh dengan cara: (1) pengisian angket, (2) melakukan pengamatan, (3) dokumentasi dan (4) wawancara. Pengisian angket digunakan untuk mengetahui pengakuan guru tentang motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK. Angket tersebut disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengungkap seberapa tinggi tingkat motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK. Kebenaran pernyataan guru tentang informasi yang dinyatakan dalam angket, peneliti akan menggunakan data yang bersumber dari pengamatan, dokumen dan wawancara sehingga angket sebagai data hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperoleh tentang motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK ditunjukkan dengan gradasi: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah yang diperoleh melalui jawaban angket selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen motivasi guru dalam melaksanakan PTK mulai dari mengikuti Workshop, membuat rancangan penelitian, tindakan di kelas, bimbingan penyusunan laporan dan kesiapan laporan untuk dipublikasikan. Teknik pengambilan data melalui dokumentasi, yaitu melihat catatan yang menunjukkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK, antara lain: daftar hadir bimbingan, menyusun rancangan penelitian, Foto kegiatan tindakan di kelas, dan bukti penyusunan Laporan PTK.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Siklus I**

Data kemampuan guru dalam melaksanakan PTK dituangkan pada lampiran dan ringkasannya dideskripsikan dalam bentuk ringkasan yang dituangkan pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Guru Melaksanakan PTK Siklus I**

No.	Kategori	Interval	Jumlah	Prosentasi
1	Sangat Tinggi	86 % - 100 %	0	0%
2	Tinggi	71 % - 85 %	4	10%
3	Cukup	56 % - 70 %	14	35%
4	Rendah	41% - 55 %	4	10%
5	Sangat rendah	< 41%	18	45%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa modus tentang kemampuan guru adalah sangat rendah yaitu 18 orang dari 40 orang atau 45%, sedangkan rata-rata prosentasi kemampuan guru melaksanakan PTK sebesar 39% (kategori sangat rendah).

## Siklus II

Siklus II dengan materi Pelaksanaan Tindakan Kelas dan Penyusunan Laporan PTK diperoleh data: motivasi guru dalam melaksanakan PTK, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Deskripsi kemampuan Guru Melaksanakan PTK Siklus II**

No.	Kategori	Interval	Jumlah	Prosentasi
1	Sangat Tinggi	86 % - 100 %	2	5%
2	Tinggi	71 % - 85 %	7	17%
3	Cukup	56 % - 70 %	10	25%
4	Rendah	41% - 55 %	12	30%
5	Sangat rendah	< 41%	9	23%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan tabel 2 dan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa modus tentang kemampuan guru adalah rendah yaitu 12 orang dari 40 orang atau 30 %, sedangkan rata-rata prosentasi kemampuan guru dalam melaksanakan PTK (lihat lampiran ) sebesar 50 % dengan kategori rendah. Grafik perbandingan data kemampuan guru dalam melaksanakan PTK ditunjukkan sebagai berikut



**Gambar 3. Grafik perbandingan data Kemampuan Guru Melaksanakan PTK antara Siklus I dengan Siklus II**

Kondisi siklus pertama belum menunjukkan hasil yang berarti, menurut Mantja (1998: 5), disebabkan oleh faktor internal pengawas selaku supervisor itu sendiri maupun oleh faktor yang berasal dari pihak guru yang disupervisi. Faktor yang berasal dari supervisor antara lain disebabkan oleh: (1) frekuensi kunjungan kurang sesuai dengan kebutuhan, (2) kemampuan supervisor dalam memberikan motivasi, dan (3) solusi yang diberikan kepada guru yang mengalami kesulitan masih dipandang abstrak.

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa peneliti perlu memperbaiki kondisi sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan. Peneliti melakukan tindakan dengan memperbanyak waktu memberikan pendampingan guru dalam melaksanakan PTK. Hal ini sesuai dengan pendapat Mantja (1998: 5) di atas bahwa faktor kunjungan supervisor dapat mempengaruhi dan dapat diperbaiki dengan memperbanyak waktu untuk bertemu. Selain itu peneliti berusaha untuk memberikan motivasi dengan berbagai cara agar guru dapat meningkatkan motivasi dan kemampuannya dalam melaksanakan PTK. Pemberian motivasi terkait dengan bantuan memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi guru. Peneliti lebih banyak memberikan solusi konkrit. Hasil penelitian siklus II sebagai dampak perbaikan tindakan dari siklus I menunjukkan adanya

kenaikan Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK. Rata-rata prosentasi kemampuan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dari 39% menjadi 50%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil dan analisis data penelitian di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah model Pembimbingan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini terlihat dari Kondisi awal motivasi guru dalam melaksanakan PTK hanya 43% katagori cukup, sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK 25% dalam katagori rendah. Sedangkan pada siklus II motivasi guru dalam melaksanakan PTK meningkat dari 51% menjadi 59%, dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK meningkat dari 39 % menjadi 50%.

## **SARAN**

Kepada Pengawas Sekolah; Dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan PTK pengawas sekolah dapat menerapkan model bimbingan sebagai alternatif pemecahan masalah mengatasi rendahnya motivasi dan kemampuan guru dalam mengembangkan profesinya. Model pembimbingan agar dimasukkan dalam penyusunan Rencana Kepengawasan akademik sehingga pelaksanaannya akan lebih efektif. Kepada Dinas Pendidikan; Hendaknya meningkatkan kompetensi Pengawas khususnya dalam bidang Penelitian Tindakan Sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Suhardjono, 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang, Cakrawala, Indonesia.
- Kementerian PAN RB. 2009. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional guru dan Angka Kreitnya*: Jakarta: Kementrian PAN dan RB.
- Wijaya Kusuma, Dedi Dwitagama, 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Jakarta.

- Suharjono, Suparno, Supardi, Hussien .2011. *Publikasi Ilmiah dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru*, Malang, Cakrawala, Indonesia.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2010. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : PT. Ardadizya Jaya..
- Depdiknas. 2010. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadi, Sutrisno, 2014. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Nawawi, Hadari. 2011. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Natawidjaja, R. 2014. *Profesionalisasi Guru. Makalah pada Seminar Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: FPS.
- Sanusi, A. 2011. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan*. Jakarta. Depdikbud.
- Sudjana dan Ibrahim. 2011. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Usman, Uzer. 2012. *Menjadi Guru Yang Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

**PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL *LEARNING CYCLE*  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA  
KOMPETENSI DASAR MENURUNKAN RUMUS  
TRIGONOMETRI**

**Munifah**

Guru Matematika SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Pembelajaran kooperatif model LC merupakan salah satu pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan motivasi maupun prestasi belajar siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa, yang melibatkan siswa secara emosional dan sosial dalam belajar, dengan berpijak pada kaidah metodologi pembelajaran model LC (Learning Cycle). Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : apakah terdapat peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA-1 pada kompetensi dasar menurunkan rumus trigonometri dan penggunaannya dengan menggunakan metode kooperatif model LC (Learning Cycle) di SMA Negeri 6 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012? Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 81,82%, nilai terendah 59 dan nilai tertinggi 85 dengan rata-rata nilai 70,85. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 90,91%, nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 91 dengan rata-rata nilai 74,94. Kesimpulan, bahwa dengan menggunakan metode kooperatif model LC ini guru dapat mengupayakan peningkatan prestasi belajar matematika materi pembelajaran trigonometri pada kompetensi dasar menurunkan rumus trigonometri dan penggunaannya di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.*

**Kata Kunci :** *Pemahaman, Trigonometri, Kooperatif model LC (Learning Cycle)*

## PENDAHULUAN

Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Peserta didik didorong untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (*crucial*) dan bekerja sama untuk memecahkannya.

Suatu alasan mengapa penguatan yang pernah diterima merupakan penjelasan yang tidak memadai untuk motivasi karena motivasi belajar manusia itu sangat kompleks dan tidak bebas dari konteks (situasi yang berhubungan). Rendahnya nilai matematika materi trigonometri pada kompetensi dasar menurunkan rumus trigonometri dan penggunaannya menunjukkan kemampuan siswa dalam penyelesaian soal pada kompetensi dasar tersebut masih kurang. Hal ini terlihat masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai KKM. Salah satu upaya guna meningkatkan prestasi belajar materi trigonometri pada kompetensi dasar menurunkan rumus trigonometri dan penggunaannya yang bisa ditempuh oleh guru adalah dengan menggunakan metode kooperatif model LC (*Learning Cycle*), maka penulis membuat penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul : “Pendekatan Kooperatif Model LC (*Learning Cycle*) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Kompetensi Dasar Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012”.

## KAJIAN TEORI

### Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindak (action research) yang dilakukan di lingkungan sekolah. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research adalah bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional (Arwani, 2003:77). Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Tentu penelitian tindakan yang dilakukan

oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan ia disebut 'penelitian tindakan kelas'.

McNiff, Lomax dan Whitehead (2003:58) mengemukakan beberapa syarat mendasar penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang meliputi : Guru dan kolaborator serta murid-murid harus punya tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan PTK secara proporsional. Andil itu mungkin terwujud jika ada maksud yang jelas dalam melakukan intervensi tersebut.

Guru perlu memvalidasi pernyataannya tentang keberhasilan tindakan guru lewat pemeriksaan kritis dengan mencocokkan pernyataan dengan bukti (data mentah), baik dilakukan sendiri maupun bersama teman (validasi-diri), meminta teman sejawat untuk memeriksanya dengan masukan dipakai untuk memperbaikinya (validasi sejawat), dan terakhir menyajikan hasil seminar dalam suatu seminar (validasi public). Perlu dipastikan bahwa temuan validasi selaras satu sama lain karena semuanya berdasarkan pemeriksaan terhadap pernyataan dan data mentah. Jika ada perbedaan, pasti ada sesuatu yang masih harus dicermati kembali.

Ketika Guru meinginkan peningkatan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan sekaligus ingin melibatkan murid-murid dalam proses pembelajaran (lihat Cohen dan Manion, 1980). Dengan kata lain, Guru ingin meningkatkan praktek pembelajaran, serta pemahamannya terhadap kegiatan tersebut, dan situasi pembelajaran kelas maka yang langkah yang tepat dilakukan seorang guru adalah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Grundy & Kemmis, 1982: 84). Dapat dikatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran, perilaku murid-murid di kelas, dan/atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas. Jadi, PTK lazimnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru pembelajaran dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas.

PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas. Di ruangan kelas, PTK dapat berfungsi sebagai (Cohen & Manion, 1980: 211): (a) alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran di kelas; (b) alat pelatihan dalam-jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru dan mendorong timbulnya kesadaran-diri, khususnya melalui pengajaran sejawat; (c) alat untuk memasukkan ke dalam sistem

yang ada (secara alami) pendekatan tambahan atau inovatif; (d) alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti; (e) alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif, impresionistik terhadap pemecahan masalah kelas. Ada dua butir penting yang perlu disebut di sini. Pertama, hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh peneliti, dan tentu saja oleh orang lain yang menginginkannya. Kedua, penelitiannya terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, dan hasil-hasilnya langsung diterapkan/dipraktikkan dalam situasi terkait. Ketiga, peneliti tindakan melakukan sendiri pengelolaan, penelitian, dan sekaligus pengembangan.

### **Metode Kooperatif Model LC (*Learning Cycle*)**

Metode Kooperatif Model LC (*Learning Cycle*) (cooperative-behavioristic learning) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan motivasi maupun prestasi belajar siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa, yang melibatkan siswa secara emosional dan sosial dalam belajar, dengan berpijak pada model siklus belajar (*Learning Cycle*, LC) (Qodriyah, 2002:21).

Suatu pembelajaran disebut sebagai kegiatan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode kooperatif bila mengandung empat elemen pokok. Elemen-elemen tersebut adalah : (1) saling ketergantungan yang positif, (2) Interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Nurhadi, 2004:44).

Cooper dalam Qadriyah (idem) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan Pendekatan Kooperatif Model LC (*Learning Cycle*) , memotivasi siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, terlibat secara aktif dan memiliki usaha yang lebih besar untuk berprestasi. Sedangkan, Slavin (1995:89) menyimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi akademis yang lebih baik serta hubungannya secara sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mampu mengembangkan saling percaya antara sesama siswa, baik secara individu maupun secara kelompok-kelompok tertentu.

Aktifitas pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif menekankan adanya kerjasama (*cooperative*) antar siswa dalam kelompok sosialnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini sebagian besar kegiatan belajar mengajar (KBM) berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pembelajaran kooperatif siswa siswa tidak hanya cukup hanya mempelajari materi saja, tetapi mereka harus mempelajari keterampilan, dan pengetahuan secara kooperatif yang berfungsi untuk memperlancar peran hubungan kerjasama relasional dan peran tugas agar kelompok dapat bekerjasama secara produktif.

Menurut Corebima, dkk (2000:21) elemen-elemen dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : (a) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”; (b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; (c) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan belajar mengajar (KBM); (d) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab (job description and job sparation) yang sama di antara anggota kelompoknya; (e) siswa akan dikenai evaluasi dan diberikan hadiah atau penghargaan (*reinforcement*) yang juga akan dikenakan untuk semua anggota dalam kelompok; (f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar; (g) siswa akan diminta bertanggung jawab secara individual materi yang dihadapi dalam kelompoknya masing-masing.

### **Model Siklus Belajar (*Learning Cycle, LC*)**

Siklus Belajar (*Learning Cycle*) atau dalam penulisan ini disingkat LC adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pelajar (*student centered*). LC merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. LC pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan aplikasi konsep (*concept application*) (Karplus dan Their dalam Renner et al, 1988).

Implementasi LC dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu: 1. Siswa belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan

dikonstruksi dari pengalaman siswa. 2. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu. 3. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah. (Hudojo, 2001)

Dengan demikian proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, seperti dalam falsafah behaviorisme, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri pembelajar menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasi oleh pembelajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi dan sekolah menengah tentang implementasi LC dalam pembelajaran sains menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Budiasih dan Widarti, 2004; Fajaroh dan Dasna, 2004). Marek dan Methven (dalam Iskandar, 2005) menyatakan bahwa siswa yang gurunya mengimplementasikan LC mempunyai ketrampilan menjelaskan yang lebih baik dari pada siswa yang gurunya menerapkan metode ekspositori. Cohen dan Clough (dalam Soebagio, 2000) menyatakan bahwa LC merupakan strategi jitu bagi pembelajaran sains di sekolah menengah karena dapat dilakukan secara luwes dan memenuhi kebutuhan nyata guru dan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Kegiatan penelitian ini secara prosedural mempergunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penggunaan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian meningkatkan pemahaman materi pembelajaran trigonometri menurunkan rumus trigonometri dan penggunaannya di kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dengan menggunakan metode kooperatif ini didasari oleh realitas bahwa guru sebagai lembaga profesi yang dituntut untuk selalu mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman, karena perubahan struktur sosio-kultural berdampak langsung pada perilaku siswa di

sekolah dan tindakannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan. Tempat kegiatan penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan pada pertimbangan bahwa : Siswa di kelas tersebut memiliki pemahaman materi pembelajaran trigonometri menurunkan rumus trigonometri dan penggunaannya yang relatif kurang dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah; Kondisi tingkat kemampuan dan keterampilan siswa juga menunjukkan tingkatan yang rendah; Peneliti merupakan salah seorang pengajar dan bertanggung jawab penuh pada kelancaran dan hasil kegiatan belajar mengajar (KBM) pada sekolah tersebut sehingga merasa mempunyai tanggung jawab secara profesional dan moral.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari pengamatan dan penilaian selama proses pembelajaran dan hasil pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan kelompok siswa dalam kelas yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Rofiudin dalam Sukoco (2002: 12) mengatakan bahwa data utama yang dianalisis adalah data verbal dari peneliti sendiri, yang berupa gambaran terperinci proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan, data penunjang meliputi data dari hasil observasi, dan catatan lapangan.

Langkah-langkah analisis data adalah mengkaji data yang terkumpul secara keseluruhan dari semua instrumen, mereduksi data, dan menyimpulkannya serta memverifikasinya kembali. Tindakan verifikasi mutlak diperlukan untuk melakukan pemeriksaan terakhir pada data yang telah ada melalui sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya buku penunjang teori, data siswa, dan informasi serta tanggapan dari teman sejawat yang berkolaborasi mendukung kegiatan penelitian ini.

Kemampuan siswa secara individual yang dinilai dari produk kegiatan yang menunjukkan peningkatan peran aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pemahaman materi pembelajaran Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya pada siklus pertama dan kedua serta pengamatan selama kegiatan pembelajaran sepanjang siklus berlangsung adalah sekurang-kurangnya mendapatkan nilai 70 atau pencapaian nilai dari siswa rata-rata sekurang-kurangnya 85 atau persentase pencapaian rata-rata 85 %.

Persentase keterlibatan aktif siswa dalam prosedur pembelajaran secara individual dan kelompok yang berlangsung sepanjang siklus, baik siklus pertama dan kedua adalah sekurang-kurangnya 70 % atau persentase keberhasilan pencapaian dari masing-masing siswa rata-rata sekurang-kurangnya 85 %. Persentase kemampuan siswa dalam aktifitas yang menunjukkan pemahaman materi Pembelajaran Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya yang diberikan secara individual sekurang-kurangnya 70 % atau persentase keberhasilan pencapaian dari masing-masing siswa rata-rata minimal 85 %.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian**

Setelah melalui serangkaian tahapan proses penelitian, didapatkan seperangkat data yang dapat dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan penelitian ini. Secara lebih dalam, tahapan-tahapan pembelajaran dalam tiap siklus pembelajaran dalam penelitian akan diuraikan dalam berikut ini.

### **Siklus Pertama**

Pada siklus pertama, pertemuan pertama, pada tahapan awal pembelajaran, guru memberikan sosialisasi awal mengenai bentuk kegiatan belajar mengajar (KBM) yang akan dilalui oleh siswa dan guru satu jam pelajaran berikutnya. Pada tahapan ini, guru hendaknya memberikan motivasi atau dorongan serta stimulan agar siswa mampu berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tertarik untuk mengembangkan kemampuan diri melalui kegiatan bersama akan memberikan stimulan untuk meningkatkan kemampuan serta pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

Pada tahapan kedua, guru mulai masuk pada tahapan proses pembelajaran dengan kegiatan penyampaian materi pembelajaran berupa Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya dengan menggunakan teknik penyampaian materi pembelajaran yang menarik bagi siswa, jelas pemahamannya, terperinci dan disertai dengan contoh-contoh yang relatif mudah dipahami oleh siswa. Penyampaian materi ini hendaknya tetap diikuti dengan upaya pemberian motivasi dengan tujuan siswa terdorong untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pengajar Matematika.

Pada tahapan ketiga, guru memberikan penugasan secara berkelompok kepada siswa untuk mengerjakan latihan soal bentuk Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya dengan kelompoknya masing-masing. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan teknik dan metode yang disampaikan oleh guru pada tahapan pembelajaran sebelumnya.

Pada tahapan keempat, guru melakukan kegiatan evaluasi dan penilaian pada proses pembelajaran secara cermat. Penilaian dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan secara langsung, dengan dukungan dari rekan-rekan guru yang lain. Penilaian ditekankan pada aspek pemahaman materi pembelajaran yang akan mengindikasikan tingkat pemahaman materi pembelajaran Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya pasca kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika, dengan pertimbangan bahwa kegiatan mengerjakan latihan soal ini hanyalah sarana bukan target capaian pembelajaran. Penilaian ditekankan pada aspek (i) pemahaman materi pembelajaran; (ii) aplikasi materi pembelajaran; (iii) kinerja dalam kelompok.

## **PEMBAHASAN**

Proses penelitian ini menurut hemat peneliti telah tepat mengenai sasaran. Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sedikit banyak telah mampu meningkatkan dan menggairahkan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa dengan penuh perhatian mendengarkan uraian penjelasan materi pembelajaran. Ada motivasi yang tinggi dari dalam diri siswa untuk lebih memperhatikan uraian penjelasan dari guru pengajar karena rasa keingintahuan yang lebih untuk memahami lebih jauh tentang materi pembelajaran yang diuraikan oleh guru pengajar Mata Pelajaran Matematika.

Keaktifan dan kesungguhan siswa ini memiliki implementasi secara langsung pada kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa dalam penugasan atas dan kedua. Siswa di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012 secara garis besar telah mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran Mata Pelajaran Matematika yakni Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya secara aplikatif.

Pemahaman dan kemampuan siswa tersebut terdeskripsikan dengan jelas khususnya pada kemampuan mengidentifikasi Trigonometri

Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya dengan baik dan benar. Kemampuan di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan tahun Pelajaran 2011/2012 untuk memahami dan menguasai dengan benar materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika ini mengisyaratkan bahwa secara umum siswa di kelas dan sekolah tersebut telah menunjukkan peningkatan pemahaman materi Pembelajaran Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya dengan hasil yang cukup baik.

Bertolak pada realitas selama kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan metode kooperatif pada siswa di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan tahun Pelajaran 2011/2012, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

## **KESIMPULAN**

Sesuai dan sejalan dengan materi dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, secara umum setelah melakukan kegiatan penelitian ini maka peneliti sampai pada suatu kesimpulan bahwa melalui Penggunaan metode kooperatif sebagai salah satu dari sekian banyak ragam dan bentuk alternatif metode pembelajaran peningkatan pemahaman materi pembelajaran Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya yang dilaksanakan pada siswa di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012 ini kiranya telah menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan.

Secara khusus, hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran ini dapat disimpulkan: Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA-1 di SMA Negeri 6 Balikpapan yang ditunjukkan dengan adanya perolehan nilai dari siklus I sampai dengan siklus II, yang selalu meningkat dengan nilai terendah dari 59 dan 65 dan nilai tertinggi dari 85 dan 91.

Peningkatan pemahaman materi pembelajaran Trigonometri Menurunkan Rumus Trigonometri dan Penggunaannya tampak pada peran serta aktif siswa pada tahapan-tahapan siklus pembelajaran. Aktivitas-aktivitas siswa seperti (1) mendengarkan dengan sungguh-sungguh uraian materi pelajaran dari guru; (2) menkooperatiskan dengan teman satu kelompok; (3) berkooperatif dengan teman sekelompok dan

sekelas; dan (4) melakukan evaluasi bersama untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dari kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan merupakan suatu bentuk peran serta aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika.

## **SARAN**

Berpijak pada pengalaman singkat peneliti melakukan kegiatan penelitian, peneliti memiliki sedikit saran-saran kepada beberapa pihak, meliputi: Kepada rekan-rekan sejawat yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta pemahaman materi pembelajaran Trigonometri pada kompetensi dasar menurunkan rumus trigonometri dan penggunaannya, apabila situasi dan kondisi yang berkembang di sekolah atau lingkungan pendidikannya relatif mempunyai kesamaan dengan apa yang ada di sekolah peneliti, maka disarankan untuk menggunakan metode ini sebagai strategi pembelajaran.

Kepada orang tua dan wali murid diharapkan mempunyai kepedulian yang tinggi dan pro aktif dengan proses pembelajaran yang sedang dilakukan di sekolah. Kepada siswa itu sendiri agar senantiasa tidak berhenti sampai pada tahapan pembelajaran ini apabila menginginkan kemampuan dan keterampilannya senantiasa terasah dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Jabir Al. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Arwani, Rofik. 2003. *Model-Model Penelitian*. Makalah Penyegaran Guru-Guru Pembimbing Karya Ilmiah SLTP/SMU di Kotamadya Sidorjo, tanggal 19 Oktober 2000.
- Budianto, Wiryawan. 1999. *Pengembangan IQ dan EQ: Model Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta : Beringin Press.
- Corebima, A.D.dkk. 2002. *Penelitian Terintegrasi Berbasis Kompetensi; Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas.
- Ibrahim, H.M.2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Kemnis, S. 1988. *Rancangan Penelitian Tindakan* (Terjemahan). Bandung: Asy Syifa.
- Rahman, Arief. 2000. *Sistem Pendidikan Indonesia: Potret Realitas*

- Manajemen yang Mengambang. Yogyakarta : Lentera.
- Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumanto, Wasty.1983. *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan*. BALIKPAPAN: Bayu Media Publishing.
- Suryaman, Maman. 1990. *Kerangka Acuan Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika*. Bandung : Angkasa.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung : Jemmars.
- Ndaha, Taliziduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta : Bina Aksara.
- Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA  
MAPEL GEOGRAFI DENGAN METODE PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE TPS (*THINK PAIR SHARE*) PADA SISWA  
KELAS XI IPS-4 SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN**

**Puji Winarni**

Guru Geografi SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Tujuan dari PTK ini adalah meningkatkan hasil belajar kepada kompetensi dasar pengertian lingkungan hidup karena belum mencapai KKN yang ditetapkan. Dalam pelajaran IPS khususnya materi Pengertian lingkungan hidup metode yang dapat di gunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share). Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Balikpapan ini adalah nilai pada pra siklus adalah pada pra siklus terdapat 15 siswa yang tuntas belajar, kemudian meningkat pada siklus 1 menjadi 30siswa yang tuntas belajar, dan pada siklus 2 terdapat 36 siswa Kelas XI IPS-4 mampu mendapatkan predikat tuntas belajar maka dalam proses dan jangka waktu yang tidak pendek, Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share)tersebut berdampak positif bagi siswa yaitu metode tersebut bisa meningkatkan hasil belajar Pengertian lingkungan hidup pada siswa Kelas XI IPS-4 SMA Negeri 6 Balikpapan.*

**Kata Kunci:** *Peningkatan Hasil Belajar Pengertian lingkungan hidup, Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share)*

## PENDAHULUAN

Dalam lembaga formal untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan dan kecakapan ini perlu dilakukan, terutama dengan mediasi proses pembelajaran sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan dan pengetahuan bagi siswa SMA adalah mata pelajaran Geografi, Pendidikan Geografi dalam kurikulum pendidikan SMA sangat berperan penting karena mengajarkan pengetahuan. Rendahnya nilai siswa pada kompetensi dasar lingkungan hidup maka peneliti membuat PTK dengan judul “Upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi dengan metode Pembelajaran Kooperatif tipe TPS pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan karena belum mencapai KKM.

Pelajaran Geografi menjadi sangat penting diberikan kepada siswa SMA karena pada pelajaran ini siswa di ajarkan ilmu pengetahuan yang mempelajari bumi dan kehidupannya, mempengaruhi pandangan hidup kita, makanan yang kita konsumsi, pakaian yang kita gunakan, rumah yang kita huni dan tempat rekreasi yang kita nikmati. Ilmu Geografi sejatinya membahas keterkaitan fenomena sosial dan fisik di muka bumi yang dikaji berdasarkan pendekatan spasial. Melalui ilmu geografi, para geograf berusaha memandang setiap fenomena dari berbagai sudut pandang keruangan, asal muasal (historis) dan lain-lain untuk menjawab bagaimana dan mengapa sesuatu bisa terjadi menurut dasar-dasar yang ilmiah.

Maka dari itu guru mapel Geografi dalam hal ini ingin memperbaiki sistem pembelajaran dengan cara merubah metode pembelajaran. Sebelumnya guru mapel Geografi menggunakan metode konvensional atau ceramah dalam pembelajaran, dalam rangka perbaikan guru mencoba menerapkan metode pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) di kelas XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang harus di perhatikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pelajaran Geografi khususnya materi-materi Geografi metode yang dapat di gunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*).

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) akan di terapkan di kelas XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan karena rendahnya hasil belajar siswa pada materi-materi Geografi. Penerapan metode ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti melakukan kajian lebih mendalam dalam penelitian tindakan kelas ini dengan mengambil judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel Geografi Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (*Think Pair Share*) Pada Siswa Kelas Xi Ips-4sma Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## **KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Belajar adalah aktifitas mental atau psikhis yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan / peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya. Menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Gagne dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Sedikit berbeda dengan belajar, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82 adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni adalah prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, Interaksi BelajarMengajar, (Bandung: Jemmars, 1980:25) mengemukakan, bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa bagi kebanyakan orang berarti hasil atau nilaiulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Pengertian dan konsep hasil belajar yang dikemukakan oleh ahli-ahli sedikit banyak dipengaruhi oleh aliran/teori yang dianutnya. Skinner dengan teori kondisioningnya memaparkan bahwa hasil belajar itu berupa respon baru (tingkah laku) yang baru. Menurut Abdurrahman yang dikutip oleh Asep Jihad, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Dalam pembelajaran guru menetapkan tujuan belajar, siswa yang berhasil belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **Indikator Hasil Belajar**

Beberapa kriteria yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar itu dianggap berhasil, adalah apabila: Daya serap

terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Perilaku yang digariskan dalam tujuan intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam buku Strategi Belajar Mengajar 2002:120) indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

### **Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (hal 120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar tersebut dapat dilakukan melalui ter prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut: Tes Formatif, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

Tes Subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor. Tes Sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

### **Geografi**

Geografi berasal dari kata *geographyca* (bahasa Yunani). *Geo* artinya bumi dan *graphein* artinya lukisan, tulisan, atau uraian. Berdasarkan asal kata tersebut, geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menuliskan, menguraikan, atau mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan bumi.

Pengertian bumi dalam geografi tersebut, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala

dan prosesnya baik alamnya maupun kehidunnya. Perkembangan perumusan tentang geografi pada kenyataannya menyangkut isi dan maknanya. Dibawah ini beberapa pendapat pakar tentang pengertian geografi: 1. Menurut Hartshorne (1959) geografi berkepentingan untuk memberikan deskripsi yang berarti, beraturan, dan rasional tentang sifat variabel dari permukaan bumi. Menurut Alexander (1963) Geografi adalah studi tentang pengaruh lingkungan alam pada aktivitas manusia. 2. Menurut Yeates (1963), geografi adalah suatu ilmu yang memerhatikan perkembangan rasional dan lokasi dari berbagai sifat yang beraneka ragam di permukaan bumi. 3. Menurut R.Bintarto (1977) Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dan unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. 4. menurut M. Daljuni, Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan kegiatan manusia di dalam suatu ruang. Geografi merupakan disiplin akademik yang terutama berkaitan dengan penguraian dan pemahaman atas perbedaan-perbedaan kewilayahan dalam distribusi lokasi di permukiman

Menurut rhoad murphey merumuskan tiga pokok ruang lingkup geografi yaitu: 1. Persebaran dan keterbatasan penduduk dimuka bumi dengan sejumlah aspek keruangan dan bagaimana manusia memanfaatkannya. 2. Interaksi antara manusia dan lingkungan pisih merupakan salah satu bagian dari keragaman wilayah. 3. Kajian terhadap wilayah

Metode Geografi terdiri dari; Metode Deskriptif; Metode ini memberi penjelasan, baik yang bersifat alamiah maupun insaniah dengan mengungkapkan karakteristik, ekspolaritas, hubungan fungsional, dan dampak dari suatu fenomena atau peristiwa. Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode ini terbagi lagi menjadi : a. Metode studi kasus, Merupakan metode penelitian yang digunakan untuk karakteristik individu maupun kelompok dengan mengungkapkan kasus-kasus spesifik yang mencakup pengkajian relasi dan interelasi terhadap individu lain secara mendalam. b. Metode survey; Merupakan metode penelitian dengan teknik pengumpulan data, seperti wawancara maupun angket dengan sejumlah sampel besar dan merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan terkini untuk memahami opini, pendapat,

maupun tanggapan publik. c. Metode studi pengembangan; Merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan suatu penelitian secara mendalam untuk memperoleh model, baik dalam tataran teoritis yang sebelumnya sudah ada maupun baru.

Metode Eksperimen dan Kolerasi; Metode ini menekankan pengujian hipotesis untuk merumuskan hukum-hukum dan derivasi teori semakin menonjol. Metode *ex Post Facto*; Metode ini untuk melihat dan mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana variabel yang dikaji telah terjadi sebelumnya atau tidak diberi perlakuan khusus. *Ex post facto* artinya sesudah fakta dalam penelitian ini peneliti tidak perlu melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel bebas.

Konsep dasar Geografi; Tempat; Konsep tempat merujuk pada suatu wilayah dimana orang hidup berada. Sensus penduduk; Merupakan suatu konsep Geografi Sosial yang jika di lihat dari sejarah aktivitasnya merupakan salah satu kegiatan statistik tertua dan terluas yang dilakukan oleh pemerintah di seluruh dunia .

### **Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

*Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa.

Pelaksanaan *Think Pair Share* meliputi tiga tahap yaitu *Think* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi). TPS memiliki keistimewaan, yaitu siswa selain bisa mengembangkan kemampuan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya serta keterampilan atau kecakapan sosial. Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

*Pair* (berpasangan), Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan

mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. *Share* (berbagi); Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Alasan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*; TPS membantu menstrukturkan diskusi (menyusun diskusi dengan pola tertentu). TPS meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa. TPS meningkatkan lamanya “Time On Task” (waktu pengerjaan permasalahan) dalam kelas dan kualitas kontribusi dalam diskusi kelas. Siswa dapat meningkatkan kecakapan sosial hidup mereka. (kecakapan sosial siswa selama proses pembelajaran yang diamati, meliputi: bertanya, kemampuan bekerjasama dalam berkelompok, menyampaikan ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik.)

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Menurut Rapoport (1970), dalam Hopkins, 1993) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi segala praktik persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang sepakati bersama. Menurut kemmis dalam (Wiriaatmadja :2008:12) penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktekini.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 6 Balikpapan. Terletak di Kecamatan Balikpapan UtaraKota Balikpapan. Waktu penelitian selama 2 bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan Maret 2016. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-4 yang berjumlah 38 siswa.

## Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tindakan lebih lanjut untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk pengolahan data peneliti. Pengumpulan data ini adalah unsur terpenting dalam penelitian ini dan keberhasilan sangat dipengaruhi oleh teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

Observasi dilakukan peneliti dengan langsung mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran pada waktu mengajar (Arikunto, 2006:187).

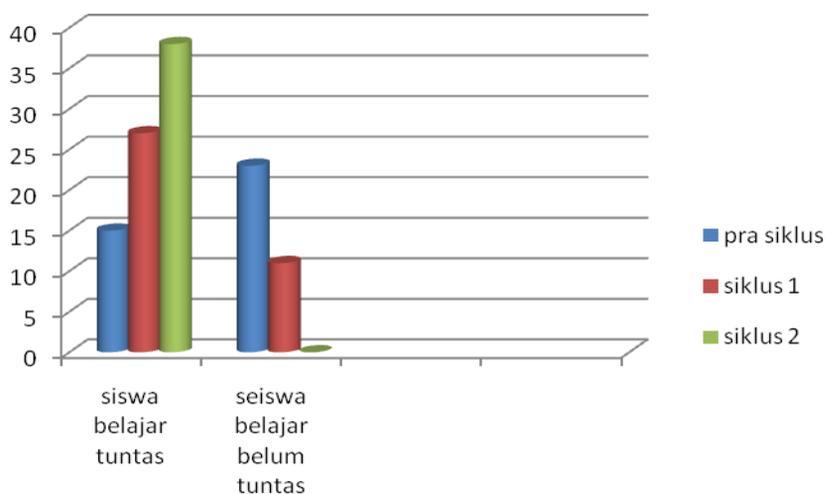
Data hasil tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi Geografi.

## HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16 Februari 2016 sampai dengan 30 Maret 2016, dengan perincian kegiatan sebagai berikut : Pada kegiatan observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dalam kelas dan hasil belajar Mapel Geografi. Kemudian dari hasil tindakan pra siklus serta pengamatan langsung dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar materi-materi Geografi pada siswa kelas XI IPS-4 masih belum memenuhi standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu nilai 70.

**Tabel 1. Hasil Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Pada Pra Siklus Dan Siklus 1 Dan Siklus 2**

Keterangan	Hasil Belajar Pra Siklus	Hasil Belajar Siklus 1	Hasil Belajar Siklus 2
Nilai terendah	59	61	68
Nilai tertinggi	80	90	92
Siswa Belajar Tuntas	15	30	36
Siswa Belajar Belum Tuntas	23	8	2



**Grafik 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus**

Peningkatan hasil belajar pada materi-materi Geografi setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat dilihat dari perbandingan hasil atau nilai yang telah diperoleh siswa dalam pembelajaran Mapel Geografi pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II pada grafik di atas. Hasilnya adalah pada pra siklus terdapat 15 siswa yang tuntas belajar, kemudian pada siklus 1 terdapat 30 siswa yang tuntas belajar dan pada siklus ke 2 terdapat 36 siswa kelas XI IPS-4 yang berjumlah 38 siswa mendapatkan predikat tuntas belajar.

## PEMBAHASAN

Dengan indikator yang pertama yaitu Mendiskripsikan secara kronologis tentang pengertian lingkungan hidup, dan indikator ke dua yaitu Mengidentifikasi komponen-komponen ekosistem, maka siswa dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (*Think Pair Share*) yang di terapkan mampu meningkatkan hasil belajar Mapel Geografi pada siswa kelas XI IPS-4.

Dari hasil pengamatan, hasil nilai dan wawancara pada siklus I, pembelajaran Mapel Geografi dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan hasil belajar belajar

siswa pada siklus 1 yaitu terdapat 30 siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 ini.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus kedua ini adalah siklus yang merupakan refleksi dari siklus pertama. Pada siklus ke II ini terdiri dari kegiatan perencanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Pada siklus ini pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (*Think Pair Share*) juga sama seperti yang di terapkan pada siklus I, dan hasil dari metode penelitian yang sudah di laksanakan menunjukkan peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Mapel Geografi di kelas XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada BAB terdahulu, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Balikpapan . Hasil perolehan nilai pada pra siklus adalah pada pra siklus terdapat 15 siswa yang tuntas belajar, kemudian meningkat pada siklus 1 menjadi 30 siswa yang tuntas belajar, dan pada siklus 2 menjadi 36 siswa kelas XI IPS-4 mampu mendapatkan predikat tuntas belajar, maka dalam proses dan jangka waktu yang tidak pendek, Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) tersebut berdampak positif bagi siswa yaitu metode tersebut bisa meningkatkan hasil belajar Mapel Geografi pada siswa kelas XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **SARAN**

Untuk Guru; Guru sebaiknya menggunakan pendekatan, media dan metode yang tepat agar pembelajaran lebih bermakna dan kemampuan dalam mengelola kelas lebih meningkat. Guru sebaiknya melakukan penelitian tindakan kelas agar dapat meningkatkan layanan profesional kepada peserta didik. Guru sebaiknya memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan sesuai harapan. Guru harus mampu meningkatkan rasa percaya diri khususnya dalam mengajar siswa.

Untuk Siswa; Siswa di harapkan lebih tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran Geografi, sehingga kerja sama

dalam diskusi lebih meningkat. Siswa di harapkan bisa menguasai materi pelajaran yang diberikan guru sehingga pembelajaran lebih efektif. Siswa mampu meningkatkan inisiatif sesuai dengan SKBM/KKM. Menumbuhkan sikap kritis sehingga hasil belajar meningkat.

Bagi sekolah; Sekolah menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mempunyai potensi yang tinggi di bidang Geografi. Meningkatnya peran serta guru dan siswa dalam pembelajaran Geografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Derta arimbawa, suardana, sujarwa. 2012. *LKS IPS Terpadu Semester Genap Kelas VIII*. Denpasar: UD. Catur Wangsa Mandiri.
- Dimiyati ,dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- L. Pasaribu dan B. Simandjuntak. (1983). *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito
- Muhroji dkk. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Surakarta : UMS Press
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia
- Mohamad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mohamad Surya. (1999). *Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurani, Subali, Sumarwati. 2009. *LKS Ilmu Pengetahuan Sosial Semester Genap Kelas V*. Denpasar: CV. Dwi Jaya Mandiri.
- Ngalim Purwanto (2006 ). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Nasution. S (2006). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ratna Wilis. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman, A.M (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

**STRATEGI METODE PENGAJARAN AUTENTIK DALAM  
MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR EKONOMI  
PADA SISWA KELAS XI IPS 4 SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN  
PADA KOMPETENSI DASAR PENDAPATAN NASIONAL**

**Subagio**

Guru Ekonomi SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Penelitian ini berdasarkan permasalahan: Bagaimana meningkatkan prestasi belajar Ekonomi dengan diterapkannya metode pengajaran autentik pada siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan pada kompetensi dasar Pendapatan Nasional semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi setelah diterapkannya metode pengajaran autentik pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan ( action research ) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisa didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (52,25%), siklus II (72%) dan siklus III (95%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pengajaran autentik dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran pengetahuan social yang lain.*

**Kata Kunci :** Ilmu Pengetahuan Sosial, Metode Pengajaran Autentik

## PENDAHULUAN

Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif itu harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan harus sering meninggalkan tempat duduk mereka sehingga dapat bergerak leluasa dan berfikir keras. Sedangkan untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, siswa perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan dan membahas dengan siswa lainnya.

Guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan tehnik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes, menggunakannya serta pengetahuan tentang alat alat evaluasi.

Khusus dalam pembelajaran Ekonomi agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual guru akan memulai / membuka pelajaran dengan memberikan soal soal kepada siswa. Rendahnya nilai hasil belajar Ekonomi siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar / KKM sebesar 70 di kelas XI – IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan pada Kompetensi Dasar Pendapatan Nasional di semester I, maka penulis membuat cara pembelajaran dengan metode Autentik yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun secara kerja kelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas adalah 70 di SMA Negeri 6 Balikpapan untuk nilai Ekonomi. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 70 berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh sekolah.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan

menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya. Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penukis merumuskan permasalahannya sebagai berikut : Apakah diterapkannya Metode pengajaran Autentik pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi setelah diterapkannya Metode Pengajaran Autentik Pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan pada kompetensi Pendapatan Nasional pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 ? dan ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar ekonomi setelah diterapkannya Metode Pengajaran Autentik Pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan pada kompetensi Pendapatan Nasional pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 ?

Adapun maksud yang penulis harapkan dari penelitian ini agar dapat berguna sebagai : Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Ekonomi dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Ekonomi khususnya pada kompetensi Pendapatan Nasional. Sumbangan pemikiran bagi guru Ekonomi yang lain dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Ekonomi khususnya pada kompetensi Pendapatan Nasional

## **KAJIAN TEORI**

### **Belajar Aktif**

Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit, tetapi berapa kata yang dapat ditangkap siswa dalam per menitnya ? hal ini juga tergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika siswa benar benar berkonsentrasi mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 sampai 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru. Hal ini disebabkan siswa juga berpikir banyak selama mereka mendengarkan. Akan sulit menyimak guru yang bicaranya nyerocos. Besar kemungkinan siswa tak bisa konsentrasi karena dalam waktu yang lama sekalipun materinya menarik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mendengar tanpa memikirkan dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara lambat, siswa cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mereka mengembara entah ke mana.

Bahkan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu perkuliahan bergaya-ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu kuliah (polio, 1984). Mahasiswa dapat mengingat 70% dalam 10 menit pertama kuliah, sedangkan dalam 10 menit terakhir, mereka hanya dapat mengingat 20% materi kuliah mereka (McKeachie, 1986). Tidak heran bila mahasiswa dalam kuliah psikologi yang disampaikan dengan gaya ceramah hanya mengetahui 8% lebih banyak dari kelompok perbandingan yang sama sekali belum pernah mengikuti kuliah itu (Richard, dkk., 1989). Bayangkan apa yang bisa didapatkan dari pemberian dengan cara seperti itu di perguruan tinggi.

Dua figure terkenal dalam gerakan kooperatif, David dan Roger Jonson, bersama Karl Smith, mengemukakan beberapa persoalan berkenaan dengan perkuliahan yang berkepanjangan (Jhonson & Smith, 1991). Perhatian mahasiswa menurun seiring berlalunya waktu. Cara kuliah macam ini hanya menarik bagi peserta didik auditori. Cara ini cenderung mengakibatkan kurangnya proses belajar mengajar tentang informasi factual. Cara ini mengonsumsikan bahwa mahasiswa memerlukan informasi yang sama dengan langkah penyampaian yang sama dengan langkah penyampaian yang sama pula. Mahasiswa cenderung tidak menyukainya.

Dengan menambahkan media visual pada pemberian pelajaran ingatan akan meningkatkan dari 14% - 38% (Pike, 1989). Penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200% ketika digunakan media visual dalam mengajarkan kosa kata. Tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40% ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata, namun ia tiga kali lebih efektif ketimbang kata-kata saja.

Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Juga, sebagian siswa, seperti akan kita bahas nanti. Lebih menyukai satu cara penyampaian ketimbang cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe siswa. Namun demikian belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.

## **Gaya Belajar**

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar, sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru selama pelajaran. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori yang biasanya tidak sungkan sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengardan mengingat selama pelajaran. Selama pelajaran mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta kinestik belajar dengan melihat langsung dalam kegiatan mereka cenderung impulsive dan kurang sabar. Selama pelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak bias leluasa bergerakdalam mengerjakan sesuatu bahkan cara belajar mereka tampak sembarangan dan tidak teratur.

Tentu saja hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder ( 1991) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa 22 diantaranya rata rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kenestik. Namun 8 siswa lainnya lebih menyukai salah satu bentuk pengajaran dibandingkan dua lainnya, sehingga mereka berupaya keras untuk memahami pelajaran, bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai akan menimbulkan masalah bagi siswa tersebut. Oleh karena itu pengajaran harus lebih bervariasi dan multisensoris sehingga mudah diterima oleh siswa.

Kalangan pendidik juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa selama limabelas tahun terakhir ini, Schroeder dan koleganya (1993) telah menerapkan indicator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan salah satu instrumen yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya merupakan sekitar 60 % dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis dibandingkan teoritis terhadap pembelajaran dan persentase itu bertamabah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menrapkannya. Peneliti MBTI lainnya jelas Schroeder menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah lebih suka

kegiatan belajar yang benar benar aktif daripada kegiatan yang refleksi abstrak, dengan ratio 5 banding 1. Dari semua ini dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa , lebih efektif maka guru harus menerapkan diskusi, dan proyek kelompok kecil, presentasi, debat dalam kelas, latihan melalui pengalaman lapangan, simulasi serta studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa siswa masa kini “bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama”.

Temuan temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan kecepatan laju kehidupan modern. Dimana siswa kini dibesarkan dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara suara terdengar begitu menghentak merdu dan warna warna terlihat begitu semarak dan menarik baik obyek yang nyata maupun obyek maya bergerak secara cepat. Sehingga peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lainnya akan terbuka sangat luas.

### **Sisi Sosial Proses Belajar**

Karena siswa masa kini menghadapi dunia dimana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bias mengalami kegelisahan dan bersikap defensive. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memilih keamanan dibandingkan pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lainnya terpenuhi. Pertumbuhan berjalan dengan langkah langkah kecil, menurut Maslow “tiap langkah maju hanya dimungkinkan bila ada rasa aman yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui” (Maslow, 1968).

Salah satu cara untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman akan mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan ketrampilan mereka sekarang.

Jereme Bruner membahas sisi social proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*, menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan “ yang mana hal ini dia sebut *Resprosititas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resprosititas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran dan pembimbingan untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok (Bruner,1966).

Konsep konsep Maslow dan Bruner mengurusi perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kin, yang menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya, merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan social siswa. Mereka menjadi cenderung lebih terlihat dalam kegiatan belajar karena mengerjakannya bersama teman temannya. Begitu terlibat mereka juga memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama akan mengarah pada hubungan hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif, kegiatan belajar dan mengajar dikelas dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman temannya dan apa yang diajarkan siswa pada teman temannya memungkinkan reka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal pelajaran menyusun gambar (*jigsaw*), memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya sekedar belajar bersama tetapi juga mengajarkan satu sama lain.

### **Pengajaran Autentik**

Pengajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dal konteks kehidupan nyata. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan ketrampilam yang telah mereka dapatkan disekolah ke dalam kehidupan nyata sehari hari.

Tugas tugas sekolah sering lemah dalam konteks (tidak autentik) sehingga tidak bermakna bagi kebanyakan siswa, karena siswa tidak dapat menghubungkan tugas tugas ini dengan apa yang telah mereka

ketahui. Guru dapat membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas-tugas yang memiliki konteks nyata dan kaya dengan kandungan akademik serta ketrampilan yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata. Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut siswa harus mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kemungkinan pemecahannya, memilih suatu pemecahan, serta melaksanakan pemecahan atas masalah mereka. Dengan demikian siswa akan belajar menerapkan ketrampilan akademik seperti pengumpulan informasi, menghitung, menulis dan berbicara di dalam konteks kehidupan nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja Sumarjan (1997:8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) simultan terintegratif, (4) administrasi eksperimental.

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh peneliti ini adalah seorang guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa sehingga siswa yang tidak tahu kalau sedang diteliti. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh data yang obyektif mungkin demi validitas data yang diperlukan.

### **Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 6 Balikpapan kelas XI IPS 4. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus

semester ganjil tahun pelajaran 2014 / 2015. Subyek penelitian adalah siswa siswi SMA Negeri 6 Balikpapan kelas XI IPS 4 tahun pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar Pendapatan Nasional.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65.

### **HASIL PENELITIAN**

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validasi, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya belajar aktif dengan metode pengajaran autentik.

### **Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Nilai KKM Ekonomi Kelas XI IPS Tahun Pelajaran 2014/2015 di SMA Negeri 6 Balikpapan ditetapkan sebesar 65 dan Ketuntasan Klasikal sebesar 75%. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Autentik

sehingga siswa menjadi lebih terbiasa.. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 52,25%, 72,%, dan 95,%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### **Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran Autentik sehingga siswa menjadi lebih terbiasa . Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### **Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Ekonomi pada pokok bahasan Pendapatan Nasional yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Autentik dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (52,25%), siklus II (72%), siklus III (95%). Penerapan pembelajaran Autentik dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Ekonomi lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan model pembelajaran Autentik dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas XI – IPS 4 Tahun Pembelajaran 2014/2015.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Istiyono, Edi. 2006. *Fisika Kelas X dan XI untuk SMA/MA*. Klaten : Intan Pariwara.
- Rinawan Abadi, Adip Mar'fu Sururi, Dhara Nurani. 2014. *Fisika , Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam*, Klaten : Intan Pariwara
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

# **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR EKONOMI DENGAN PENERAPAN MODEL CERAMAH DAN MODEL SIMULASI PADA SISWA KELAS XII IPS-2 SMA NEGERI 5 BALIKPAPAN**

**Suwarno Karim Rubai**

Guru Ekonomi SMA Negeri 5 Balikpapan

## **Abstrak**

*Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Apakah gabungan metode ceramah dengan metode simulasi berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial? (b) Bagaimanakah pengaruh gabungan metode ceramah dengan metode simulasi terhadap motivasi belajar siswa? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XII – IPS – 2 SMA Negeri 5 Balikpapan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (81 %), siklus II (86 %), siklus III (94 %).*

***Kata kunci:** Belajar Ekonomi, metode ceramah, metode simulasi*

## **PENDAHULUAN**

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984: 11-13). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang tidak terpaku hanya pada salah satu metode pengajaran dalam penyampaian materi dengan tujuan agar materi yang diajarkan dapat dengan mudah diserap peserta didik.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh gabungan metode ceramah dengan metode simulasi terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “ Upaya peningkatan prestasi Belajar Ekonomi dengan penerapan model Ceramah dan model Simulasi Pada Siswa Kelas XII IPS -2 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2009 / 2010 ” .

## **KAJIAN TEORI**

### **Definisi pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan

belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Gambaran pengajaran dengan pendekatan ceramah adalah sebagai berikut; guru mendominasi kegiatan belajar mengajar, definisi dan rumus diberikannya, contoh-contoh soal diberikan dan dikerjakan sendiri oleh guru, langkah-langkah guru diikuti dengan teliti oleh siswa. Dalam metode ceramah, pemeran utama adalah guru. Karena pelaksanaan metode ceramah merupakan komunikasi satu arah, dalam arti guru mendominasi seluruh kegiatan belajar mengajar.

### **Hasil Belajar Ekonomi**

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pebelajar.

Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977: 904), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", sedangkan Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur".

Menurut Nawawi (1981: 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan

menggunakan alat. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

### **Metode Ceramah**

Metode ceramah terkadang disebut sebagai metode kuliah, dapat juga disebut metode deskripsi. Sesuai dengan namanya, berceramah dipergunakan sebagai metode mengajar. Sedangkan menurut Hasibuan dan Mudjiono (1981), metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Jadi metode ceramah adalah metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan rumusan metode belajar mengajar.

Kebaikan Metode Ceramah yaitu (1) Dapat menampung kelas besar dan tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan. Oleh karenanya biaya yang diperlukan lebih murah, (2) Bahan pelajaran dapat diberikan secara urut, ide atau konsep dapat direncanakan dengan baik, (3) Guru dapat menekankan hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sehemat mungkin, (4) Isi silabus dapat dilakukan menurut jadwal, karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar siswa, (5) Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat jalannya pelajaran.

Sedang Kelemahan Metode Ceramah adalah (1) Pelajaran berjalan membosankan siswa karena mereka tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan, (2) Siswa menjadi pasif hanya aktif membuat catatan saja, (3) Kepadatan konsep-konsep yang diajarkan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan, (4) Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan, (5) Ceramah menyebabkan sistem belajar siswa menjadi “belajar menghafal” dan tidak mengacu pada timbulnya pengertian.

### **Peranan Siswa dalam Metode Ceramah**

Walaupun dalam metode ini, seluruh kegiatan didominasi oleh guru, siswa juga berperan dalam metode ceramah yaitu (1) Mengadakan interpretasi terhadap keterangan guru (2) Mendengarkan dan memperhatikan dengan baik keterangan guru, (3) Mengadakan asimilasi,

apabila tidak ada interperiasi yang benar, (4) Mengadakan pencatatan yang diperlukan.

### **Peranan Guru Dalam Metode Ceramah**

Dalam metode ceramah, pemeran utama adalah guru. Karena pelaksanaan metode ceramah merupakan komunikasi satu arah, dalam arti guru mendominasi seluruh kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya metode ceramah tergantung sebagian besar pada guru. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya (1) Satuan bahan pelajaran apa yang disajikan pada siswa, (2) Bagaimana menyajikan satuan bahan pelajaran tersebut, (3) Alat-alat apa yang digunakan oleh guru tersebut.

### **Simulasi**

Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain. Simulasi mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan ialah: *peer-teaching*, sosiodrama, psikodrama, simulasi game dan *role playing*.

Teknik simulasi baik digunakan karena menyenangkan, menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya, menimbulkan semacam interksi antara siswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotongroyongan serta kekeluargaan yang sehat dan menumbuhkan cara berfikir kritis. Teknik ini juga memiliki kelemahan antara lain efektivitas dalam memajukan belajar siswa belum dapat dilaporkan oleh riset, banyak orang meragukan hasilnya karena sering tidak diikutsertakannya elemen-elemen yang penting, menghendaki banyak imajinasi dari guru maupun siswa dan menumbuhkan hubungan informasi antara guru dan siswa yang melebihi batas.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Setting Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di

kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model gabungan ceramah dan simulasi.

Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran.

Perencanaan Tindakan Identifikasi masalah dan pemecahan masalah merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar (KBM), meliputi menentukan pokok bahasan, dan tujuan pembelajaran, yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menentukan Pokok bahasan; Pokok bahasan pada Bab I Karakteristik Perusahaan dagang dilanjutkan dengan Jurnal umum dan jurnal khusus serta Buku besar dan Buku pembantu.

Pengembangan skenario pembelajaran, Peneliti membuat skenario, yakni dengan metode ceramah pada siklus I kemudian untuk siklus II dan ke III menggunakan simulasi dalam pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan minat, keterlibatan siswa (partisipasi) dan efektivitas belajar mengajar.

## **Teknik Pengumpulan dan Analisa Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :Dokumen nilai, adalah nilai yang dimiliki oleh guru Ekonomi kelas XII – IPS-2 SMAN 5 Balikpapan Tahun ajaran 2009/2010 berupa nilai ulangan harian Ekonomi pada tiap KD 1.1 Karakteristik Perusahaan dagang kemudian dilanjutkan dengan KD 2 Jurnal Umum dan Jurnal Khusus serta pada KD 3 Buku Besar dan Buku pembantu.Pada tahap ini peneliti mulai mengolah data sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan pada tahap penetapan langkah pengolahan data. Data disortir, di tabulasi, dimasukkan dalam rumus – rumus. Kemudian hasilnya dianalisis, dan akhirnya dibuat kesimpulan yang relevan dengan hasil pengolahan data tersebut.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Siklus I**

Hasil Observasi I diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama hal ini dilakukan pada saat peneliti masuk kelas dan memberikan materi dengan metode ceramah. Kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus pertama terdiri dari aktivitas guru. Dari hasil Observasi maka didapatkan nilai 65.Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman tabel.

Hasil Observasi II diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama. kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus pertama terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Dari hasil Observasi maka didapatkan nilai 69. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman tabel.

Hasil Observasi III diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama. kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus pertama terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Dari hasil Observasi maka didapatkan nilai rata-rata 70. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman Tabel 1.

Pada siklus pertama dengan menggunakan tes obyektif ,maka didapat. Hasil ketuntasan kelas sebesar 81 % dengan KKM KD 1 = 75, di mana ketuntasan belajar secara individu jika peserta didik dapat nilai

max 100 dan nilai minimum 53,33. Siswa yang tuntas dari 36 siswa sebanyak 29 dan yang perlu mengadakan remedial sebanyak 7 siswa.

## **Siklus II**

Hasil Observasi diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama. kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus ke II menggunakan metode ceramah, didapat rata-rata dari observatory sebesar 37. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman Tabel 1.

Hasil Observasi II diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama. kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus pertama terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Dari hasil Observasi maka didapatkan rata-rata 38. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman Tabel 1.

Hasil Observasi III diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama. kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus pertama terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Dari hasil Observasi maka didapatkan rata-rata 40. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman Tabel 1.

Pada siklus kedua tetap menggunakan tes obyektif, maka didapat hasil ketuntasan kelas sebesar 86 % dengan KKM KD 2 = 72, di mana ketuntasan belajar secara individu dengan peserta didik dapat nilai max 100 dan nilai minimum 63,64. Siswa yang tuntas dari 36 siswa sebanyak 31 dan yang perlu mengadakan remedial sebanyak 5 siswa. dinyatakan tuntas pada siklus II.

## **Siklus III**

Hasil Observasi I diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama. kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus pertama terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Dari hasil Observasi maka didapatkan rata-rata 39. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman Tabel 1.

Hasil Observasi II diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama. kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus pertama terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Dari hasil Observasi maka didapatkan rata-rata 39. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman Tabel 1. Hasil Observasi III diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observator yang mana dalam hal ini adalah teman sejawat pada jurusan yang sama. kemudian hasil observator tadi yang dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung, di mana pada siklus pertama terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Dari hasil Observasi maka didapatkan rata-rata 39. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada halaman Tabel 1.

Pada siklus ketiga, dengan menggunakan tes obyektif, maka didapat hasil ketuntasan kelas sebesar 94 % dengan KKM KD 3 = 75, di mana ketuntasan belajar secara individu dengan peserta didik dapat nilai max 100 dan nilai minimum 55,00. Siswa yang tuntas dari 36 siswa sebanyak 34 dan yang perlu mengadakan remedial sebanyak 2 siswa. dinyatakan tuntas pada siklus III. Secara keseluruhan, dari hasil observasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III serta hasil evaluasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III pada proses pembelajaran Ekonomi dengan penggunaan ceramah dan simulasi dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Observasi pada Siklus**

Siklus	Rata-rata hasil observasi siklus			Model
	1	2	3	
Siklus I	65	69	70	Ceramah
Siklus II	37	38	40	Simulasi
Siklus III	39	39	39	Simulasi

**Tabel 2. Hasil Belajar Setelah Siklus I, siklus II, dan siklus III**

Siklus	KKM	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	ketuntasan (%)	Peningkatan (%)
Siklus I	72	32	4	81	
Siklus II	75	34	2	86	5
Siklus III	75	34	2	94	8

## PEMBAHASAN

### **Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus, maka terjadi peningkatan hasil belajar ekonomi di kelas XII IPS 2 siswa yang dapat dilihat dari peningkatan nilai-nilai rata-rata yang diperoleh kelas. Terdapat peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III mengenai aktivitas siswa dimana didapat peningkatan nilai rata-ratanya hal ini membuktikan bahwa peran model pembelajaran sangat diperlukan bagi siswa, begitu juga pada aktivitas guru juga terdapat peningkatan dari nilai rata-ratanya. Begitu pula pada hasil daya serap baik dari siklus I, siklus II dan siklus III terdapat kenaikan rata-rata sebesar 5 %, hal ini bisa disimpulkan bahwa siswa cenderung lebih cepat menguasai materi dengan penggunaan model pembelajaran tersebut.

### **Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama siswa, mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus.

Penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Penerapan penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Wayan. 1980. *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang: Swadaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

**PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI  
PEMBAGIAN WILAYAH WAKTU INDONESIA  
PADA SISWA KELAS 5C SDN 009 BALIKPAPAN BARAT**

**Murdinah**

Guru Kelas SDN 009 Balikpapan Barat

**Abstrak**

*Tujuan penelitian adalah Meningkatkan hasil belajar IPS materi pembagian wilayah waktu pada siswa kelas 5C SDN 009 Balikpapan Barat melalui penggunaan media audio visual. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5C SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Setelah diadakan tindakan kelas hasil belajar siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan ketuntasan siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 60,56 kemudian pada siklus I menjadai 73,89 dan pada siklus II menjadai 87,78. Persentase ketuntasan belajar pada pra siklus yaitu 44,44%, siklus I yaitu 72,22% dan siklus II yaitu 94,44%. Berdasarkan hasil yang dicapai dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5C SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya pada pelajaran IPS dengan materi pembagian wilayah waktu Indonesia.*

***Kata kunci:** Hasil Belajar, Media Audio Visual*

**PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi pembagian wilayah waktu di kelas V guru harus memperhatikan

karakteristik siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan memperhatikan karakteristik siswa, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam memberikan materi pembagian wilayah waktu, guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dengan menggunakan media pembelajaran siswa kelas V akan lebih mudah memahami pembelajaran pembagian wilayah waktu yang disampaikan oleh guru. Tapi kenyataannya pengalaman guru melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang materi pembagian wilayah waktu di kelas V tidak pernah menggunakan media pembelajaran dan hanya mengandalkan buku paket yang ada di sekolah.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran pembagian wilayah waktu. Akibat guru tidak menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran pembagian wilayah waktu, siswa tidak bisa memahami pembelajaran pembagian wilayah waktu, siswa tidak bisa menjawab soal pada pembelajaran pembagian wilayah waktu yang disampaikan oleh guru. Adapun diagnosis kesalahan siswa dalam menjawab soal adalah: 1) bila di Kalimantan Barat pukul 08.00, pukul berapakah di Kalimantan selatan? Jawaban siswa pukul 10.00. Siswa belum mengerti tentang selisih pembagian wilayah waktu WIB dengan WITA, 2) mana yang lebih dahulu menyambut tahun baru masyarakat di Kalimantan Barat atau Masyarakat di Irian jaya? Jawaban siswa masyarakat di Kalimantan Barat lebih dahulu menyambut tahun baru. Siswa belum mengerti tentang selisih pembagian wilayah waktu WIB dengan WIT.

Dilihat dari hasil jawaban siswa tentang soal yang telah diberikan oleh guru rata-rata jawaban siswa belum mengerti tentang selisih pembagian wilayah waktu WIB ke WITA, WIB ke WIT, WITA ke WIT, sehingga pada tahun ajaran 2016/ 2017 ada 20 siswa yang nilai rata-rata pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di bawah 70. Mengkaji dari KKM yaitu pada tahun ajaran 2016/ 2017 ditetapkan oleh Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat yaitu 70 untuk mencapai nilai ketuntasan pada pembelajaran pembagian wilayah waktu. Jika peserta didik memperoleh nilai dibawah 70 maka peserta didik tersebut dinyatakan tidak tuntas dengan kata lain hasil belajar siswa masih rendah.

Salah satu upaya yang biasa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian waktu wilayah adalah

dengan cara memperbaiki proses pengajaran. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran audio visual yang sebelumnya belum pernah diterapkan atau dilakukan di kelas V pada pembelajaran pembagian wilayah waktu. Menggunakan media audio visual diharapkan agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran pembagian wilayah waktu yang disampaikan oleh guru dan agar pembelajaran pembagian wilayah waktu menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, untuk itu dilakukan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pembagian Wilayah Waktu Indonesia Pada Siswa Kelas 5C SDN 009 Balikpapan Barat.”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Meningkatkan hasil belajar IPS materi pembagian wilayah waktu pada siswa kelas 5C SDN 009 Balikpapan Barat melalui penggunaan media audio visual. Mendeskripsikan penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar IPS materi pembagian wilayah waktu Indonesia pada siswa kelas 5C SDN 009 Balikpapan Barat?

## **KAJIAN TEORI**

### **Media Pembelajaran Audio Visual**

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial, atau dengan kata lain, media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian yang terjadi di dunia untuk budaya, masyarakat, kelompok sosial tertentu (Thomas & Wareing, 2007:78).

Ada beberapa definisi media pembelajaran. Gagne (Sadiman dkk, 1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (Sadiman dkk, 1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Gerlach & Ely (Arsyad, 1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Audio berasal dari bahasa Inggris yang berarti bersifat atau berhubungan dengan pendengaran atau bunyi (sound). Sedangkan visual adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan manusia sebagai hasil dari penglihatan dan pengamatan yang dilakukannya.

Media berbasis visual (image) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperlancar ingatan. Dengan demikian visual dapat pula menumbuhkan motivasi belajar siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia yang nyata. Agar menjadi efektif, maka visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Visual sendiri dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu gambar atau grafik, garis-garis, simbol yang merupakan suatu bentuk yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera penglihatan (Yusuf Hadi.dkk. 1984:69). Dengan demikian yang dimaksud audio visual adalah setiap pesan yang diterima oleh indera penglihatan dan indera pendengaran sebagai penerima bentuk visual, yang penyampaiannya dibutuhkan alat-alat audio visual yang disebut media audio visual.

Media audio visual sehari-hari dikenal masyarakat sebagai media hiburan dan memberi informasi seperti televisi, video, bioskop dll. Informasi yang diberikan oleh alat-alat tersebut sangat cepat dan mudah diterima oleh siswa karena melibatkan dua indera sekaligus, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Jadi yang dimaksud dengan audio visual adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian siswa yang disampaikan melalui bunyi dan bentuk.

Teknologi audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanik dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti video, mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau symbol-simbol yang serupa

## **Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2012: 12) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Sedangkan Gagne (dalam Suprijono, 2009 : 2) mengemukakan “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seorang melalui aktivitas.” Sementara itu, Slavin (dalam Rifa’I dan Anni, 2009:82) mengemukakan “Belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.”

Menurut Gagne (dalam Rifa’I dan Anni 2009:84-85) “Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling berhubungan sehingga menghasilkan tingkah laku.” Unsur-unsur tersebut meliputi :

Peserta didik. Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Stimulus adalah peristiwa merangsang penginderaan peserta didik. Agar peserta didik mampu belajar dengan optimal, maka harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya. Respon, yaitu tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Respon dalam peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah PTK kolaboratif, yakni PTK yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan guru kelas 5C SD Negeri 009 Balikpapan Barat Ibu Murdinah, S.Pd.SD. PTK kolaborasi dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti sebagai guru kelas sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah guru kelas 5 yang lain, (Arikunto 2009: 17). PTK dilaksanakan dalam suatu rangkaian siklus yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

*Setting* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan

pada tahun pembelajaran 2016/2017 semester 1 (ganjil). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5C SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 36 orang. Siswa laki-laki berjumlah 22 orang dan siswa perempuan berjumlah 14 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Melakukan tes tertulis; Tes tertulis dilakukan setiap proses pembelajaran pada tiap siklus. Penilaian tes tertulis dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. Teknik Observasi; Observasi sebagai instrumen non tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan individu siswa pada materi pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan media pembelajaran audio visual. Instrumen observasi ini memuat daftar *check list*, dalam pengisiannya observer memberikan tanda checklist pada setiap kolom..

### **Teknik Analisis Data**

Mengidentifikasi hasil belajar siswa dalam materi pembeagian wilayah waktu di Indonesia. Kriteria yang dimaksud adalah menghitung siswa yang mendapat nilai antara <50, 50-59, 60-69, 70-80, 81-90, dan 91 - 100 berdasarkan komponen penilaian tes tertulis. Menentukan hasil yang diperoleh siswa secara individual telah memenuhi target atau belum. Target yang dimaksud adalah kkm yang telah ditentukan pada indicator memahami pembagian wilayah waktu di Indonesia. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran IPS adalah 70.

Menghitung persentase nilai ketuntasan siswa secara klasikal dengan rumus:

$$KKM = \frac{\sum X1}{\sum X2} \times 100\%$$

Keterangan: KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal,  $\sum X1$ = jumlah skor maksimal,  $\sum X2$  = jumlah siswa, K= nilai ketuntasan belajar secara klasikal (%).

Indikator keberhasilan pembelajaran adalah siswa mencapai nilai rata-rata 76,00 dan mencapai ketuntasan klasikal 86%. Apabila hasil yang dicapai belum memenuhi target, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Tetapi bila hasil yang dicapai sudah memenuhi target maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran di SD Negeri 009 Balikpapan Barat yaitu sistem pembelajaran yang berlangsung masih terpusat pada guru, guru lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh dari observasi, bahwa hasil tes formatif siswa pada mata pelajaran IPS materi pembagian waktu wilayah Indonesia masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun KKM mata pelajaran IPS kelas 5 SD Negeri 009 Balikpapan Barat adalah 70. Berikut adalah hasil belajar IPS setelah diadakan tindakan kelas dengan media audio visual yaitu;

Aktivitas siswa saat pembelajaran; Pada awal pembelajaran (prasiklus) banyak sekali aktivitas siswa kelas 5C SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada pembelajaran di kelas khususnya pada muatan pelajaran IPS sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Aktivitas siswa tersebut di antaranya berbicara dengan teman, mengganggu teman, dan sebagainya. Apalagi guru hanya mengandalkan metode ceramah saja tanpa ada variasi.

Pada siklus 1, banyak siswa yang berbicara dengan teman-temannya baik saat berdiskusi maupun saat guru menjelaskan materi pelajaran yaitu sebanyak 12 siswa (33,33%). Ada juga yang senang mengganggu temannya saat belajar yaitu 10 siswa (27,78%) dan hanya 14 siswa yang tertib mengikuti pelajaran (38,89%). Data tersebut mengalami perubahan saat pembelajaran siklus 2, yaitu hanya terdapat 6 siswa yang berbicara dengan temannya (16,67%). Siswa yang mengganggu temannya saat belajar yaitu 4 siswa (11,11%) dan terdapat 26 siswa yang tertib mengikuti pelajaran (72,22%). Berikut adalah aktivitas siswa:

**Tabel 2. Aktivitas Siswa**

Aktivitas Siswa	Frekuensi			
	Siklus 1	Persentase Siklus 1	Siklus 2	Persentase Siklus 2
Berbicara dengan teman	12	33.33	6	16.67
Mengganggu teman	10	27.78	4	11.11
Menyimak materi dengan baik	14	38.89	26	72.22
Jumlah	36		36	

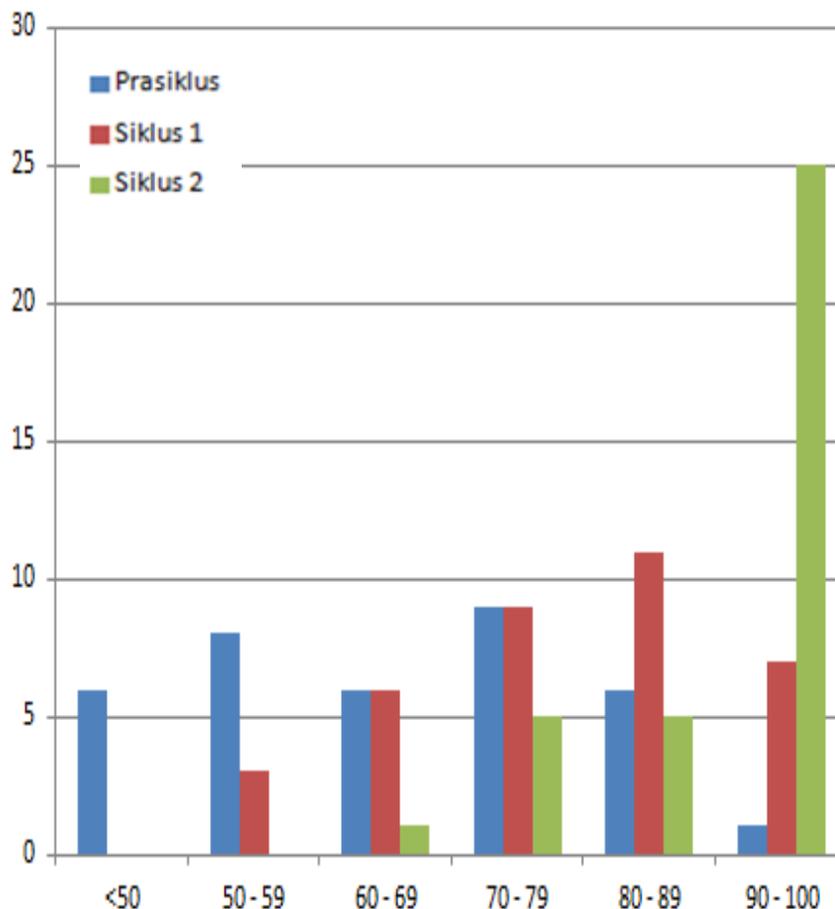
Hasil Belajar; Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Lebih dari setengah jumlah siswa mendapat nilai yang tidak memuaskan, di bawah standar yang ditetapkan. Tepatnya sebanyak 20 siswa tidak tuntas belajar. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Pada siklus 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan ada 10 siswa yang tidak tuntas dan pada siklus 2 hanya ada 1 siswa yang belum tuntas. Besar sekali peningkatannya terutama pada siklus 2. Walaupun masih ada 1 siswa yang belum tuntas tetapi pembelajaran tidak dilanjutkan ke siklus 3 karena secara klasikal pembelajaran telah memenuhi target yang diharapkan.

Indikator keberhasilan pembelajaran adalah siswa mencapai nilai rata-rata 76,00 dan mencapai ketuntasan klasikal 86%. Sementara hasil belajar rata-rata yang dicapai pada siklus 2 adalah 87,78 dengan ketuntasan klasikal mencapai 94,44%. Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga siklus 2.

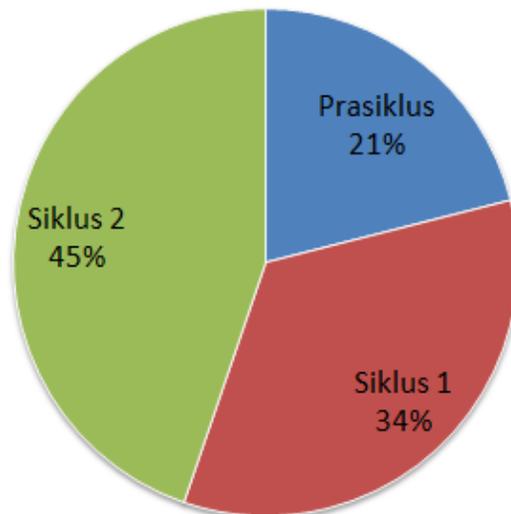
**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa**

Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
<50	6	0	0
50 – 59	8	3	0
60 – 69	6	6	1
70 – 79	9	9	5
80 – 89	6	11	5
90 - 100	1	7	25
Jumlah	36	36	36
Tuntas	16	26	35
Tidak Tuntas	20	10	1
Rata-rata	60.56	73.89	87.78
Ketuntasan (%)	44.44	72.22	94.44



**Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Kelas 5C**

Ketuntasan Klasikal; Pada awal pembelajaran banyak siswa yang belum memahami materi pembagian wilayah waktu Indonesia pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut dapat diketahui ketika diberi pertanyaan oleh guru banyak sekali siswa yang tidak bisa menjawab. Bahkan banyak siswa yang hanya duduk diam saja terlihat takut untuk diberi pertanyaan. Setelah dilakukan tindakan kelas mulai terlihat perubahannya. Pada prasiklus ketuntasannya hanya 44,44%, pada siklus 1 meningkat 72,22%, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 94,44%.



**Gambar 2. Ketuntasan Belajar Kelas 5C**

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan *media audio visual* merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar maupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah khususnya kelas 5C SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: Media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5C SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya pada pelajaran IPS dengan materi pembagian wilayah waktu Indonesia.

Setelah diadakan tindakan kelas hasil belajar siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan ketuntasan siswa. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 60,56 kemudian pada siklus I menjadai 73,89 dan pada siklus II menjadai 87,78. Persentase ketuntasan belajar pada pra siklus yaitu 44,44%, siklus I yaitu 72,22% dan siklus II yaitu 94,44%.

## SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pengalaman yang yang dijalani peneliti setelah melaksanakan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang diharapkan berguna bagi perbaikan penerapan media audio visual, yaitu: Guru yang akan menerapkan media pembelajaran tertentu hendaknya melakukan telaah terlebih dahulu agar menghasilkan strategi pembelajaran yang berbeda dan lebih inovatif. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, ditunjang dengan alat peraga dan media pembelajaran untuk memotivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran hendaknya terlebih dahulu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan: materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, menentukan strategi dan model pembelajaran yang akan diterapkan, memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi siswa yang menganggap bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sulit dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief S.Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita.(2011).*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fakih Samlawi Bunyamin.(1998). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Depdikubud
- Hamid Hasan & Asmawi Zainul.(1991). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati.(2004). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Nursid Sumaatmadja, dkk. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Suwarsih Madya.(1994). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi, Arikunto.(2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaenal Arifin.(2012). *Penelitian Pendidikan metode dan paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI BENDA  
DAN SIFATNYA MELALUI PENERAPAN METODE  
EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS 3F  
SDN 009 BALIKPAPAN BARAT**

**Rusmini**

Guru Kelas SDN 009 Balikpapan Barat

**Abstrak**

*Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3F SD Negeri 009 Balikpapan Barat melalui penerapan metode eksperimen pada pelajaran IPA dengan materi benda dan sifatnya. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan Refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan pengamatan kelas saat pembelajaran pada guru dan siswa. Analisis data menggunakan analisis deskripsi kualitatif dan statistic sederhana. Setelah tindakan diperoleh hasil yaitu aktivitas guru meningkat menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA, yakni pada siklus 1 memperoleh skor 2.8 atau setara 70% kemudian pada siklus 2 meningkat dengan memperoleh skor 3.6 atau setara dengan 90%. Hasil belajar siswa meningkat dimana prasiklus nilai rata-rata siswa kelas 3F adalah 66,43, pada siklus 1, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,71, dan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 87,14. Ketuntasan klasikal pada prasiklus adalah 48,57%, pada siklus 1 mencapai 74,29% meningkat menjadi 97,14% pada siklus 2. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3F SDN 009 Balikpapan Barat.*

***Kata kunci:** Hasil Belajar, Media Audio Visual*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam belajar mengajar merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses belajar mengajar tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ( UU Nomor 20 Tahun 2003 : 42).

Hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat benda dan perubahannya sangat rendah. Dari 35 siswa di kelas 3F, hanya terdapat 17 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 48,57%. Berdasarkan hasil belajar tersebut, maka peneliti merasa harus melaksanakan perbaikan pembelajaran. Guru tidak lagi mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru dituntut untuk aktif dan kreatif membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat seperti yang diharapkan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen diharapkan dapat mengubah hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajar siswa untuk belajar konsep IPA sama halnya dengan seorang ilmuwan. Siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi benda dan sifatnya pada siswa kelas 3F SD Negeri 009 Balikpapan Barat?”. Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3F SD Negeri 009 Balikpapan Barat melalui penerapan metode eksperimen pada pelajaran IPA dengan materi benda dan sifatnya. Selain itu tujuan yang lain adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode eksperimen pada pelajaran IPA dengan materi benda dan sifatnya pada siswa kelas 3F SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Metode Eksperimen**

Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek keadaan atau proses tertentu.

Kelebihan metode Eksperimen antara lain : Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan. Anak didik memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan eksperimen. Siswa terlibat aktif mengumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan untuk percobaan. Dapat menggunakan dan melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berfikir ilmiah. Dapat memperkaya pengalaman dan berpikir siswa dengan hal-hal yang bersifat objektif, realitas dan menghilangkan verbalisme

Kekurangan metode Eksperimen; Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran. Kesalahan dan kegagalan siswa yang tidak terdeteksi oleh guru. Sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan eksperimen karena guru dan siswa kurang

berpengalaman melakukan eksperimen. Kesalahan dan kegagalan siswa yang tidak terdeteksi oleh guru dalam bereksperimen berakibat siswa keliru dalam mengambil keputusan.

### **Prosedur eksperimen**

Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen. Memberi penjelasan kepada siswa tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus dikontrol dengan ketat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat. Selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen. Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab. Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih ketrampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2011: 86-90) mencakup tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psikomotorik domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual, yang mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai, yang mencakup kategori penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by value complex*). Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf, yang mencakup kategori persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Selanjutnya Gerlach dan Ely (1980) dalam Rifa'i dan Anni (2011: 85) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung apa yang dipelajari oleh pebelajar. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pelajaran tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep. Dalam peserta didikan, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didikan”. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa atas kegiatannya yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Wiriaatmadja, 2008: 13). Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3F SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2016/2017. Siswa keseluruhan berjumlah 35. Terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen.

### **Pengumpulan Data**

Siswa; Sumber data siswa diperoleh dari hasil observasi yang diperoleh secara sistematis selama pelaksanaan siklus pertama sampai siklus kedua dan hasil evaluasi siswa. Guru; Sumber data guru berasal dari lembar observasi aktifitas guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan metode eksperimen. Dokumen;

Sumber data dokumen berupa data awal nilai hasil tes sebelum dilakukan tindakan dan foto.

### **Analisis Data**

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu : Untuk menilai ulangan atau tes formatif; Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N},$$

dengan  $X$  = Rerata,  $\sum x$  = Jumlah nilai siswa,  $\sum N$  = Jumlah siswa. Untuk ketuntasan belajar; Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2006 (KTSP), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik dikelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{x}{\sum x} \times 100 \%$$

Dimana :  $x$  = Jumlah nilai setiap aktivitas;  $\sum x$  = Jumlah rata-rata. Namun penulis telah menetapkan nilai KKM individu sebesar 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Untuk nilai rata-rata kelas minimal 75,00.

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3F SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 1

pertemuan, dengan jumlah siswa 35 orang. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran eksperimen pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi benda dan sifatnya. Benda terbagi tiga jenis yaitu benda padat, cair, dan gas.

### **Aktifitas guru**

Pada bagian ini akan disajikan perbandingan aktifitas guru dalam pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Aktifitas Guru pada Siklus 1 dan Siklus 2**

Indikator	Siklus 1	Siklus 2
Mengemukakan tujuan pembelajaran	2	4
Melakukan apersepsi	3	3
Guru menjelaskan materi pelajaran disertai tanya jawab dengan siswa	3	4
Guru mendemonstrasikan benda-benda yang menjadi media pembelajaran	4	4
Siswa melakukan percobaan mengenai sifat benda (padat, cair, gas)	3	4
Siswa mendiskusikan hasil percobaan yang dilakukan	2	3
Guru membimbing siswa menampilkan hasil kerja kelompok	2	3
Presentasi hasil diskusi	2	3
Melakukan evaluasi	4	4
Melakukan refleksi	3	3
Jumlah skor	28	36
Rata-rata skor	2,80	3,60
Persentase (%)	70	90
Kategori	Baik	Sangat Baik

Perolehan skor pada pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 sesuai dengan aktifitas guru saat proses pembelajaran. Pada saat menyampaikan pembelajaran pada siklus 1 disampaikan guru secara verbal dan sekilas saja, sedangkan pada siklus 2 tujuan pembelajaran disampaikan secara

verbal dan tertulis pada papan tulis disertai manfaatnya bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat menjelaskan materi pelajaran, guru telah menerapkan metode ceramah variasi dengan tanya jawab, namun pada siklus 1 lebih dominan ke ceramah sedangkan pada siklus 2 guru memancing siswa dengan pertanyaan kemudian guru menjelaskan sesuai dengan materi.

Pada siklus 1, percobaan (eksperimen) hanya dilakukan oleh dua kelompok saja di depan kelas, sementara pada siklus 2 seluruh kelompok melakukan percobaan dengan media yang disiapkan dari rumah. Demikian pula saat berdiskusi, pada siklus 1 siswa yang pandai yang mendominasi diskusi tanpa berunding dengan teman yang lain, sedangkan pada siklus semua siswa dalam kelompok masing-masing terlibat dalam diskusi dan bebas menyampaikan pendapatnya. Pada sesi presentasi kelompok, saat siklus 1 hanya beberapa kelompok saja yang mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan pada siklus 2 seluruh perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara membaca dan menuliskan pada papan tulis.

### **Hasil Belajar Siswa**

Dengan menggunakan metode pembelajaran eksperimen, hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik mulai prasiklus, siklus 1, dan siklus 2, sebagaimana disajikan Tabel 2.

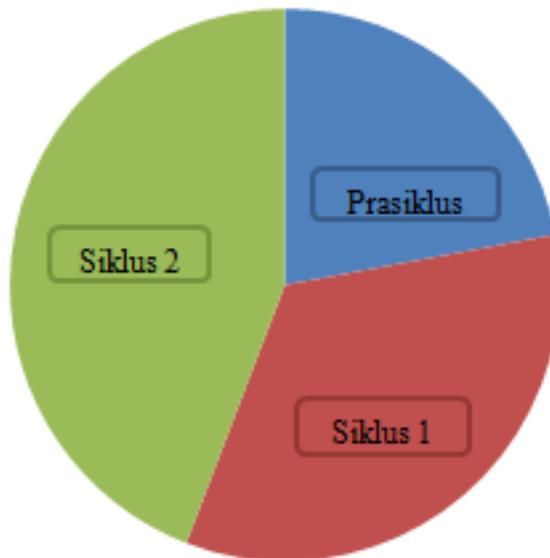
**Tabel 2. Hasil Belajar pada Prasiklus, Siklus 1, dan siklus 2**

Rentang Nilai	Frekuensi		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
< 60	11	3	0
60 - 69	7	6	1
70 - 79	6	5	4
80 - 89	9	12	9
90 - 100	2	9	21
Jumlah	35	35	35
Tuntas	17	26	34
Tidak tuntas	18	9	1
ketuntasan	48.57	74.29	97.14

Terlihat bahwa pembelajaran selalu mengalami peningkatan mulai dari prasiklus, siklus 1, sampai siklus 2. Siswa yang mendapat nilai di bawah 60 pada prasiklus ada 11 siswa, pada siklus 2 menurun menjadi 3 siswa, sementara pada siklus 2 tidak ada. Siswa yang mendapat nilai pada rentang 60 – 69 pada prasiklus ada 7 siswa, siklus 1 ada 6 siswa, dan siklus 2 hanya ada 1 siswa. Siswa yang mendapat nilai pada rentang 70 – 79 pada prasiklus ada 6 siswa, pada siklus 1 ada 5 siswa, dan pada siklus 2 ada 4 siswa. Siswa yang mendapat nilai pada rentang 80 – 89 pada prasiklus ada 9 siswa, pada siklus 1 meningkat menjadi 12 siswa, dan pada siklus 2 ada 9 siswa. Peningkatan yang signifikan terjadi pada rentang nilai 90 – 100, pada prasiklus hanya ada 2 siswa, pada siklus 1 meningkat menjadi 9 siswa, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi sebanyak 21 siswa. Di akhir siklus 2 diketahui hanya ada 1 siswa yang tidak tuntas dalam pelajaran IPA.

### **Ketuntasan Belajar**

Apabila nilai hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan, maka ketuntasan belajar juga demikian. Berikut adalah grafik ketuntasan belajar pada pelajaran IPA materi benda dan sifatnya.



**Gambar 2. Ketuntasan Belajar Kelas 3F**

Dari grafik tersebut diketahui bahwa ketuntasan belajar pada prasiklus pada saat guru masih menggunakan metode belajar konvensional adalah sebesar 48,57% hanya ada 17 siswa yang tuntas dari 35 siswa. Pada siklus 1 terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 74,29% dan terdapat 26 siswa yang tuntas belajar. Walaupun telah terjadi peningkatan, namun belum dikatakan berhasil karena target yang ditetapkan adalah 80%. Pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 97,14% dan terdapat 34 siswa yang tuntas belajar. Hanya ada 1 siswa yang belum tuntas pada pelajaran IPA pada materi benda dan sifatnya.

Peningkatan pembelajaran terjadi karena guru menggunakan metode pembelajaran eksperimen yang dipadu dengan penggunaan media pembelajaran yang kongkrit yaitu berupa penghapus, air putih, air teh, spidol, balon, plastik, kursi, dan sebagainya. Awalnya guru dan beberapa kelompok yang melakukan eksperimen namun pada siklus berikutnya semua siswa dalam kelompoknya terlibat melakukan eksperimen. Ada pula siswa yang melakukan percobaan merubah benda padat menjadi bentuk lain. Berbagai eksperimen dilakukan siswa untuk mengetahui benda dan sifatnya masing-masing. Dengan metode ini siswa terlibat secara langsung sehingga siswa di kelas 3F telah melakukan pembelajaran bermakna sehingga hasil pembelajarannya meningkat dibanding pembelajaran dengan metode konvensional.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Materi Benda dan Sifatnya Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas 3F SDN 009 Balikpapan Barat, diperoleh peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam beberapa indikator berikut ini: Aktivitas guru meningkat menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA, yakni pada siklus 1 memperoleh skor 2.8 atau setara 70% kemudian pada siklus 2 meningkat dengan memperoleh skor 3.6 atau setara dengan 90%.

Hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan metode eksperimen, yakni pada prasiklus nilai rata-rata siswa kelas 3F adalah 66,43, pada siklus 1, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,71, dan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 87,14. Ketuntasan klasikal pada prasiklus adalah 48,57%, pada siklus 1 mencapai 74,29% meningkat menjadi 97,14% pada siklus 2.

## SARAN

Sebagai tindak lanjut terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain: Kepada guru hendaknya dapat menerapkan metode eksperimen pada pelajaran IPA atau pelajaran yang lain agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kepada siswa agar lebih meningkatkan lagi aktivitasnya pada materi ini dengan menggunakan metode eksperimen, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Kepada kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan penggunaan model-model pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kepada teman-teman sejawat yang ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas terutama yang menggunakan metode eksperimen, hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan. Sebaiknya melalui kegiatan KKG dapat disosialisasikan bahwa dalam pembelajaran IPA hendaknya menggunakan metode eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1992. *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Anita, Sri. 2004. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto. 1991. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rhineka Cipta.
- Arikunto, 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azhar, L. M.1993. *Proses belajar mengajar pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bahar, A. 1994. *Profil keterampilan proses IPA yang dimiliki siswa dan hubungannya dengan pertanyaan guru dalam proses belajar mengajar program pasca sarjana*. IKIP: Bandung.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 sekolah dasar (SD) mata pelajaran sains*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD*. Jakarta:Depdiknas.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Slamento. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta:Rhineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian hasil belajar mengajar*. Bandung: Remaja
- Rosda Karya. Sumantri, Mulyani danJohar Permana. 1999. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winataputra, Udin. S. 2002. *Strategi belajar IPA*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wiriaatmadja, Rochiati.2008.*Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN TENTANG TATA  
URUTAN PERUNDANG - UNDANGAN INDONESIA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA SISWA KELAS V  
SDN 022 BALIKPAPAN BARAT**

**Neneng Sarniah**

Guru Kelas SDN 022 Balikpapan Barat

**Abstrak**

*Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 022 Balikpapan Barat yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan yang diberikan oleh 29 siswa, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66,90. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 10 siswa atau 34,48% , sedangkan 19 siswa atau 65,51% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $< 75$ . Pada siklus 1 terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 34,48% yaitu dari 34,48 pada kondisi awal menjadi 68,97. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  mengalami peningkatan yaitu dari 10 siswa menjadi 20 siswa. Dan pada siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 90,00. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  meningkat menjadi 100%. Dengan demikian tindakan siklus 2 sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan yaitu 80%. Model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PKN pada siswa kelas V SD Negeri 022 Balikpapan Barat, khususnya pada materi tata urutan perundang-undangan Indonesia.*

**Kata kunci :** hasil belajar, model pembelajaran Jigsaw

## PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas V SD Negeri 022 Balikpapan Barat. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran PKn berlangsung, siswa yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran PKn dirasa kurang menyenangkan bagi siswa.

Motivasi siswa kelas V SD Negeri 022 Balikpapan Barat dalam mengikuti pembelajaran PKn rendah terlihat saat berlangsungnya kegiatan belajar terdapat beberapa siswa yang membuat gaduh. Guru berulang kali mengkondisikan siswa yang gaduh untuk diam dan memperhatikan pembelajaran, namun hal tersebut tidak dihiraukan. Selain membuat gaduh saat pembelajaran PKn, terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Ketika selesai menjelaskan pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal, namun banyak siswa yang mengerjakannya dengan asal-asalan, karena mereka tidak mau membaca buku untuk menjawab soal.

Keadaan tersebut menimbulkan pemerolehan hasil belajar yang belum maksimal. Rendahnya hasil belajar PKn dapat dilihat dari data nilai semester I tahun ajaran 2016/2017. Rata-rata nilai PKn lebih rendah dibandingkan nilai Bahasa Indonesia dan IPS. Diketahui bahwa nilai rata-rata Bahasa Indonesia 74 , IPS 68, dan PKn 66. Selain nilai rata-rata PKn rendah diperoleh data bahwa 19 siswa atau lebih dari 50% dari jumlah siswa yang belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75. Melihat jumlah siswa yang masih banyak memperoleh nilai 4 dan 5 di bawah kriteria ketuntasan dan rata-rata nilai PKn yang belum maksimal maka perlu dilakukan peningkatan hasil belajar PKn.

Berdasarkan hasil observasi, peran guru dalam proses pembelajaran PKn masih terlihat mendominasi. Metode yang digunakan guru adalah ceramah, dimana materi PKn disampaikan sepenuhnya oleh guru. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan terlihat beberapa siswa perhatiannya kadang teralihkan oleh hal lain diluar materi. Setiap kali guru memberi pertanyaan mengenai materi, hanya beberapa siswa

yang menanggapi. Terlebih jika siswa diminta oleh guru untuk menanyakan materi yang belum dipahami, tak ada tanggapan dari siswa. Sebagian besar siswa kurang memberikan respon dalam menerima pembelajaran PKn.

Cara yang dapat ditempuh guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Untuk dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, guru juga harus menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa adalah menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe *Jigsaw*.

Model pembelajaran cooperative learning tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama antarsiswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa model cooperative learning tipe *Jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKn tentang Tata Urutan Perundang-undangan Indonesia Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* pada Siswa Kelas V SDN 022 Balikpapan Barat”.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Oemar Hamalik (2006: 30) hasil belajar diperoleh jika terjadi perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan perkembangan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009: 5-6) hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dengan demikian hasil belajar tidak hanya berdasarkan nilai atau skor yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar menurut pemikiran Gagne (M.Thobroni & Arik Mustofa, 2013: 22) berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Informasi verbal merupakan kemampuan dalam mengungkapkan pengetahuan baik dan bentuk bahasa, lisan maupun tertulis. Jika dikaitkan dalam pembelajaran untuk mengetahui pemahaman materi yang dikuasai siswa dapat dengan memberikan pertanyaan secara lisan maupun pertanyaan tertulis. Namun jika siswa dapat menjawab secara tertulis belum tentu dapat menjawab

dengan lisan begitu pula sebaliknya untuk itu perlu diperhatikan perkembangan siswa dalam mengukur informasi verbal.

### **Hakikat Model Pembelajaran *Jigsaw***

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah *Jigsaw*. *Jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya. *Jigsaw* menekankan pada kerjasama kelompok. Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Richards I. Arends (2008: 13), dalam *Jigsaw* masing-masing anggota tim bertanggung jawab untuk menguasai salah satu bagian materi belajar dan kemudian mengajarkan bagian itu kepada anggota-anggota lain dalam timnya. Siswa dibagi dalam kelompok belajar yang heterogen beranggota empat sampai lima anak. Berbagai materi sejumlah anggota siswa dalam kelompok disajikan dalam bentuk teks. Setiap siswa bertanggung jawab mempelajari satu materi. Kemudian materi yang dikuasai diajarkan kepada siswa lain dalam satu kelompok.

Menurut Hisyam Zaini, dkk (2008: 56), *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa setiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda. Dalam kelompok tersebut antara siswa satu dengan lainnya akan saling melengkapi dalam mempelajari setiap materi. Dari bagian-bagian materi yang dipelajari tersebut akan membentuk satu materi utuh.

Tahap-Tahap Pembelajaran *Jigsaw* dapat diuraikan dalam pembelajaran sebagai berikut. **Pembagian Kelompok**; Siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan tiga sampai lima orang sesuai dengan jumlah topik yang akan dibahas. Pembagian siswa dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, ataupun suku dan ras. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru yang lebih memahami kondisi siswa.

**Membaca**; Setiap siswa dalam kelompok menerima satu topik yang berbeda dengan topik yang diterima teman lain dalam kelompok. Siswa membaca bahan yang diberikan untuk menemukan gagasan utama. **Diskusi Pakar**; Para siswa yang memiliki topik-topik yang sama

bertemu dalam "kelompok ahli" atau kelompok pakar untuk berdiskusi. Anak yang mendapat topik A berkumpul bersama dalam satu kelompok. Siswa yang mendapat topik B berkumpul bersama siswa yang mendapatkan topik B juga, begitu pula selanjutnya.

**Laporan Kelompok;** Para pakar kembali ke tim asal untuk mengajarkan topik-topik yang mereka diskusikan di kelompok pakar kepada teman dalam tim asal. Siswa bertanggungjawab kepada kelompoknya untuk menjadi guru sekaligus pendengar yang baik. Tes; Setiap kelompok mengerjakan kuis atau evaluasi yang mencakup semua topik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi. **Penghargaan Kelompok;** Pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan skor penilaian individu yang diperoleh anggota kelompok. Penghargaan juga diberikan kepada individu yang mendapat skor tertinggi.

Kelebihan dan Kekurangan *Jigsaw*; Inti dari pembelajaran *Jigsaw* adalah saling bertukar informasi antar anggota kelompok. Menurut Warsono (2013: 12), praktik pembelajaran belajar dengan cara mengajar (*learning by teaching*) menyebabkan siswa mampu mengingat sebanyak 90% materi. Beberapa kelebihan dari penggunaan model *Jigsaw* berdasarkan penjelasan pada hakikat *Jigsaw* adalah sebagai berikut: a. Menorong siswa aktif dan saling membantu menguasai materi. b. Melatih rasa tanggung jawab siswa. c. Melatih siswa untuk bekerjasama. d. Meningkatkan rasa saling percaya antar teman. Penggunaan *Jigsaw* dalam pembelajaran memerlukan waktu yang relatif lama, baik untuk pengkondisian siswa maupun dalam memahami materi. Maka dari itu, guru harus menggunakan waktu secara efektif.

## METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

Penelitian Tindakan kelas adalah salah satu langkah guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan (observasi), dan (d) refleksi.

Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas v SD Negeri 022 Balikpapan Barat. Jumlah siswa di kelas ini adalah 29 (dua puluh sembilan) orang. Terdiri dari 16 siswa laki-laki dan

13 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 022 Balikpapan Barat, di Jalan Letjend Suprpto Kelurahan Baru Tengah Kecamatan Balikpapan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober, yaitu siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Oktober 2016 dan siklus 2 pada hari Senin tanggal 31 Oktober 2016.

### Analisis Data

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: Untuk menilai ulangan atau tes formatif; Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\text{Dengan } P : \frac{\sum X}{\sum N} = \text{Nilai rata-rata,}$$

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

Nilai yang diperoleh siswa dari tes dimasukkan dalam kriteria pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Penskoran**

Rentang Nilai	Kategori
0 – 49	Sangat Kurang
50 – 60	Kurang
61 – 74	Cukup
75 – 85	Baik
86 - 100	Sangat Baik

Arikunto (1986: 245)

Menurut pedoman di atas dengan cara membandingkan nilai rata-rata siklus I dan II, apabila nilai rata-rata siklus II lebih besar dari pada rata-rata nilai siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *Jigsaw* meningkat.

Untuk ketuntasan belajar; Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.

~~Untuk menentukan persentase setiap aspek pengamatan dari hasil~~

observasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Trianto, 2010: 242).

Dengan  $P : \frac{\Sigma X}{\Sigma N} = \text{Nilai rata-rata}$

$\Sigma X = \text{Jumlah semua nilai siswa}$

$\Sigma N = \text{Jumlah siswa}$

Model Pembelajaran *Jigsaw* dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar PKn tentang tata urutan perundang-undangan Indonesia di kelas V SDN 022 Balikpapan Barat 80% dari total siswa dapat mencapai pada minimal kategori baik.

## HASIL PENELITIAN

Pada tahap pra tindakan yang diberikan oleh 29 siswa, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66,90. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 10 siswa atau 34,48% , sedangkan 19 siswa atau 65,51% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $< 75$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PKn di SD Negeri 022 Balikpapan Barat masih cukup jauh dari target yang diharapkan. Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan guna meningkatkan hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan. Melihat hal tersebut, peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri 022 Balikpapan Barat dengan menggunakan model *active learning* tipe *Jigsaw*.

Pada siklus 1 terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 34,48% yaitu dari 34,48 pada kondisi awal menjadi 68,97. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  mengalami peningkatan yaitu dari 10 siswa menjadi 20 siswa. Hal ini membuktikan bahwa tindakan pada siklus 1 memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 1 disebabkan oleh model *active learning* tipe *Jigsaw* yang diterapkan oleh peneliti. Model *active learning* tipe *Jigsaw* menekankan pada aktivitas diskusi oleh tim pakar dalam kelompok. Pelaksanaan pembelajaran dimodifikasi dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran termasuk aturan diskusi. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen untuk melakukan diskusi mengenai materi pelajaran. Tim pakar dari masing-masing kelompok berdiskusi ~~membahas topik yang telah diberikan. Setelah siswa mempresentasikan~~

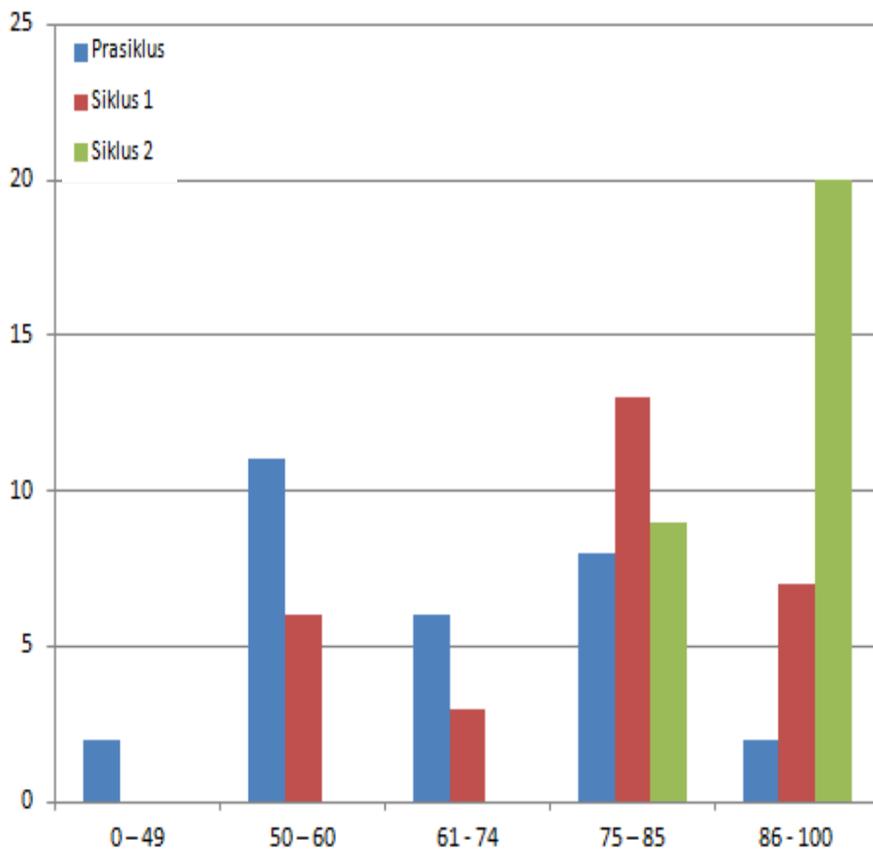
dalam kelompoknya masing-masing, guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi siswa.

Kendala yang muncul pada siklus 1 diperbaiki pada siklus 2. Pada siklus 2 guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah siswa mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007: 85) salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong siswanya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini guru memberikan dorongan dan motivasi kepada untuk berani mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan pada saat kegiatan tanya jawab. Bagi siswa yang belum pernah menjawab pertanyaan diberi banyak kesempatan.

Hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus 2 mengalami kenaikan secara signifikan dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 90,00. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  meningkat menjadi 100%. Dengan demikian tindakan siklus 2 sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan yaitu 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ , sehingga penelitian berhenti pada siklus 2.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Dengan Model *Jigsaw***

Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
0 – 49	2	0	0
50 – 60	11	6	0
61 - 74	6	3	0
75 – 85	8	13	9
86 - 100	2	7	20
Jumlah	29	29	29
Tuntas	10	20	29
Tidak tuntas	19	9	0



**Gambar 1. Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V**

Peningkatan yang terjadi pada siklus 1 dan siklus 2 tidak terlepas dari kegiatan guru yang telah menerapkan model *active learning* tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran PKn sesuai dengan karakteristik model *active learning* menurut Moh. Sholeh Hamid (2011: 49-50) yaitu kegiatan pembelajaran menekankan pada aktivitas belajar siswa dan pembelajaran tidak hanya pasif siswa mendengarkan penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2010: 27) bahwa dalam pembelajaran guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntun aktivitas siswa. Dengan menerapkan model *active learning* tipe *Jigsaw* siswa tidak hanya aktif dalam pembelajaran, namun juga dibina untuk memiliki sikap cerdas, trampil, berfikir kritis, kreatif, sesuai dengan tujuan dan fungsi PKn.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 022 Balikpapan Barat.

Langkah-langkah model pembelajaran *active learning* tipe *Jigsaw* meliputi; guru membagi kelompok secara heterogen sesuai topik, membimbing siswa untuk membaca sekilas topik yang diterima, berdiskusi dengan kelompok pakar, menyimpulkan dan presentasi hasil diskusi, memberi tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa, dan memberi *reward* pada siswa yang berprestasi dalam pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan yang diberikan oleh 29 siswa, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66,90. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 10 siswa atau 34,48% , sedangkan 19 siswa atau 65,51% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $< 75$ . Pada siklus 1 terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 34,48% yaitu dari 34,48 pada kondisi awal menjadi 68,97. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  mengalami peningkatan yaitu dari 10 siswa menjadi 20 siswa. Dan pada siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 90,00. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  meningkat menjadi 100%. Dengan demikian tindakan siklus 2 sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan yaitu 80%.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut. Bagi siswa; Siswa hendaknya lebih berani dalam mengemukakan pendapat, pertanyaan dan ide yang dimiliki tidak hanya dalam pelajaran PKn saja namun pada mata pelajaran yang lain. Hasil belajar PKn siswa telah mengalami peningkatan setelah diberi tindakan menggunakan model *pembelajaran Jigsaw*, oleh karena itu disarankan kepada siswa agar mempertahankan dan lebih rajin belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh selalu baik.

Bagi guru; Guru diharapkan dapat menggunakan model *pembelajaran tipe Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lain. Selain itu guru diharapkan dapat mengembangkan

model *pembelajaran tipe Jigsaw* untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dalam memperoleh ilmu. Bagi sekolah; Pihak sekolah diharapkan memberikan pelatihan kepada guru tentang menerapkan kegiatan pembelajaran yang inovatif seperti model *pembelajaran tipe Jigsaw*. Sekolah juga menyediakan referensi buku tentang pembelajaran yang baik serta sarana penunjang lainnya sehingga guru memiliki wawasan pengetahuan, keterampilan, serta kreativitas dalam menerapkan model-model pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ari Samandhi. (2009). *Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Jakarta: Teaching Improvement Workshop Engineering Education Development Project.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada
- Endang Poerwanti dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hiszyam Zaini. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Redja Mudyahardjo. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Garamedia Widiasarana Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sumarsono, dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suroso. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks

## **PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA**

**Hasnah**

Guru Bahasa Indonesia MTs. Negeri 3 Kutai Kartanegara

### **Abstrak**

*Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Penggunaan bahasa yang benar berarti pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku. Sedangkan, kriteria penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarasanya dan yang mengikuti kaidah bahasa yang berlaku. Namun, pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Mulai bergeser digantikan oleh pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar. Saat ini kendala yang harus dihadapi remaja untuk mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah timbulnya gejala bahasa, seperti bahasa gaul, yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang digunakan oleh kalangan remaja.*

**Kata Kunci:** Bahasa gaul, Bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku.

Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Dalam suatu kelompok sosial, masyarakat menciptakan suatu bahasa pergaulan untuk mengkomunikasikan segala yang hendak dikomunikasikan antara anggota kelompok tersebut. Ia menjadi begitu dekat bahkan melekat dalam diri anggota kelompok tersebut. Tanpa bahasa pergaulan, masyarakat tersebut tidak mungkin terbentuk menjadi suatu masyarakat. Ia menjadi syarat penting yang dengannya masyarakat secara bersama-sama bersepakat untuk membangun dan membentuk suatu masyarakat.

Bahasa merupakan simbol khas dari suatu negara ataupun wilayah, karena bahasa merupakan unsur vital dalam berkomunikasi atau sebagai alat komunikasi paling utama. Dalam melakukan interaksi, hubungan sosial dengan sesama di masyarakat, setiap orang butuh bahasa. Bahasa sangat beragam di dunia ini, karna setiap negara mempunyai bahasa masing-masing yang berbeda satu sama lain, bahkan bahasa dapat membedakan antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum atau utama dalam bernegara. Jadi bahasa juga dapat menjadi ciri dari suatu negara. Negara Indonesia yang terdiri dari banyak pulau atau

wilayah mempunyai berbagai macam bahasa yang berbeda tiap pulau dan daerahnya yang disebut bahasa daerah.

Bahasa daerah ini dipakai dalam keadaan nonformal, dalam arti saat berinteraksi sesama warga satu daerah. Sedangkan dalam acara formal menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penuturnya, karena bahasa Indonesialah yang diakui dan disepekatinya rakyat Indonesia dalam Sumpah Pemuda adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah dari suatu daerah yang satu dengan yang lain berbeda contohnya Jawa Barat mempunyai bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, sedangkan Medan mempunyai bahasa Batak. Bahasa daerah dapat membedakan wilayah yang satu dengan wilayah yang lain.

Makin berkembang waktu, maka pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Anak remaja menganggap kalau tidak mengerti bahasa gaul berarti remaja tersebut tidak gaul. Bahasa gaul makin meraja di kalangan remaja, bahkan tak jarang banyak orang berpendidikan pun menggunakan bahasa gaul ini, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan baik dalam waktu formal maupun non-formal mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi baik dan tidak benar. Dalam makalah ini penulis akan mencoba mengupas segala sesuatu tentang bahasa gaul di Indonesia khususnya di kalangan remaja.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Bahasa**

Kamus Besar Bahasa Indonesia terminologi mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, bukan bunyi yang dihasilkan alat lain. Bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru-paru menggetarkan pita suara di kerongkongan dan kemudian terujar lewat mulut. Abidin, dkk (2010: 11)

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat erbitrer.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antara anggota masyarakat.

### **Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa menurut Abidin, dkk (2010:3) menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu: Fungsi ekspresif; Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman. Contohnya dalam puisi. Pengarang mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya dengan bahasa yang ditulis per bait yang disebut puisi. Fungsi estetis; Bahasa sebagai media yang indah untuk menyampaikan pesan. Fungsi estetis ini biasa diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Fungsi informative; Artinya bahasa dapat digunakan untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Alat fungsional; Artinya bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

### **Pengertian Bahasa Baku**

Setiap negara mempunyai bahasa resmi masing-masing. Dalam Bahasa Indonesia bahasa resmi itu disebut bahasa baku. Bahasa baku terdiri dari kata-kata yang baku. Kata-kata baku adalah kata-kata yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman, dengan kata lain bahasa baku adalah bahasa yang menjadi bahasa pokok yang menjadi bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari pada bahasa percakapan maupun bahasa tulisan. Bahasa baku lazim digunakan dalam: a. Komunikasi resmi (tertulis), Contohnya: surat-menyurat resmi, pengumuman resmi, undang-undang. b. Wacana Teknis, Contohnya: laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran, dan lain-lain, c. Pembicaraan di depan umum, Contohnya: ceramah, kuliah, pidato dan lain-lain, d. Pembicaraan dengan orang yang dihormati dan sebagainya (formal), Contohnya: guru terhadap murid, saat sedang rapat di instansi tertentu, pembicaraan kenegaraan

### **Pengertian Bahasa Gaul**

Bahasa gaul adalah bahasa prokem yang khas di Indonesia dan jarang dijumpai di negara-negara lain kecuali di komunitas-komunitas

Indonesia. Istilah ini muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu dikenal sebagai ‘bahasanya anak jalanan’ disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman. Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga “bahasa gaul” tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti.

Sebagian besar kata-kata dalam “bahasa gaul” remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya.. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap.

Menurut Mulyana (2008), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain pendapat tersebut Sarwono (2004) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Kedua defenisi itu saling melengkapi. Pada defenisi yang pertama hanya menerangkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang mempunyai istilah yang unik, sedangkan defenisi yang kedua diperjelas lagi bahwa yang menggunakan bahasa tersebut adalah para remaja dan bahasa tersebut akan terus berkembang.

Setiap kata yang diucapkan memiliki makna, sebagai contoh : 1. Mempersingkat kata dan menambahkan imbuhan –in pada akhir kata. Contoh : semakin menjadi makin memikirkan menjadi mikirin. 2. Menambahkan imbuhan –in pada kata pasif transitif. Contoh: diajari menjadi diajarin dipukuli menjadi dipukulin. 3. Menghilangkan sebagian huruf pada kata untuk mempersingkat. Contoh : habis menjadi abis sudah menjadi udah. 4. Mengganti huruf vokal “a” dengan huruf vokal “e”. Contoh : malas menjadi males, benar menjadi bener, pintar menjadi pinter, segar menjadi seger,

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa setiap penggunaan kata dalam bahasa gaul merupakan bentukan dari setiap kata yang terdapat di bahasa Indonesia yang melalui proses mengubah, mengkombinasikan, menambahkan dan menghilangkan huruf. Dimana hal ini mengakibatkan

terjadinya perbedaan pelafalan, namun bukan berarti menghilangkan makna dari kata itu sendiri.

### Ciri Bahasa Gaul

Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, yaitu: singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek.

**Tabel 1. Kosakata khas**

Kosa kata Bahasa Indonesia	Kosa kata bahasa gaul
Aku	Gua, gue, gwa
Ayah	Bapak Bokap
Ibu	Nyokab
Kamu	Lu, lo, elu

**Tabel 2. Penghilangan Huruf (Fonem) Awal**

Fonem awal	Fonem sudah dihilangkan
Memang	Emang
Saja	Aja
Sudah	Udah
Sama	Ama

**Tabel 3. Penghilangan Huruf “h”**

Fonem awal	Fonem sudah dihilangkan
Bohong	Boong
Habis	Abis
Hangat	Anget
Hitung	Itung
Hujan	Ujan

**Tabel 4. Penggantian Huruf "a" dengan "e"**

Fonem awal	Fonem akhir
Cakap	Cakep
Sebal	Sebel
Senang	Seneng

**Tabel 5. Penggantian Diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e"**

Fonem awal	Fonem akhir
Capai	Cape
Kalau	Kalo
Pakai	Pake
Sampai	Sampe

**Tabel 6. Pemendekan Kata Atau Kontraksi Dari Kata/Frasa Yang Panjang**

Fonem awal	Fonem akhir
Bagaimana	Gimana
Begini	Gini
Begitu	Gitu
Ini	Nih

### **Struktur dalam Pemakaian Bahasa Gaul**

Struktur dan tata bahasa dari bahasa prokem tidak terlalu jauh berbeda dari bahasa formalnya (bahasa Indonesia). Pada dasarnya ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah, dan kreatif. Dalam banyak kasus kosa kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek.

Hal itu dapat dilihat dari: a. Penggunaan awalan e; Kata emang itu bentukan dari kata memang yang disisipkan bunyi e. Di sini jelas terlihat terjadi pemendekan kata berupa menghilangkan huruf depan (m). Sehingga terjadi perbedaan saat melafalkan kata tersebut dan merancu dari kata aslinya. b. Kombinasi k, a, g; Kata kagak bentukan kata tidak yang bunyinya tid digtanti kag. Huruf konsonan pada kata pertama diganti dengan k huruf vokal secara i digantia. Huruf konsonan kedua

diganti g, sehingga kata tidak menjadi kagak. c. Sisipan e; Kata temen merupakan bentukan dari kata teman yang huruf vokal a menjadi e. Hal ini mengakibatkan terjadinya pelafalan.

Dari bahasa gaul kemudian muncul istilah bahasa alay, tapi cenderung sama dengan bahasa gaul tapi bahasa alay ini lebih cenderung terlihat dari tulisan bukan lisan. Contoh yang merupakan jenis-jenis pelafalan kata yang ada dalam kamus alay: 1. Nama yang dibuat dengan bahasa alay dalam situs jejaring sosial, Contoh: Aiiu Checcaemanjayg lngmndptkutlus <Eankengganputursasa). 2. Tulisan menggunakan huruf besar-kecil “aLow kLiAnz hAruz AddGwE Yah!!” atau dengan angka “KANg3nZ dWEcChh”. Contoh penulisan lain dengan bahasa alay: a. meminta orang lain untuk menambahkan jadi teman dalam situs jejaring sosial: j9n lupa ett ghw”, iya: ia, kamu: kamuh, kamato, kamtoh, kamuwh, kamyu, qamu, dan lain-lain. aku: akyu, aq, akko, aquwh, dan lain-lain. maaf: ma’uph, maphs, maav, dan lain-lain. sorry: cowyie, cory, toru, dan lain-lain. add: ett, etths, aad, edd, etc. for: vo, fur(zz), pols, etc. lagi: agi,agy. siapa: cppa, cp ciuppu, siappva. Semakin bertambahnya waktu semakin bertambah bahasa gaul yang muncul sehingga kosa kata bahasa gaul pun semakin banyak.

### **Eksistensi Bahasa Indonesia**

Di zaman sekarang ini perkembangan bahasa Indonesia kian menurun. Masuknya perkembangan bahasa asing yang tidak mungkin kita tolak dan ada beberapa kata asing yang diserap menjadi kosa kata Indonesia. Namun disisi lain, keberagaman bahasa serapan juga menjadi masalah bagi orsinilitas bahasa yang kian mengkhawatirkan dan penggunaan tata bahasa yang kian serampangan baik tulisan maupun lisan, Tentu saja, media televisi, koran, radio, internet dan merek dagang import adalah termasuk faktor pendorong utama yang ikut mencederai kebahasaan kita. Fenomena ini sangat kentara pada penggunaan bahasa oleh anak-anak muda saat ini. Muncullah istilah bahasa gaul, bahasa alay, dan sebagainya. Di kalangan anak-anak, film import juga ikut mempengaruhi perkembangan kebahasaan yang seharusnya menjadi pondasi komunikasi. Sebut saja misalnya film animasi dari negara tetangga, Upin Ipin yang diputar dengan menggunakan bahasa melayu. Merek dagang asing juga dengan seenaknya dengan bahasa aslinya, tanpa melakukan penyesuaian dengan bahasa nasional. Kebahasaan kita menjadi seperti pasar, di mana semua bahasa bercampur baur. Dengan

kata lain keberadaan bahasa Indonesia semakin terkalahkan dengan munculnya bahasa lain seperti bahasa gaul.

### **Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia**

Di era globalisasi ini penggunaan bahasa gaul makin meraja dan terus muncul bahasa gaul baru yang membuat eksistensi bahasa Indonesia kian menurun. Penggunaan bahasa gaul ini membuat remaja makin sulit mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan penggunaan bahasa yang terlalu sering membuar orang-orang tak sadar bahwa bahasa tersebut bukan bahasa yang baik dan benar. Tidak jarang dalam acara formal pun banyak orang yang menggunakan bahasa gaul yang dalam konteksnya tidak sengaja.

Bahasa gaul sebagaimana yang kita ketahui amatlah kuat pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam hal bertutur kata. Bahasa gaul dapat timbul dimana saja, Bahasa yang digunakan oleh anak muda pada umumnya ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam bahasa Indonesia menjadi kata yang tidak baku dan cenderung tidak lazim. Bahasa gaul kita dapati dimana saja, karena bahasa gaul dapat timbul di iklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja dan banyak lagi. Inilah kenyataan bahwa tumbuhnya bahasa gaul ditengah keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, ini karena pengaruh perkembangan teknologi yang terus berkembang dan karena bahasa gaul dipakai anak muda kebanyakan, maka cepat atau lambat bahasa Indonesia akan tergeser keberadaannya

Jelas sekali dalam hal ini bahwa penggunaan bahasa yang tidak baik akan membawa dampak buruk terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang memiliki fungsi sebagai pemersatu dari keberagaman budaya bangsa ini. Untuk membedakan gaya bahasa yang baik dan gaya bahasa yang buruk, Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* memaparkan tiga unsur dalam gaya bahasa yang baik. Ketiga unsur tersebut adalah: kejujuran, sopan-santun, dan menarik

Gejala bahasa yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dianggap sebagai penyimpangan terhadap bahasa. Kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada tergilasnya atau lunturnya bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat terutama dikalangan remaja. Inilah yang menjadi awal lunturnya bahasa Indonesia yang baik dan berganti dengan bahasa gaul.

### **Media Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Gaul**

Terlihat dari contoh struktur bahasa gaul bahwa media sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa gaul, khususnya situs-situs jejaring sosial. Tapi tak dapat dipungkiri bahwa penyerapan bahasa gaul di kalangan anak dan remaja yang tengah menjadi tren merupakan bagian dari konformitas terhadap lingkungan. Yang dimaksud konformitas adalah meleburkan diri pada lingkungan yang mendapat pengakuan. Dalam perkembangan sosial anak usia SD dan remaja konformitas memang amat diperlukan kerana akan meningkatkan self esteem (harga diri) anak. Jadi, biarkan saja anak SD ataupun remaja yang memang diperlukan bagi perkembangan sosialnya. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan media berpengaruh besar terhadap penyebaran bahasa gaul.

### **Cara Mengatasi Perkembangan Bahasa Gaul**

Tidak dapat dipungkiri kita dalam bermasyarakat, bersosialisasi lebih sering menggunakan bahasa gaul. Anak-anak dan para remaja dalam perkembangan psikologis pun tidak bisa ditolak atau dicegah untuk tidak terbiasa dengan bahasa gaul, karena itu memang suatu proses dalam psikologinya. Dengan kata lain penggunaan bahasa gaul tidakbisa kita hilangkan atau cegah perkembangannya.

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa pemersatu dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Hal-hal yang perlu dilakukan. Antara lain: Menyadarkan para penerus bangsa terutama para kalangan remaja akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik di dalam masyarakat, Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar daripada bahasa gaul.

Menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa dan juga masyarakat luas untuk memperkuat Bangsa Indonesia dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Meningkatkan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi. Meningkatkan bersosialisasi terhadap masyarakat dan para remaja dapat dengan berkumpul atau melakukan dialog ringan. Menanamkan cinta

bahasa sendiri pada anak-anak atau remaja dengan berbagai cara, contohnya mengadakan lomba puisi dan lain-lain. Dan yang paling penting dimulai dari diri sendiri.

## **PENUTUP**

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam berkomunikasi, yaitu sebagai alat komunikasi yang paling utama. Untuk itu, sangat dianjurkan supaya masyarakat dan remaja menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa yang baik dan benar dapat diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang mengikuti kaidah bahasa yang berlaku.

Bahasa gaul merupakan bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh penutur remaja. Dalam konteks modern, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial. Penggunaan bahasa gaul semakin ramai di kalangan remaja karena diperkuat dengan pengaruh dunia hiburan televisi seperti film dan sinetron yang juga memakai bahasa gaul. Salah satu solusi yang dapat meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja yaitu, menyadarkan dan memotivasikan remaja akan fungsi dan pentingnya bahasa yang baku.

Orang tua dan pendidik mempunyai tugas untuk menyadarkan dan memotivasikan remaja akan fungsi dan pentingnya bahasa yang baku. Proses penyadaran dan pembiasaan tidak kalah penting, hal ini membutuhkan suatu kekuatan atau sanksi yang mengikat, misalnya tugas menuliskan suatu artikel atau karangan dengan bahasa yang baku. Hal ini akan menimbulkan keinginan remaja untuk mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus dkk. (2010). Kemampuan Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Arifin, Zaenal.E & Tasai Amran. S. (2009). Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Presindo.
- Harniningsih, Dwi & Wisnu Bambang, et al. (2007). Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan.

- Marhijanto, Bambang. (2001). *Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Mulyana, 2008. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Sarwono, 2004."Penggunaan Ragam Gaul Dikalangan Remaja"Dalam[http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gauldikalangan remaja](http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gauldikalangan-remaja).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan Bahasa prokem Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan_Bahasa_prokem_Indonesia)
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI  
KEMAMPUAN PASSING BAWAH SEPAK BOLA DENGAN  
METODE LATIHAN PASSING BERPASANGAN PADA SISWA  
KELAS XI IPS-4 SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN**

**Arida**

Guru Penjaskes SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 X 45menit. Pada pelaksanaan siklus pertama peneliti menyampaikan materi tentang belajar passing bawah permainan sepak bola yang dilakukan melalui metode latihan passing berpasangan. Penelitian pada siklus I dilanjutkan pada penelitian tindakan kelas pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemukan oleh peneliti. Pada siklus kedua ini ada peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran gerakan passing bawah sepak bola dan melalui metode latihan passing berpasangan. Peneliti belajar dari kelemahan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama, Pada siklus kedua ini kelemahan yang di alami pada saat siklus pertama telah terpecahkan. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil refleksi pada siklus kedua yaitu, hasil perencanaan, tindakan, pengamatan yang dilakukan peneliti siklus kedua ini sudah dikatakan berhasil dan pembelajaran gerakan passing bawah sepak bola yang dilakukan telah tercapai baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dan tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.*

**Kata Kunci :** *Passing Bawah Sepak Bola, Metode Latihan Passing Berpasangan*

## PENDAHULUAN

Sepak bola adalah lah satu cabang olahraga yang sangat populer. Olahraga sekaligus permainan ini di lakukan oleh dua kelompok berlawanan yang masing-masing saling berusaha untuk memasukkan bola ke dalam gawang lawan. Masing-masing kelompok memiliki 11 pemain dimana 10 orang akan bermain dan 1 orang berperan sebagai penjaga gawang. Oleh karenanya, tim sepak bola dinamakan dengan sebutan kesebelasan.

Permainan sepak bola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan menjaga gawang sendiri agar tidak kemasukan gol dari lawan. Untuk regu yang dapat mencetak gol paling banyak kegawang lawan dalam waktu 2x45 (90 menit) maka regu tersebutlah yang menang. Pada kompetensi ini siswa belum mencapai nilai KKM maka penulis membuat PTK dengan judul ‘Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Kemampuan Passing Bawah Sepak Bola Dengan Metode Latihan Passing Berpasangan Pada Siswa Kelas XI IPS-4 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015’.

Dalam kurikulum pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah (SMP) Atas (SMA) sepak bola masuk kedalam salah satu permainan bola besar pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi. Bahkan sudah banyak berdiri sekolah khusus sepak bola yang di dalamnya mengajarkan secara khusus tentang sepak bola. Di berbagai sekolah siswa juga di ajarkan tekhnik bermain sepak bola.

*Passing* dalam permainan sepak bola memiliki tujuan yaitu mengoper bola pada teman satu tim agar dapat menciptakan ruang, sehingga pemain dapat menciptakan gol kegawang lawan dan dapat mempertahankan daerah pertahanan bagi pemain bertahan. Asumsi peneliti bahwa dalam permainan sepakbola kemampuan *passing* sangatlah penting karena dengan *passing* yang tepat dan akurat maka dalam mengumpan bola kepada teman akan mudah diterima dan dikuasai, sehinggabola tidak mudah hilang atau direbut lawan.

Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan *passing* sepakbola adalah dengan metode latihan *passing* berpasangan. Metode ini sebenarnya bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan khusus dalam ketrampilan bermain *passing* bawah ataupun *passing* atas dalam

memainkan pertandingan sepak bola. Oleh karena itu dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai "Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Kemampuan Passing Bawah Sepak Bola Dengan Metode Latihan Passing Berpasangan Pada Siswa Kelas XI IPS-4 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015".

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan metode latihan passing berpasangan dalam meningkatkan prestasi belajar melalui kemampuan passing bawah sepak bola pada siswa XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan?" Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efek penerapan metode latihan passing berpasangan dalam meningkatkan kemampuan passing bawah sepak bola pada siswa XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan. Adapun maksud diadakannya penelitian ini diharapkan meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran Penjas khususnya pada materi olah raga sepak bola, Meningkatkan kemampuan siswa dalam hal olah raga sepak bola dan memberikan suasana belajar Penjas(Pendidikan Jasmani)yang menarik dan menyenangkan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Sepak Bola**

Sepak bola adalah permainan dengan cara menendang sebuah bola yang diperebutkan oleh para pemain dari dua kesebelasan yang berbeda dengan bermaksud memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri jangan sampai kemasukan bola (SubagyoIrianto, 2010:3). Menurut Sucipto dkk (2000:7) dalam bukunya tentang definisi sepak bola, Sepak bola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri atas sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan ini seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya.

Tujuan dari olah raga sepak bola adalah pemain memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawannya dan berusaha menjaga gawangnya sendiri, agar tidak kemasukkan"(Sucipto, dkk., 2000:7). Dengan demikian sepak bola adalah sebuah olahraga yang dimainkan dengan cara berkelompok/beregu. Dengan masing-masing regu terdiri

dari 11 pemain dan setiap kelompok bertujuan untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke dalam gawang lawan.

### **Teknik-Teknik Dasar Sepak Bola**

Untuk bermain bola dengan baik pemain harus dibekali dengan teknik dasar sepak bola yang baik. Beberapa teknik dasar sepak bola adalah : Menendang ( *kicking* ),

Menendang bola merupakan salah satu karakteristik permainan sepakbolayang paling dominan. Tujuan utama menendang bola adalah untuk mengumpan ( *passing* ), dan menembak kearah gawang ( *shootig at the goal* ). Dilihat dari perkenaan bagian kaki ke bola, menendang dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu Menendang dengan kaki bagian dalam, Menendang dengan kaki bagian luar, dan menendang dengan punggung kaki. Menghentikan atau Mengontrol ( *stopping* ); Menghentikan bola merupakan salah satu teknik dasar dalam permainan sepakbola yang penggunaanya bersamaan dengan teknik menendang bola. Tujuan menghentikan bola adalah untuk mengontrol bola, yang termasuk didalamnya adalah untuk mengatur tempo permainan, mengalihkan laju permainan, dan memudahkan untuk passing.

Menggiring ( *dribbling* ); Pada dasarnya menggiring bola adalah menendang terputus – putus atau pelan, oleh karenanya bagian kaki yang dipergunakan dalam menggiring bola sama dengan bagian kaki yang dipergunakan untuk menendang bola. Menggiring bola bertujuan antara lain untuk mendekati jarak kesasaran, melewati lawan, dan menghambat permainan. Menyundul ( *heading* ); Menyundul bola biasanya di lakukan untuk mencetak gol atau membuang bola. Melempar bola dapat dilatih dengan melemparkan bola kemudian diterima dengan kepala tepat di jidat. Merampas ( *tackling* ); Merampas bola dilakukan dengan teman satu tim. Seorang pemain perlu belajar membaca gerakan lawan dan usahakan membaca gerakan bola daripada menghadap secara fisik lawan main, sehingga akan lebih mudah merebut bola dari kaki lawan.

Lemparan Kedalam ( *throw – in* ); Yaitu teknik melemparkan bola ke dalam lapangan. Saat melempar, mata focus kea rah teman satu tim, sehingga bola akan mendarat kea rah teman bukan ke lawan. Menjaga Gawang ( *Goal Keeping* ); Penjaga gawang merupakan unsur terpenting dalam sistem pertahanan tim. Pemain ini harus menguasai semua janis ketrampilan pemain lapangan serta ketrampilan lain yang diperlukan untuk menjaga gawangnya. Pastikan penjaga gawang selalu

mempraktikkan keterampilan lapangannya dalam kegiatan-kegiatan latihan.

Sedangkan menurut Menurut Muhajir(2007:25) teknik dasar sepak bola dibedakan menjadi dua, yaitu: Teknik tanpa bola (teknik badan); Teknik badan adalah pemain menguasai gerak tubuhnya dalam permainan, yang menyangkut cara berlari, cara melompat, dan cara gerak tipu badan. Teknik dengan bola; a). teknik menendang bola. b). teknik menahan bola. c). teknik menggiring bola. d). teknik gerak tipu dengan bola. e). teknik menyundul bola. f). teknik merampas bola. g) teknik melempar bola ke dalam. h). teknik menjaga gawang

### **Pengertian Passing Dalam Sepak Bola**

Pada dasarnya, pengertian *passing* (mengumpan) adalah memberikan bola kepada rekan setim yang bertujuan untuk tetap menguasai bola (*ball possession*). *Passing* menjadi hal utama dalam sebuah permainan sepakbola maupun futsal. Sebuah serangan dibangun dari serangkaian proses *passing* (Muhajir 2011). Perkenaan pada kaki dapat memberikan tepatan akurasi *passing*. Namun secara teknis menurut Herwin (2004:29) agar bola dapat ditendang dengan baik dapat dilakukan dengan punggung kaki atau kura-kura kaki, sisi bagian dalam, sisi bagian luar, punggung kaki bagian dalam, punggung kaki bagian luar. Lebih lanjut menurut Herwin (2004:29-30) *passing* dalam sepakbola dibedakan menjadi 2 kelompok besar, yaitu *passing* pendek (*shortpass*) dan *passing* panjang (*longpass*). *Passing* bawah bertujuan untuk mengoper bola pada teman, mengoper bola pada daerah yang kosong, mengoper bola terobosan diantara lawan. Adapun *passing* atas dilakukan pada saat terjadi pelanggaran di lapangan tengah, saat tendangan gawang dan saat tendangan sudut.

Dalam permainan sepak bola terdapat empat bentuk umpan atau *Passing* menurut Widdow, R dan Buckle, P(1982: 54), yaitu: *Passing* pendek, yaitu *passing* yang paling umum dilakukan untuk memindahkan bola pada jarak yang relatif pendek. Dalam melakukan *passing* ini menggunakan kaki bagian dalam dengan kekuatan yang disesuaikan dengan jarak *passing*. *Passing* ini memiliki peran penting dalam permainan sepak bola. Kemampuan *passing* pendek ini wajib dimiliki oleh pemain karena sangat berguna dalam menjalani kerjasama baik ketika menyerang atau mempertahankan daerah pertahanan. Dengan *passing* pendek yang akurat dapat mengembangkan pola permainan sehingga permainan berjalan dengan baik dan menarik.

*Passing* panjang, pada prinsipnya *passing* panjang sama dengan *passing* pendek, perbedaannya pada cara melakukannya. *Passing* pendek dimainkan dengan menggunakan sisi kaki bagian dalam sehingga kekuatannya terbatas, pada *passing* panjang menggunakan punggung kaki bagian dalam sehingga akan menghasilkan operan yang jauh. Kelemahan *passing* panjang dalam permainan sepak bola adalah terkadang harus melakukan kontrol sebanyak tiga kali ketika menerima bola, yaitu kontrol bola, kontrol lapangan serta kontrol lawan dan kawan.

*Passing* melengkung, yaitu bentuk operan yang arah bolanya melengkung atau bengkok. Umpan ini merupakan hasil dari variasi tendangan *passing* panjang (*crossing*). Biasanya operan ini digunakan untuk mengumpan teman ketika ada di depan gawang lawan, tendangan bebas langsung ketika melakukan serangan dari sayap kanan kiri di daerah pertahanan lawan. *Passing* satu-dua, yaitu bentuk operan yang dihasilkan dari dua orang pemain.

### **Pengertian Passing Bawah pada Sepak Bola**

Keterampilan dasar *Passing* merupakan sebuah kemampuan vital yang paling utama agar dapat memberi umpan dan membuka ruang gerak bagi pemain lain atau dapat pula dikatakan sebagai sebuah keterampilan dasar seorang pemain sepak bola agar mampu mengoper bola pada saat bergerak, berdiri, atau bersiap melakukan tembakan, baik dilakukan oleh kaki dalam, luar dan atas. *Passing* dalam permainan sepak bola merupakan unsur yang penting yang membuat permainan akan lebih menarik dengan umpan satu dua sehingga akan menentukan tempo permainan bola. Dengan *passing* yang tepat menunjukkan kerjasama antar pemain satu tim sangat baik. Ketepatan atau akurasi tendangan sangat diperlukan agar pemain dapat mengoper bola kepada pemain lain dalam satu tim dan melakukan serangan yang jitu ke arah gawang tim lawan.

### **Latihan Passing Berpasangan**

Pengertian latihan yang berasal dari kata *practice* adalah aktivitas untuk meningkatkan keterampilan (kemahiran) berolahraga dengan menggunakan berbagai peralatan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan cabang olahraga (Sukadiyanto, 2010: 5). Pertandingan merupakan puncak dari proses berlatih melatih dalam olahraga, dengan harapan agar

atlet dapat berprestasi optimal. Mendapatkan prestasi yang optimal, seorang atlet tidak terlepas dari proses latihan, karena tujuan utama dari latihan adalah meningkatkan fungsional Atlet dan mengembangkan kemampuan biomotor ke standar yang paling tinggi (Awan Hariono, 2006: 6).

Menurut Nossek Josef (1995:9) latihan adalah suatu proses penyempurnaan olahraga yang diatur dengan prinsip-prinsip yang bersifat ilmiah, khususnya prinsip pedagogis, proses ini yang direncanakan secara sistematis meningkatkan kesiapan seorang olahragawan. Hal senada Djoko Pekik Irianto (2002:11-12) menyatakan bahwa: "Latihan adalah proses pelatihan dilaksanakan secara teratur terencana, menggunakan pola dan sistem tertentu, metodis serta berulang seperti gerakan yang semula sukar dilakukan, kurang koordinatif menjadi semakin mudah, otomatis, dan reflektif sehingga gerak menjadi efisien dan itu harus dikerjakan berkali-kali."

### ***Passing Berpasangan***

Salah satu cara meningkatkan kemampuan passing bola adalah dengan latihan passing berpasangan, latihan yang efektif adalah latihan yang memiliki variasi dalam tingkat kesulitan, atau tingkat kesulitan yang terus bertambah sesuai dengan kemampuan pemain dan dilakukan secara berulang-ulang. Untuk memperbesar tingkat kesulitan dalam berlatih mengoper diantaranya adalah : 1) melakukan tendangan melambung ke arah rekan anda, 2) menambah jarak operan. 3) mengoper hanya dengan kaki yang lemah

Teknik dasar sepak bola dapat dilakukan dengan berbagai macam variasi dan kombinasi, salah satunya dengan teknik passing bola dengan cara berpasangan. Teknik latihan berpasangan adalah suatu bentuk latihan antara individu yang satu dengan individu yang lain secara berhadapan. Untuk latihan bermain, teknik ini sering digunakan pada siswa yang ingin melatih dan mengembangkan teknik passing pada permainan sepak bola.

Metode berpasangan dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau cara membantu siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan dimana satu siswa menjadi pelaku dan satu siswa lainnya menjadi pengamat dan setelah itu bergantian. Melalui metode ini setiap pasangan dapat mengenal karakter dan perbedaan kemampuan setiap pasangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas yang dalam Bahasa Inggris biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini memusatkan objek penelitiannya kepada semua hal yang ada di dalam kelas, baik yang fisik maupun non fisik. Yaitu semua hal yang terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah sepak bola dengan metode latihan *passing* berpasangan pada Siswa XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian tindakan kelas ini didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam ajang kelas atau dunia kerja. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru olahraga.

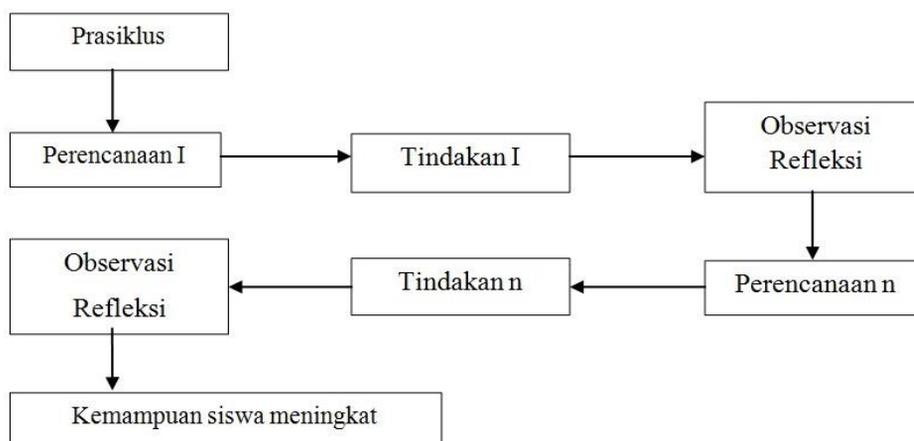
### **Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 6 Balikpapan yang ada di Balikpapan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2014 sampai dengan tanggal 30 Agustus 2014. Subjek penelitian adalah XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan, sejumlah 38 terdiri dari putra dan putri. Subyek penelitian ini mempunyai kemampuan yang berbeda-beda yakni ada sebagian siswa yang mempunyai kemampuan sedang, rendah, serta sangat rendah.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebuah tindakan yang dilakukan dalam sebuah kelas oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki mutu dan hasil belajar dengan menggunakan media gambar. PTK ini termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Prosedur pelaksanaannya dengan menggunakan prinsip dasar penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). Model penelitian

yang digunakan adalah model Kemmis dan MC. Taggart (dalam Arikunto Suharsimi, 2010:132). Adapun alurnya adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Alur Penelitian**

Dalam mengumpulkan data diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yang memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Berikut ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain: Observasi; merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu obyek yang diteliti. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Kegiatan observasi ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang utama, karena peneliti dapat melihat secara langsung perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga menggunakan observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran dengan mencatat dan mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

Kegiatan observasi dilakukan guru pada siswa. Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas siswa secara murni pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan pada siswa meliputi keseriusan, perhatian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Wawancara; dilakukan terhadap siswa XI IPS-4SMA Negeri 6 Balikpapan. Wawancara bertujuan untuk mengetahui kondisi dan karakteristik siswa serta kecenderungan siswa terhadap suatu pembelajaran. Tes Praktek; Salah satu cara untuk mengukur kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah tes. Tes dilakukan pada

tiap siklus. Jenis tesnya adalah tes praktek. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan passing bawah sepak bola.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 pada siswa XI IPS-4, merupakan penelitian tindakan kelas ( *classroom action research*). Penelitian tindakan yang telah dilakukan ini terdiri dari dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 X 45 menit. Pada pelaksanaan siklus pertama peneliti menyampaikan materi tentang belajar *passing* bawah permainan sepak bola yang dilakukan melalui metode latihan *passing* berpasangan.

Setelah melaksanakan siklus pertama, peneliti bersama-sama rekan guru yang bertindak sebagai kolaborator yang menjadi pengamat, melakukan diskusi dan refleksi. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran gerak *passing* bawah sepak bola melalui metode latihan *passing* berpasangan mengalami kenaikan. Siklus pertama aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran gerakan *passing* bawah sepak bola mencapai 80%, sedangkan pada siklus kedua mengalami kenaikan 6.6% yaitu mencapai 86.6%. Pencapaian 86.6% sudah dikatakan berhasil dalam upaya peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran gerakan *passing* bawah sepak bola melalui metode latihan *passing* berpasangan, dan ini artinya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan semua ranah dapat tercapai

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan-pembehasan pada Bab-Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan metode latihan *passing* berpasangan dapat meningkatkan kemampuan *passing* bawah sepak bola pada siswa XI IPS-4 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015, hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan aktivitas guru pada siklus pertama 79.1%, sedang pada siklus kedua mencapai 87.5%. Pada siklus kedua ini mengalami kenaikan sebesar 8.4%. Sedangkan indikator ketercapaian sebesar 80%,

dan hasil dari siklus kedua dikatakan berhasil dan mempunyai kualifikasi sangat baik (A). Sedangkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran *passing* bawah sepak bola melalui metode latihan *passing* berpasangan mencapai 80 %, sedangkan pada siklus kedua mencapai 86.6%, hal ini berarti ada kenaikan sebesar 6.6% pada pelaksanaan siklus kedua. Hasil pengamatan tersebut sudah mencapai ketuntasan pada siklus kedua sebesar rata-rata nilai pencapaian 65% dengan kategori baik (B), sedangkan pada siklus kedua tingkat keberhasilan belajar gerak *passing* bawah sepak bola adalah 82% dengan kategori sangat baik(A).

## SARAN

Bagi siswa; Melakukan latihan *passing* bawah sepak bola sebenarnya tidak sulit, oleh karenanya teruslah latihan terus menerus. Tingkatkan terus semangat belajar, dalam kondisi dan keadaan apapun, ketahuilah bahwa belajar itu sangat menyenangkan dan menjadikan diri siswa lebih berprestasi, sertakembang kanlah potensi dan *skill* sesuai dengan apa yang disukai. Bagi Guru; Galilah ide-ide yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, ciptakanlah pembelajaran yang praktis, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, gembira dan berbobot. Dalam mengajar guru harus mempunyai tujuan agar sumbu arah dalam pembelajar andapat terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohim. (2008). *Bermain Sepakbola*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Agus Kristiyanto, 2010. "*Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Jasmanidan Kepeleatihan Olahraga*", Surakarta, UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNSPress)
- AipSyamsudin1992. "*Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*". Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Arman Abdullah dan Agus Manadji1994. "*Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*". Jakarta, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "*Buku Panduan penulisan*

- Skripsi FIKUNNES*".2011.Semarang,Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Dadan Heryana, Giri Verianti. 2010. "*Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*", untuk SD dan MI kelas IV. Jakarta, BSE
- Dietrich, K., dan Dietrich, KJ. 1981. *Sepak Bola: Aturan dan Latihan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Herwin. (2004). *Keterampilan Sepakbola Dasar*. Yogyakarta: FIKUNY.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pelaksanaan Program Kelas Olahraga*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Dirjen Mendikdasmen
- Mielke, Danny. (2007). *Dasar-Dasar Sepakbola*. Jakarta: Pakar Karya.
- Muhajir. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Erlangga.

**PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING*  
(MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK) DALAM  
MATERI POLA BILANGAN PADA KELAS IX**

**Wartono**

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Jawa

**Abstrak**

*Kompetensi dasar mata pelajaran Matematika SMP/MTS yang diharapkan dimiliki peserta didik yang terkait dengan kompetensi inti (KI) ke-2 sesuai dengan Permendikbud nomor 68 tahun 2013 adalah peserta didik “menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah”. Model Project Based Learning (Model Pembelajaran Berbasis Proyek) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) yang diberikan kepada siswa sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata, dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, melakukan kegiatan investigasi atau penyelidikan, memecahkan masalah, membuat keputusan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok (kolaboratif). Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi. Penilaian tugas proyek dilakukan dari proses perencanaan, pengerjaan tugas proyek sampai hasil akhir proyek.*

**Kata Kunci:** *model pembelajaran berbasis proyek, investigasi, produk.*

## PENDAHULUAN

Pendekatan ilmiah (pendekatan *scientific*) merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait pada erat Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Tiga ranah kompetensi memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis proyek (*project based learning*). Demikian pula pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian mengatakan bahwa seorang pendidik untuk menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio.

Untuk penilaian proyek yang dilakukan oleh seorang pendidik, masih menurut Standar penilaian adalah dilakukan setiap akhir bab atau tema pelajaran. Pada silabus mata pelajaran matematika yang dibuat oleh Kemdikbud untuk kelas IX terdiri dari 6 bab. Sehubungan dengan itu, perlu pemahaman tentang konsep atau definisi model pembelajaran berbasis proyek, ciri-ciri atau karakteristik model pembelajaran berbasis

proyek, langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek serta kelebihan model pembelajaran berbasis proyek juga contoh penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi pembelajaran berbasis proyek**

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan (Grant, 2002).

Adapun karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah siswa menyelidiki ide-ide penting dan bertanya, siswa menemukan pemahaman dalam proses menyelidiki, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, menghasilkan produk dan berpikir kreatif, kritis dan terampil menyelidiki, menyimpulkan materi, serta menghubungkan dengan masalah dunia nyata, otentik dan isu-isu. Sedangkan Olson (1993) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa merencanakan dan melaksanakan penyelidikan terhadap beberapa topik atau tema yang menggunakan lintas mata pelajaran atau lintas materi.

Dari *The National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) Principles and Standards for School Mathematics (2000)* menjelaskan bahwa bahwa pembelajaran berbasis proyek mempunyai ciri-ciri bahwa siswa dapat memilih topik dan / atau proyek presentasi/produk, menghasilkan produk akhir misal presentasi, rekomendasi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan dunia nyata, melibatkan berbagai disiplin ilmu, bervariasi dalam durasi waktu, menampilkan guru dalam peran fasilitator. Pada materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 untuk Matematika SMP/MTs yang diterbitkan oleh BPSDMPK dan PMP tahun 2013 menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media.

Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam

beraktivitas secara nyata. Melalui pembelajaran berbasis proyek, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek menurut materi pelatihan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh BPSDMPK dan PMP tahun 2013 dan *Center For Youth Development and Education-Boston* (Muliawati, 2010:10) adalah: adanya permasalahan atau tantangan kompleks yang diajukan ke siswa; siswa mendesain proses penyelesaian permasalahan atau tantangan yang diajukan dengan menggunakan penyelidikan; siswa mempelajari dan menerapkan keterampilan serta pengetahuan yang dimilikinya dalam berbagai konteks ketika mengerjakan proyek; siswa bekerja dalam tim kooperatif demikian juga pada saat mendiskusikannya dengan guru; siswa mempraktekkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan dewasa mereka dan karir (bagaimana

mengalokasikan waktu, menjadi individu yang bertanggungjawab, keterampilan pribadi, belajar melalui pengalaman); siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; produk akhir siswa dalam mengerjakan proyek dievaluasi.

Kelebihan pembelajaran berbasis proyek antara lain; a. meningkatkan motivasi siswa. b. meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. c. meningkatkan kolaborasi. d. meningkatkan keterampilan mengelola sumber. e. meningkatkan keaktifan siswa. f. meningkatkan keterampilan siswa dalam mencari informasi. g. mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. h. memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek. i. memberikan pengalaman dalam membuat alokasi waktu untuk menyelesaikan tugas. j. menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa sesuai dunia nyata. k. membuat suasana belajar menjadi menyenangkan

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek terdiri dari; a. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*). b. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*). c. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*); d. Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*). e. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*). f. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat *timeline* (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, membuat *deadline* (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

### **Penilaian tugas proyek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi atau penyelidikan sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan siswa memberikan informasi tentang sesuatu yang menjadi penyelidikannya pada materi tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: Kemampuan pengelolaan yaitu kemampuan siswa dalam memilih topik apabila belum ditentukan oleh guru, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan. Relevansi yaitu kesesuaian dengan mata pelajaran dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran). Keaslian yaitu proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk

poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek atau skala penilaian.

Contoh penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran matematika untuk siswa kelas IX KD 3.5. memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan) serta KI-4 pada KD 4.1 menggunakan pola dan generalisasi untuk menyelesaikan masalah. Dalam silabus matematika SMP, untuk menyelesaikan KD- 3.5 dan KD- 4.1 diperlukan 10 (sepuluh) jam pelajaran dengan (4) empat kali pertemuan. Oleh karena itu setelah menyelesaikan pembelajaran pada KD tersebut, menurut standar penilaian seorang guru melakukan penilaian proyek.

Untuk mencapai (KI)-1, KI-2, KI-3.5 dan KI-4.1 dikemas dalam lima (5) kali pertemuan dengan tambahan satu kali pertemuan terkait dengan tugas proyek dengan indikator pencapaian kompetensinya adalah: a. dapat menentukan suku-suku berikutnya dari suatu pola bilangan. b. dapat menentukan aturan dari suatu pola bilangan yang diberikan. c. dapat menemukan unsur-unsur pada masing-masing pola bilangan. d. dapat menjelaskan pengertian barisan dan deret aritmetika. e. dapat menjelaskan pengertian barisan dan deret geometri. f. dapat menentukan suku-suku berikutnya pada barisan aritmetika. g. dapat menentukan suku-suku berikutnya pada barisan geometri. h. dapat menemukan unsur-unsur pada barisan aritmetika. i. dapat menemukan unsur-unsur pada barisan geometri. j. dapat membedakan pola, barisan dan deret. k. menyelesaikan masalah terkait dengan pola bilangan

Untuk mencapai indikator tersebut diperlukan lima (5) pertemuan dengan rincian sebagai berikut: a. Pertemuan 1 adalah membelajarkan siswa terkait dengan pola bilangan bulat diantaranya pola bilangan segitiga, pola bilangan persegi, pola bilangan persegi panjang, dengan salah satu model pembelajaran. b. Pertemuan 2 adalah membelajarkan siswa terkait dengan pola bilangan pada segitiga pascal, barisan dan deret aritmetika dan barisan dan deret geometri dengan salah satu model pembelajaran. c. Pertemuan 3 adalah membelajarkan siswa terkait dengan pola bilangan Fibonacci dengan salah satu model pembelajaran misalnya problem based learning dimana pada kegiatan penutup diinformasikan tugas proyek yang dilaksanakan pada pertemuan ke-4 dan ke-5.

Lembar Kerja Proyek yang diinformasikan pada pertemuan ke-3 sebagai berikut:

## **Lembar Kerja Proyek**

### **“Temukan Barisan Bilangan Fibonacci (BBF) dalam Alam Sekitar Kita”**

Leonardo da Pisa yang lahir pada tahun 1170 merupakan matematikawan Itali yang banyak belajar di kawasan Timur Tengah. Pada umur 32, ia mempublikasikan apa yang telah ia pelajari dalam buku Liber Abaci (Book of Abacus, atau Book of Calculation) yang sebenarnya merupakan buku pegangan bagi pedagang dalam aritmetika dan aljabar.

Buatlah rencana pelaksanaan proyek bersama tim kelompok yang sudah dibentuk, meliputi pembagian tugas setiap anggota kelompok, menyusun jadwal pelaksanaan penyelesaian tugas, melaksanakan proyek, membuat hasil proyek dalam bentuk sajian presentasi atau majalah dinding, membuat undangan perwakilan kelas IX dari kelas lain, guru mapel IPA dan Kepala sekolah untuk menghadiri pada presentasi proyek, melakukan presentasi terkait hasil proyek. Lakukan pengamatan di alam sekitar kita yang memiliki pola BBF. Buatlah sajian presentasi atau majalah dinding terkait BBF.

Dalam presentasi memuat: a). Sejarah singkat BBF. b). Bagaimana memperoleh perbandingan emas (*Golden Ratio*) dari BBF. c). Contoh benda-benda di alam yang memiliki pola BBF dan/atau perbandingan emas (bisa mengambil contoh yang diberikan guru). Lakukan presentasi di hadapan siswa se kelasmu dan perwakilan kelas IX dari kelas lain di sekolahmu. 5). Pertemuan ke-4 adalah membelajarkan siswa terkait dengan memecahkan masalah pada pola bilangan melalui tugas proyek. 6). Pertemuan ke-5 adalah membelajarkan siswa terkait dengan memecahkan masalah pada pola bilangan melalui tugas proyek. Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek ada lima langkah seperti berikut ini: Penentuan pertanyaan mendasar; Pertanyaan yang dapat memberikan tugas kepada siswa dalam melakukan aktivitas adalah “Temukan barisan bilangan Fibonacci (BBF) dalam alam sekitar kita, selanjutnya buatlah presentasi terkait BBF dalam bentuk power point (PPT) atau dalam bentuk mading”.

Untuk menyelesaikan tugas proyek tersebut siswa perlu mendesain (merencanakan) penyelesaian dari tugas tersebut. Pada langkah ini dilakukan mendesain (merencanakan) penyelesaian tugas proyek bersama tim kelompok yang sudah dibentuk. Jadwal pelaksanaan

proyek pada pertemuan ke-4 dan selama satu minggu setelah pertemuan ke-4 sebelum pertemuan ke-5 dimana selama satu minggu tersebut siswa berkonsultasi dengan guru tentang pelaksanaan penyelesaian tugas proyek sedangkan pada pertemuan ke-5 adalah presentasi hasil proyek.

**Tabel 1. Contoh Rencana Penyelesaian Tugas Proyek**

<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Petugas</b>
Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber misal untuk menemukan barisan bilangan Fibonacci di alam sekitar atau kehidupan kita	Semua anggota kelompok
Mencari atau mengamati atau menyelidiki benda-benda yang ada di alam sekitar	Semua anggota kelompok
Menulis catatan serta memfoto atau merekam benda benda yang ada di alam sekitar yang mengikuti barisan bilangan Fibonacci	Semua anggota kelompok
Konsultasi guru terkait dengan kegiatan yang sudah dilakukan	Semua anggota kelompok
Membuat laporan dalam bentuk paparan atau presentasi	Sebagian anggota
Membuat laporan dalam bentuk majalah dinding	Sebagian anggota
Membuat undangan yang hadir dari kelas lain dan guru lain pada waktu presentasi	Sebagian anggota
Konsultasi guru terkait dengan kegiatan yang sudah dilakukan	Semua anggota kelompok
Persiapan presentasi (pengecekan kelas yang akan digunakan, papan untuk menempelkan majalah dinding, lcd, dll)	Semua anggota kelompok
Perencanaan presentasi	Sebagian anggota
Pelaksanaan presentasi	Semua anggota kelompok
Mencatat komentar dan saran dari teman teman dan guru	Semua anggota kelompok

**Tabel 2. Contoh Jadwal Penyelesaian Tugas Proyek**

<b>Tanggal</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Petugas</b>
.....	Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber	Semua anggota kelompok
.....	Mencari atau mengamati atau menyelidiki benda-benda yang ada di alam sekitar	Semua anggota kelompok
.....	Menulis catatan serta memfoto atau merekam benda benda yang ada di alam sekitar yang mengikuti barisan bilangan Fibonacci	Semua anggota kelompok
.....	Konsultasi guru terkait dengan kegiatan yang sudah dilakukan	Semua anggota kelompok
.....	Membuat laporan dalam bentuk paparan atau presentasi	Sebagian anggota
.....	Membuat laporan dalam bentuk majalah dinding	Sebagian anggota
.....	Membuat undangan yang hadir dari kelas lain dan guru lain	Sebagian anggota
.....	Konsultasi guru terkait dengan kegiatan yang sudah dilakukan	Semua anggota kelompok
.....	Persiapan presentasi	Semua anggota kelompok
.....	Perencanaan presentasi	Sebagian anggota
.....	Pelaksanaan presentasi	Semua anggota kelompok
.....	Mencatat komentar dan saran dari teman teman dan guru	Semua anggota kelompok

Agar memudahkan guru dalam proses mengamati siswa terkait pelaksanaan proyek perlu dibuat rubrik yang merekam keseluruhan aktivitas siswa.

**Tabel 3. Contoh Rubrik Penilaian Aktivitas Siswa**

Kategori	Skor				Keterangan
	1	2	3	4	
Persiapan					4 = pembagian tugas, pembuatan rencana penyelesaian proyek, jadwal, perencanaan persiapan peralatan, rencana undangan, rencana presentasi sudah lengkap
					3 = sebagian besar sudah ada
					2 = sebagian kecil sudah ada
					1 = tidak ada
Pelaksanaan					4 = item nomer 1, 2, 3 dan 4 pada desain penyelesaian proyek sudah dilaksanakan lengkap
					3 = item nomer 1, 2, 3 dan 4 pada desain penyelesaian proyek sebagian besar sudah dilaksanakan
					2 = item nomer 1, 2, 3 dan 4 pada desain penyelesaian proyek sebagian kecil sudah dilaksanakan
					1 = item nomer 1, 2, 3 dan 4 pada desain penyelesaian proyek tidak dilaksanakan
Pembuatan presentasi atau majalah dinding					4 = item nomer 5 s.d.12 pada desain penyelesaian proyek sudah dilaksanakan
					3 = item nomer 5 s.d.12 pada desain penyelesaian proyek sebagian besar sudah dilaksanakan
					2 = item nomer 5 s.d.12 pada desain penyelesaian proyek sebagian kecil sudah dilaksanakan
					1 = item nomer 5 s.d.12 pada desain penyelesaian proyek tidak dilaksanakan

Sedangkan Instrumen penilaian tugas proyek dengan skala rentang (*rating scale*) digunakan seperti berikut ini:

**Tabel 4. Contoh Instrumen Penilaian**

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Skor yang dicapai	Nilai
		Tahap Persiapan	Tahap Pelaksanaan	Tahap Pelaporan		
1.	Andi	4	3	4	11	91.6
2.	Atik					
3.	Yosep					
4.	Made					
5.	Mamat					
...						

Keterangan: 1) Aspek yang dinilai pada tahap persiapan adalah: persiapan format-format untuk pengumpulan data secara langsung maupun dengan lembar isian. 2) Aspek yang dinilai pada tahap pelaksanaan adalah: proses pencatatan data, pengelompokan data dan analisis data. 3) Aspek yang dinilai pada tahap pelaporan adalah: ketepatan isi laporan dan bentuk sajian laporan.

## **KESIMPULAN**

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan / penelitian (*discovery/inquiry learning*). Agar peserta didik menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis proyek (*project based learning*). Demikian pula pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian mengatakan bahwa seorang pendidik untuk menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, *Implementasi Kurikulum, Lampiran IV. Pedoman Umum Pembelajaran.*: Jakarta
- Soewandi, Slamet dkk.. 2005. *Perspektif Pembelajaran di Berbagai Bidang*. USD: Yogyakarta
- Sukarjo. 2006. *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*: Jurusan Teknologi Pembelajaran Progam Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sri Wardhani. 2013. *Bahan Ajar Diklat Penilaian dalam Pembelajaran Matematika SMP/MTs*. PPPPTK Matematika: Yogyakarta
- Widyantini, Untung TS, Joko P, Estina E. 2013. *Laporan Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Matematika*. PPPPTK matematika: Yogyakarta

# **PENERAPAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT**

**Sarti Diana**

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

## **Abstrak**

*Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran, diantaranya keterampilan guru rendah, aktivitas siswa rendah, dan hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis deskripsi bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru, meningkatkan aktivitas siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Picture and Picture*. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan 32 siswa kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Variabel penelitian ini adalah (1) keterampilan guru, (2) aktivitas siswa, dan (3) hasil belajar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar berupa keterampilan menulis deskripsi siswa kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat.*

***Kata Kunci:*** Menulis Deskripsi, Bahasa Indonesia, *Picture and Picture*.

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Komunikasi lisan meliputi

keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan komunikasi tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis (Santosa, 2008: 6.1). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu keterampilan berbahasa memiliki kelemahan, maka akan berakibat pada lemahnya keterampilan berbahasa yang lain.

Menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (HG. Tarigan:1986:21). Menulis memiliki peran yang penting karena dengan menulis maka seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan mengumpulkan informasi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, salah satu standar kompetensi dalam aspek menulis yang harus dikuasai oleh siswa kelas II adalah mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar dengan bahasa tulis secara sederhana. Deskripsi merupakan jenis tulisan yang memaparkan dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana agar pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan sendiri. Keterampilan menulis deskripsi memberikan kemudahan pada siswa untuk mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar. Oleh karena itu, keterampilan menulis deskripsi memiliki manfaat besar bagi siswa kelas II SD (Depdiknas, 2006: 322).

Selain itu hasil temuan Depdiknas (2007) menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI antara lain yaitu: 1) sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar; 2) banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah; 3) guru masih banyak yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Depdiknas, 2007: 9).

Hasil temuan penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di atas juga terjadi di SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan dengan tim kolaborasi, peneliti menemukan masalah bahwa pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat masih belum optimal. Hal ini

dikarenakan saat proses pembelajaran guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menekankan pada aktivitas siswa. Sehingga sebagian besar siswa bosan, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat belum mencapai KKM yang ditetapkan, khususnya dalam keterampilan menulis deskripsi. Siswa belum dapat mengemukakan gagasan dan ide melalui bahasa tulis dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa dari 32 siswa kelas II, hanya 13 siswa (38%) yang nilainya tuntas dan 20 siswa (62%) nilainya tidak tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan batas KKM 65. Nilai maksimal kelas adalah 75, sedangkan nilai minimum adalah 35, dengan rata-rata kelas 58. Nilai rata-rata kelas yang belum memenuhi KKM serta persentase siswa yang memiliki nilai tidak tuntas menjadi alasan untuk menindaklanjuti permasalahan di kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Berdasarkan hasil observasi dan data hasil belajar mata pelajaran tersebut, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Peneliti akan menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis.

## **KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar dalam dunia pendidikan dapat berupa nilai formatif, nilai praktik, nilai sikap, dan lain sebagainya. Nilai dari hasil belajar tersebut merupakan pedoman yang dijadikan oleh guru untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Taksonomi Bloom revisi (dalam Sanjaya, 2010: 128) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 3 domain, yaitu: Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Domain kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.



**Gambar 1. Bagan Taksonomi Bloom Revisi**

Domain afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain afektif memiliki tingkatan, yaitu: menerima, merespon, menghargai, organisasi, dan pola hidup. Domain psikomotor meliputi hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan seseorang.

### **Model Pembelajaran *Picture and Picture***

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011: 89). Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran *Picture and Picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran hendaknya selalu menekankan aktifnya siswa dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat siswa. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada siswa untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metoda, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Suyatno (2004: 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran *Picture and Picture*, yaitu: Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Guru menyajikan materi sebagai pengantar. Guru menunjukkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Guru menunjuk siswa secara bergantian mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kesimpulan/rangkuman (Suprijono, 2009: 125).

Model pembelajaran *Picture and Picture* memiliki kelebihan dalam penerapannya, yaitu: Guru lebih mengetahui kemampuan tiap-tiap siswa. Melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis (Hamdani, 2011: 89). Adapun kekurangan yang dimiliki model *Picture and Picture* adalah memakan banyak waktu. Untuk mengatasi kekurangan tersebut guru dapat menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar sehingga pembelajaran dapat terkondisikan dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas II sebanyak 32 siswa yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 009 Balikpapan Barat

### **Prosedur/Langkah-Langkah PTK**

Perencanaan (*Planning*); Peneliti melakukan perencanaan sebelum melakukan tindakan berupa kegiatan menelaah SK, KD, indikator, dan materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas II, menyusun RPP sesuai dengan model *Picture and Picture*, menyiapkan media berupa gambar, menyiapkan Lembar Kerja Siswa dan evaluasi, serta membuat lembar observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*); Tahap kedua dari penelitian adalah pelaksanaan yang merupakan penerapan isi rancangan mengenai tindakan di kelas (Arikunto, 2010: 18). Dalam pelaksanaan tindakan peneliti berperan sebagai guru dan pengumpul data. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Pengamatan (*Observing*); Arikunto (2010: 19) menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh

pengamat. Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini melalui observasi langsung. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan observasi bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilaksanakan dengan bantuan kolaborator untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Refleksi (*Reflecting*); Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan (Arikunto, 2010: 19). Peneliti melakukan refleksi yaitu mencoba mere- nungkan atau mengingat serta menghubungkan kejadian interaksi di kelas. Melalui refleksi ini, dinilai efektivitas model yang digunakan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Teknik Tes; Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Poerwanti, 2008: 3.16). Teknik Non Tes; Observasi; Pengamatan dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data dengan cara mencatat atau merekam data. Dokumentasi; Saat melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Poerwanti, 2008: 3.28).

### **Teknik Analisis Data**

Poerwanti mengemukakan langkah untuk membuat pedoman untuk mengkonversi skor siswa menjadi nilai huruf dan kualifikasi. Berikut tabel contoh penyusunan kriteria hasil belajar siswa dengan konversi skala-5 untuk nilai KKM sebesar 60.

**Tabel 1. Contoh Pedoman Konversi Skala-5**

<b>Tingkat Penguasaan</b>	<b>Hasil Penilaian</b>	
	<b>Nilai</b>	<b>Kualifikasi</b>
80 ke atas	A	Sangat Memuaskan
70 – 79	B	Memuaskan
60 – 69	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
49 ke bawah	E	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikembangkan kriteria hasil belajar siswa sesuai dengan nilai KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas II SDN 009 Balikpapan Barat sebesar 65, yaitu:

**Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Siswa**

Tingkat Penguasaan	Nilai	Hasil Penilaian
		Kualifikasi
85 ke atas	A	Sangat Memuaskan
75 – 84	B	Memuaskan
65 – 74	C	Cukup
55 – 64	D	Kurang
54 ke bawah	E	Sangat Kurang

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Observasi Keterampilan Guru

Peningkatan keterampilan guru pada pembelajaran menulis deskripsi bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Guru Siklus I & Siklus II**

Indikator	Skor Rata-rata	
	Siklus I	Siklus II
Melaksanakan prapembelajaran	4	4
Melakukan apersepsi	3	4
Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3
Menyampaikan materi pokok pembelajaran	3	3,5
Menunjukkan media pembelajaran	4	4
Membimbing diskusi kelompok	4	4
Memberikan penghargaan pada siswa	2,5	3
Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya	2,5	4
Membimbing siswa menyimpulkan dan mempresentasikan hasil karya	3	3,5
Melaksanakan evaluasi pembelajaran	3	3
<b>Jumlah</b>	31	36
<b>Kriteria</b>	Baik	Sangat Baik

### Melaksanakan prapembelajaran

Pada indikator melaksanakan prapembelajaran siklus I dan siklus II masing-masing memperoleh skor 4. Terdapat empat deskriptor yang

muncul yaitu: mempersiapkan ruangan, mempersiapkan media belajar, memimpin berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu keterampilan guru yaitu keterampilan membuka pelajaran.

### **Melakukan apersepsi**

Guru melakukan apersepsi mendapat skor 3 pada siklus I dan skor 4 pada siklus II. Pada siklus I guru belum memberikan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya. Sedangkan pada siklus II, guru telah memberikan apersepsi dengan menanyakan tentang materi sebelumnya. Kegiatan memberikan apersepsi merupakan salah satu keterampilan bertanya serta keterampilan membuka pelajaran.

### **Menyampaikan tujuan pembelajaran**

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 2, sedangkan pada siklus II memperoleh skor 3. Pada siklus I guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan suara jelas dan lancar. Sedangkan pada siklus II guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai indikator dengan suara jelas dan lancar. Kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran termasuk keterampilan membuka pelajaran. Kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model *Picture and Picture* yang dikemukakan oleh Suprijono (2009: 125) yaitu guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

### **Menyampaikan materi pokok pembelajaran**

Guru dalam menyampaikan materi pokok pembelajaran memperoleh skor 3 pada siklus I dan skor 3,5 diperoleh pada siklus II. Pada siklus I guru menyampaikan materi pokok pembelajaran dengan suara jelas, memadukan materi dengan mengaitkan kehidupan nyata serta memberikan contoh. Deskriptor yang tidak muncul pada siklus I adalah mengecek pemahaman siswa. Namun, pada siklus II kegiatan mengecek pemahaman siswa telah dilakukan oleh guru.

### **Menunjukkan media pembelajaran**

Guru dalam menunjukkan media pembelajaran memperoleh skor 4 pada siklus I dan tetap konstan pada siklus II. Guru telah menunjukkan gambar sesuai dengan materi, gambar yang ditunjukkan jelas,

membimbing siswa mengurutkan gambar, dan bertanya jawab dengan siswa terkait dengan gambar.

### Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran menulis deskripsi bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I & Siklus II**

Indikator	Skor Rata-Rata	
	Siklus I	Siklus II
Antusias dalam mengikuti pembelajaran	2,72	3,06
Menanggapi pertanyaan guru dalam apersepsi	2,64	2,94
Memperhatikan penjelasan guru	2,59	2,93
Mengamati gambar yang ditunjukkan guru	2,83	3,36
Tertib dalam pembentukan kelompok	2,52	2,86
Aktif mengerjakan tugas dalam kelompok	2,53	2,92
Aktif mengerjakan tugas individu	2,63	3,05
Mempresentasikan hasil kerja	2,3	2,61
Menanggapi hasil kerja siswa lain	2,39	2,74
Menyimpulkan materi yang telah dipelajari	2,64	3,06
<b>Jumlah</b>	25,8	29,5
<b>Kriteria</b>	Baik	Baik

### Hasil Belajar Siswa

Dari pembelajaran Siklus I dan Siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture*. Hasil belajar menulis deskripsi pada siklus I pertemuan I nilai rata-ratanya adalah 66 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66%. Nilai rata-rata pada siklus I pertemuan II adalah 72 dengan ketuntasan klasikal 72%. Pada siklus II pertemuan I nilai rata-ratanya adalah 75 dengan ketuntasan klasikal 88%. Sedangkan pada siklus II pertemuan II nilai rata-ratanya adalah 80 dengan ketuntasan klasikal mencapai 94%.

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture* mengalami peningkatan serta mencapai kategori indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% dan siswa mencapai ketuntasan individual lebih dari KKM yang ditentukan.

## **Implikasi Hasil Penelitian**

Pembelajaran menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture* memberikan kemudahan bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis. Model *Picture and Picture* menggunakan media gambar yang bertujuan agar siswa dapat menulis dengan tepat dan cepat. Siswa melihat secara langsung gambar yang dijadikan objek tulisan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan menulis. Penggunaan beragam gambar membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Kegiatan mengurutkan gambar dalam pembelajaran menuntut siswa dapat berpikir logis dan kritis. Model *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama di dalam kelompok.

Penerapan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis deskripsi di kelas II SDN 009 Balikpapan Barat memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan kriteria indikator yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan keterampilan guru pada siklus I diperoleh skor 31 dengan kriteria baik dan siklus II diperoleh skor 36 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 25,8 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II menjadi 29,5 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi mengalami peningkatan.

Pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata adalah 66 dengan persentase ketuntasan 66%, nilai rata-rata siklus I pertemuan II adalah 72 dengan persentase ketuntasan 72%, nilai rata-rata siklus II pertemuan I adalah 75 dengan persentase ketuntasan 88%, dan nilai rata-rata siklus II pertemuan II adalah 80 dengan persentase ketuntasan 94%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SDN 009

Balikpapan Barat”, peneliti menyimpulkan: Keterampilan guru dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menerapkan model *Picture and Picture* mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menerapkan model *Picture and Picture* mengalami peningkatan. Pada siklus I perolehan skor adalah 25,8 dengan kriteria baik, dan pada siklus II perolehan skor meningkat menjadi 29,5 dengan kriteria baik.

Hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi mengalami peningkatan. Adapun rincian datanya adalah sebagai berikut: pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata adalah 66 dengan persentase ketuntasan 66%, pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata adalah 72 dengan persentase ketuntasan 72%, pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata adalah 75 dengan persentase ketuntasan 88%, dan pada siklus II pertemuan II nilai rata-rata mencapai 80 dengan persentase ketuntasan 94%.

Dengan demikian ketiga variabel penelitian di atas sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan hipotesis tindakan yang diajukan terbukti, bahwa penerapan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi bahasa Indonesia kelas II SDN 009 Balikpapan Barat.

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menerapkan model *Picture and Picture* pada pembelajaran menulis deskripsi, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis deskripsi, mempersiapkan media gambar yang akan digunakan, menguasai materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif. Siswa sebaiknya membiasakan diri dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture*, karena media gambar yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendeskripsikan objek, serta lebih aktif dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Doyin, Mukh. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Lestari, Anik Puji. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran Picture And Picture pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diunduh dari Digital Library Universitas Sebelas Maret. (Accesed 18/01/2013, pukul: 21:07).
- Miftachudin. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Picture and Picture pada Siswa Kelas III SDN Turi 2 Kota Blitar*. Malang : Universitas Negeri Malang. Diunduh dari Digital Library Universitas Negeri Malang. (Accesed 18/01/2013, pukul: 20:30).
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosdiana, Yusi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sadiman, Arief. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

# **MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MATERI BAPTISAN BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 RANTAU PULUNG**

**Tatag Setyawan**

Guru SMP Negeri 1 Rantau Pulung

## **Abstrak**

*Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya Nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen materi baptisan di kelas VII SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Pada data awal peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar adalah 43%. Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik menjadi 57 %, dan pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 85,71 %. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen dalam materi baptisan melalui model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan design Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes tertulis, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel. Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 73,57 dan hanya 3 peserta didik yang tuntas. Pada siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 75 dan ada 6 peserta didik tuntas. Penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen materi baptisan di kelas VII SMP Negeri 1 Rantau Pulung.*

**Kata Kunci :** Model PBL, Prestasi Belajar, PAK, Baptisan

## **PENDAHULUAN**

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab merupakan tujuan pendidikan nasional, seperti yang ada di Undang-undang No.20 Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3. Pendidikan Agama Kristen merupakan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral. Semua itu diaktualisasikan bukan dalam bentuk konsep saja, namun juga melalui proses pembelajaran yang kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru yang menerangkan, menata, dan memberikan contoh; akan dapat membuat peserta didik memiliki kejenuhan dan akhirnya dapat berakibat adanya penurunan daya serap dan prestasi belajar. Salah satu buktinya adalah nilai hasil ulangan harian peserta didik banyak yang ada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 (Tujuh Puluh Lima).

Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VII semester I menyebutkan Kompetensi Dasar Memahami bahwa Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus pada bab 3 dengan materi pokok baptisan, nilai yang diperoleh peserta didik dalam ulangan harian memperoleh nilai tertinggi 75, nilai terendah 60, dan nilai rata-rata 67,14 . Terdapat 3 (Tiga) atau 43 % peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan, dari 7 (Tujuh) jumlah peserta didik kelas VII yang beragama Kristen.

Secara klasikal kegagalan dalam mencapai ketuntasan belajar ini terjadi karena guru menerapkan model pembelajaran yang tidak menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Demikian pula pada materi baptisan, para peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami pengertian baptisan, tata cara baptisan, baptisan menurut Alkitab, dan baptisan menurut ajaran gereja masing-masing. Kesulitannya dilatarbelakangi oleh denominasi atau asal gereja para peserta didik yang berbeda-beda, ada yang dari gereja Pentakosta, GPIB, Bethany, dan HKBP.

Untuk itu penulis sebagai guru Pendidikan Agama Kristen mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yang tidak pernah dipergunakan sebelumnya, yaitu model pembelajaran Problem Based Learning untuk mengungkap apakah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar

peserta didik. Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik dapat belajar tentang cara berpikir kritis dalam pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan yang esensial dalam materi pelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif pilihan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran di kelas, karena dalam model pembelajaran ini peran peserta didik dituntut aktif untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. Para peserta didik juga dapat berpikir kritis dan analitis, serta dapat mencari sumber pembelajaran yang sesuai.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen dalam materi baptisan bagi peserta didik kelas VII semester I SMP Negeri 1 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016/2017? Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen dalam materi baptisan melalui model *Problem Based Learning* bagi peserta didik kelas VII semester I SMP Negeri 1 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016/2017.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai materi kajian dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Solusi alternatif terhadap penggunaan model-model pembelajaran dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Kontribusi pemikiran tentang pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen peningkatan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Penelitian ini memiliki pembatasan antara lain; Penelitian hanya dilaksanakan bagi peserta didik yang beragama Kristen kelas VII Semester I SMP Negeri 1 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun pelajaran 2016/2017. Materi pelajaran yang disampaikan adalah bab 3 materi pokok baptisan

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan untuk

melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehingga peserta didik dapat menyusun penge tuahannya sendiri, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, Inkuiri, me memecahkan masalah, dan mandiri.

Menurut Arends berbagai pengembangan pengajaran *Problem Based Learning* telah memberikan model pengajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut: Pengajuan Pertanyaan atau Masalah. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Penyelidikan autentik. Menghasilkan produk dan memamerkannya Model pembelajaran *Problem Based Learning* akan dapat dijalankan apabila guru siap dengan segala perangkat pembelajaran yang diperlukan. Peserta didik pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil.

Setiap kelompok menjalankan proses pembelajaran yang dikenal dengan proses tujuh langkah. Ketujuh langkah tersebut adalah : Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas; Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Merumuskan masalah; Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Menganalisis masalah; Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Menata gagasan secara sistematis dan menganalisis; Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain kemudian dikelompokkan; mana yang paling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Memformulasikan tujuan pembelajaran; Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Mencari informasi tambahan dari sumber lain; Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menemukan kemana hendak dicarinya. Mensistesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan.

### **Prestasi Belajar**

Pada penelitian ini yang dimaksudkan sebagai prestasi belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam upaya meningkatkan nilai – nilai sikap, penge tahuan, dan keterampilan yang disajikan dalam bentuk nilai angka atau skor ketuntasan pada setiap standrat kompetensi dasarnya. Prestasi belajar peserta didik merupakan hasil yang telah dicapai melalui keikutsertaannya dalam setiap proses pembelajaran dan evaluasi dalam bentuk test yang diberikan oleh guru. Prinsip-prinsip pengoptimalan aktifitas belajar untuk mencapai prestasi belajar, yaitu : Prinsip motivasi, Prinsip latar atau konteks, Prinsip keterarahan, Prinsip belajar sambil bekerja, Prinsip perbedaan perorangan, Prinsip menemukan dan Prinsip pemecahan masalah.

### **Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan nilai, sehingga diharapkan melaluinya terjadi perubahan dan pembaruan, baik tentang pemahaman mau pun sikap dan perilaku. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan mata pelajaran yang lain, dalam bentuk pelaksanaan proses pembelajaran mengupayakan bahwa peserta didik dapat berjumpa dan memahami Allah sebagai Yang Maha Kuasa pencipta langit bumi, dan Yesus Kristus sebagai juru selamat manusia. Hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja, dan pembiasaan pada perilaku atau sikap yang merupakan kegiatan yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai dengan kriteria pencapaian kompetensi dasarnya.

### **Baptisan**

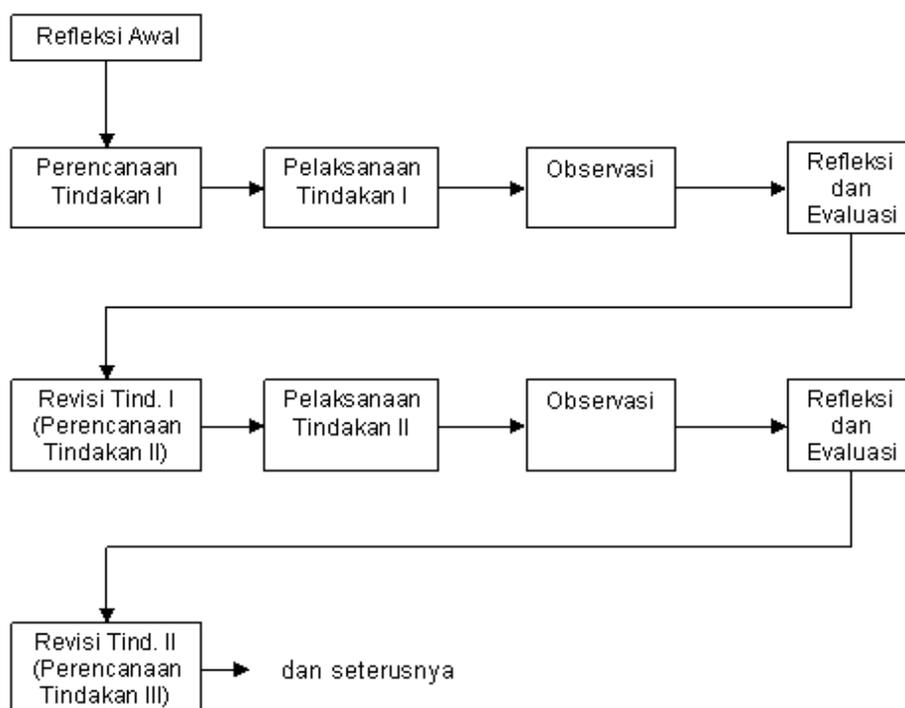
Baptisan dikenal dengan istilah “ Tevilah “ yang artinya pem bersihan atau pencucian. Baptisan merupakan symbol dari pembersihan secara rohani, dimana seseorang yang dibaptis telah dibersihkan dari segala dosa dan kejahatannya serta dimasukkan dalam bagian keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus. Baptisan membasuh tubuh dan jiwa seseorang dari gaya dan cara hidup lama (berdosa) ke gaya dan cara hidup baru (kudus) yaitu hidup menurut ajaran Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian seseorang yang sudah dibaptis telah dibebaskan dari perhambaan dosa, sebaliknya telah menjadi hamba-hamba Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Hakekat baptisan bukan terletak pada cara baptis apakah dipercik atau diselamkan. Namun hakekatnya adalah ada unsur air yang

melambungkan darah Yesus Kristus untuk membersihkan dosa seseorang. Menggunakan rumusan baptisan dengan menyebut dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Yang berhak membaptis seseorang pada jaman Perjanjian Baru ini adalah orang yang memiliki jabatan gerejawi sebagai pendeta (Roma 6:1-6; Kisah Para Rasul 19:4; Matius 28:19-20).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII yang beragama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Penjelasan alur di atas adalah: Rancangan / rencana awal; Sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Implementasi; Meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep peserta didik serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model *Problem Based Learning*

Pengamatan / Observasi; Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Refleksi; Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

## HASIL PENELITIAN

Melalui hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II).

**Tabel 1. Data Nilai Penelitian**

Hasil	Tes Awal	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	67,14	73,57	75
Ketuntasan	3	4	6
Prosentase	43 %	57 %	85,71 %
KKM	75	75	75
Target Ketuntasan	75 %	75 %	75 %

Sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen belum begitu memuaskan, terbukti

nilai Pendidikan Agama Kristen dengan materi baptisan pada ulangan harian memperoleh nilai tertinggi 80, nilai terendah 70, dan nilai rata-rata 67,14. Terdapat 3 peserta didik atau 43 % yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

## **PEMBAHASAN**

Pada siklus I, dengan menerapkan pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 73,57 dan ketuntasan belajar mencapai 57 % atau ada 4 peserta didik dari 7 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebesar 57 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75 %. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasakan kesulitan dalam mengklarifikasi, merumuskan, menganalisis, menata gagasan, memformulasikan, mencari informasi tambahan, dan mensistesis, serta menguji materi gereja, sehingga peserta didik masih merasa canggung dengan diterapkannya pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 75 dan ketuntasan belajar mencapai 85,71 % atau ada 6 peserta didik dari 7 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas peserta didik dalam proses pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus.

Berdasarkan analisis data dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan model *Problem Based Learning* prestasi belajar peserta didik meningkat, karena para peserta didik sudah mulai akrab dan antusias dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Disamping itu peserta didik juga sudah mampu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami permasalahan, memiliki keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, serta mengembangkan minat belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Sedangkan untuk aktifitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktifitas guru yang muncul di antaranya aktifitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan/melatih menyampaikan pemecahan masalah, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktifitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada siklus I, dengan menerapkan pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning* nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 73,57 dan ketuntasan belajar mencapai 57 % atau ada 4 peserta didik dari 7 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebesar 57 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%.

Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasakan kesulitan dalam mengklarifikasi, merumuskan, menganalisis, menata gagasan, memformulasikan, mencari informasi tambahan, dan mensistesis, serta menguji materi baprisan, sehingga peserta didik masih merasa canggung dengan diterapkannya pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 75 dan ketuntasan belajar mencapai 85,71 % atau ada 6 peserta didik dari 7 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena peserta didik sudah mulai akrab dan antusias dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, disamping itu peserta didik juga sudah mampu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami permasalahan, memiliki keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, serta mengembangkan minat belajar peserta didik agar meningkat prestasi belajarnya.

Berdasarkan analisis data, dalam proses pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dikategorikan aktif.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui uraian sebelumnya, bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan pengajaran menggunakan model *Problem Based Learning* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dimana peserta didik nantinya akan terbiasa berpikir kritis untuk mengklarifikasi, merumuskan, menganalisis, menata gagasan, memformulasikan, mencari informasi tambahan, dan mensistesis, serta menguji permasalahan yang ada dalam materi pelajaran. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas VII semester I SMP Negeri 1 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016/2017.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineksa Cipta.
- Zainal Aqib, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*, Bandung, CV.Yrama Widya
- Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2003, *Penelitian Tindakan Kelas PPDGT*, Bandung

- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R, 1988. *The Action Research Planner*, Victoria Dearcin University Press
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Nur, Moh, 2001, *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*, Surabaya, University Press, Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N, 1988, *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- M. Taufiq Amir, 2009, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta, Media Group
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Wina sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media Group
- Saminanto, 2011, *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, RaSAIL, Semarang, Media Group
- W.Gulo, 2008, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta, PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, *Buku Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Puskurbuk Kemdikbud
- Sanjaya.W, 2012, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standrat Proses Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Kencana Prenada Media Group
- Wahyudin, 2012, *Filsafat dan model-model pembelajaran matematika*, Bandung: Penerbit Mandiri
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research ) Teori dan Praktek*. Surabaya, Prestasi Pustaka
- Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL ) dan penerapannya dalam KBK*, Malang, Penerbit Universitas Negeri Malang

Fo'arota Telaumbanua, 2013, *Modul Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, LPTK Penyelenggara Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Jabatan, dan Sertifikasi Guru yang Diangkat dalam Jabatan Pengawas PAK

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MENGHAFAL QS. AR-  
RUUM AYAT 41,42 – QS. AL – A'RAF AYAT 56 – 58 SERTA QS.  
AS – SAAD AYAT 27 DENGAN PEMBERIAN GRADED  
INSENTIVE REWARD**

**H. S . Khoir**

Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Pemberian tindakan dalam penelitian ini bertujuan : untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XI IPS 2 Semester genap SMA Negeri 6 Balikpapan 2015/2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena peneliti berupaya mengkaji lebih mendalam tentang penggunaan strategi Gaded Insentive Reward. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata dan persentasi subyek mengalami peningkatan yang berarti, mulai dari tes awal rata - rata 69,79 (kategori kemampuan sedang) sedangkan persentasi secara klasikal 69,79 % dan Individual 44,7% pada kemampuan prasyarat meningkat pada Siklus I menjadi 73,16 (berprestasi sedang) sedangkan persentasi secara Klasikal 73,16 % dan Individual 60,5 % pada tindakan 1, meningkat lagi menjadi 82,75 (berprestasi sedang) sedangkan persentasi secara Klasikal 82,75 % dan Individual 86,8 % pada tindakan 2 (berprestasi tinggi). Dengan demikian pembelajaran PAI dengan menggunakan Strategi Graded Insentive Reward menghafal/Hafiz terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XI IPS 2 Semester 2 SMA Negeri 6 Balikpapan 2015/2016.*

**Kata Kunci:** *Peningkatan Prestasi Belajar, menghafal Ayat Al-Qur'an Pemberian*

**PENDAHULUAN**

Perubahan besar yang terjadi pada masyarakat dan bangsa Indonesia khususnya serta masyarakat dan bangsa-bangsa di dunia

pada umumnya menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak cukup lagi diselenggarakan secara tradisional, berjalan apa adanya target yang jelas dan tidak adanya prosedur pencapaian target yang jelas yang terbukti efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi diperoleh data fakta terjadi, peneliti melihat bahwa motivasi dan aktifitas siswa pada mata pelajaran PAI masih rendah pada sebagian siswa. Gejala ini dapat ditunjukkan dengan semakin lambannya waktu, kecepatan dalam kemampuan menghafal dan semakin menurunnya semangat siswa dalam menghafal.

Seperti yang telah disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA adalah supaya peserta didik memiliki kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam, maka tugas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang utama yaitu dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik.

Guna mewujudkan apa yang diharapkan maka dalam pembelajaran hendaknya guru memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung. Untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menggunakan berbagai strategi. Guru yang menggunakan penguatan positif, hadiah dan melakukan kegiatan bermakna adalah lebih banyak mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Pemilihan pemberian hadiah (*Reward*) sebagai salah satu strategi alternatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi dasar menghafal QS. Ar-Ruum ayat 41,42 QS.Al-A'raf ayat 56 – 58 serta QS.As-Saad ayat 27 dengan lancar, disebabkan adanya pemikiran dan permasalahan di atas yang dialami oleh siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Balikpapan pelajaran menghafal.

## **KAJIAN TEORI**

### **Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. (muhaimin. 2005. hal; 7). Sedangkan pendapat Zuhairini, Abdul Ghafir dan Slamet A. Yusuf

dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* menyatakan pendidikan agama berarti usaha-usaha sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Zuhairini. 1983. hal; 27)

Dari definisi diatas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam yakni: Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinue dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. Tujuan pemberian agar kelak anak berpola hidup dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

### **Pengertian Belajar**

Menurut Reber belajar adalah suatu perbuatan kemampuan interaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat (syah, 2005: 91). Di dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar. Kemudian menurut Syah (2003: 68) secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses konitif. Sedangkan Bandono (2002) menyebutkan lebih sederhana lagi bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, dalam hal ini perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang sedang belajar.

Dari berbagai pandangan ahli yang mencoba memberikan definisi belajar pada prinsipnya belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Syah (2002 :132) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang dibedakan menjadi 3 macam : Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu : Aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah), Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah), Faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut : Tingkat Kecerdasan/ *Inteligensi*, kemampuan psiko fisik untuk mereaksikan rangsanagn dengan cara yang tepat. Sikap (*attitude*), gejala internal yang berdimensi afektif berupa

kecenderungan untuk mereaksikan atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek: orang, barang dan sebagainya; baik bersifat positif maupun negatif. Bakat (*aptitude*), Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Motivasi, keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan – yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam hal ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

### **Mengajar**

Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasikan atau menatur lingkungan sebaik- baiknya dengan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar ( Nasution dalam Syah, 2002:182). Menurut Joice, Weil dan Shower bahwa mengajar pada hakikatnya adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya denmgan cara-cara bagaimana belajar (Depdiknas, 2003 : 6)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Agar proses belajar mengarah pada tujuan yang dikehendaki maka guru harus merencanakan secara sekasama dan sistimatis semua pengalaman belajar siswa. Aktivitas guru menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa (mengubah, mengembangkan atau mengendalikan sikap dan perilakunya) berlangsung optimal itulah yang biasa disebut sebagai pembelajaran.

### **Pemberian *Graded Insentive Reward***

Menurut kamus bahasa istilah *graded* artinya bertingkat, *insentive* adalah pemberian yang dilakukan secara terus menerus (rutin), sedangkan *reward* artinya penghargaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Graded Insentive Reward* adalah pemberian penghargaan berupa barang (hadiah) dengan jumlah bertingkat.

Dalam proses pembelajaran, penguatan atau *reinforcement* adalah suatu hal yang penting dalam memberikan motivasi yang lebih kuat pada siswa. Prayitno dalam Ifdil Dahlani mengemukakan penguatan Penguatan (*reinforcement*) merupakan upaya untuk mendorong

diulanginya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh si pelaku.

Menurut Suhadi berdasarkan buku-buku psikologi pendidikan, penguatan/*reinforcement* adalah suatu konsekuensi yang menyenangkan yang menjaga atau bahkan meningkatkan suatu perilaku belajar. Ada dua macam penguatan/*reinforcement* yaitu : penguatan positif adalah sebagai stimulus, apabila representasinya mengiringi suatu tingkah laku yang cenderung dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu, contohnya: memberikan penghargaan (*rewarding*) atau pujian (*praising*-*lewat* bicara).

Memberi penghargaan berupa piagam, hadiah buku, hadiah tas, atau memberi pujian dengan ucapan “bagus!”, “hebat!”, “keren!”, *cool!*”, “oke banget!”, atau dengan pujian isyarat seperti acungan jempol, menepuk punggung siswa, tepuk tangan, senyum disertai anggukan, atau kombinasi ucapan dan isyarat, merupakan konsekuensi yang menyenangkan yang dapat diberikan setelah siswa melakukan pembelajaran dengan baik. Ini termasuk penguatan positif. Dengan penguatan positif ini, yang merupakan konsekuensi atau “upah” yang diterima siswa karena keberhasilan belajarnya. Nantinya, diharapkan ia akan mengulang kembali keberhasilannya itu.

### **Deskriptif Menghafal**

Menghafal termasuk tipe belajar tingkat rendah dibandingkan dengan tipe belajar yang lain, namun tipe belajar ini penting untuk proses dalam menguasai dan mempelajari tipe belajar lainnya yang lebih tinggi, setidaknya tidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal untuk menguasai tipe belajar lainnya. Hafalan identik dengan metode Drill yaitu suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jelas melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Metode Drill biasanya digunakan pada pelajaran yang bersifat motoris dan kecakapan mental, dan merupakan metode yang dikembangkan oleh Herbart yaitu metode Asosiasi dan Ulangan tanggapan.

Bidang pengetahuan hafalan menurut Nana Sudjana termasuk hasil belajar kognitif bersumber dari tipe belajar kemahiran intelektual, informasi verbal dan pengaturan kegiatan intelektual. Secara keseluruhan hasil belajar kognitif menurut Nana Sudjana (1987, 50) adalah : Bidang pengetahuan hafalan; Pengetahuan hafalan yang dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* Bloom, yaitu cakupan dari pengetahuan

yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang sifatnya mengandung hal-hal yang perlu diingat seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain sebagainya. Dan beberapa cara untuk menguasai hafalan misalnya dibaca berulang ulang, menggunakan teknik mengingat dan sebagainya.

**QS.Ar-rum ayat 41, 42 – QS. Al A' raf ayat 56,57,58 dan QS .As – Saad ayat 27.**

Surat – surat ini adalah membahas tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan tergolong kepada surat – surat Madaniyah juga. Surah ar – Ruum ayat 41-42 berisi tentang kerusakan atau bencana yang terjadi di alam ini disebabkan ulah tangan manusia itu sendiri, sehingga bencana bencana besar yang terjadi dinegeri ini menyadarkan kita seperti tsunami di Aceh tahun 26 Desember 2004 silam. Adapun yang paling jelas disebabkan tangan manusia salah satu diantaranya adalah banjir lumpur Lapindo di Sidoarjo yang diakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang kurang memerhatika lingkungan. Banyak yang tidak menyadari bahwa melestarikan lingkungan itu adalah ibadah, dan juga fungsi manusia sebagai khalifah di muka Bumi untuk melestarikannya atau menjaganya. Sedangkan dalam surat Al-‘araf 56-58 Allah menyuruh kita berdoa dan menjaga serta melestarikan tumbuh – tumbuhan yang ada di Bumi untuk kepentingan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam surat As- Saad ayat 27 Allah Swt menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta ini tidak ada yang sia –sia akan tetapi semua itu untuk kesejahteraan manusia .

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan motivasi dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran khususnya menghafal QS.Ar-Ruum ayat 41,42 QS.Al-A'raf ayat 56-58 dan QS.As-Saad ayat 27, yang merupakan surat madaniyyah dan memiliki ciri ayat-ayat yang panjang, maka pada penelitian tindakan kelas ini dalam upaya untuk memberikan motivasi dalam menghafal QS.Ar-Ruum ayat 41,42 –QS.Al-A'raf ayat 56 – 58 serta QS.As – Saad ayat 27, peneliti menggunakan strategi memberikan secara terus menerus (*insentive*) penguatan positif berupa penghargaan (*Reward*) berupa hadiah sampul plastik buku dengan jumlah atau banyaknya hadiah yang diberikan sesuai dengan lama waktu siswa dapat menghafal atau secara bertingkat (*Graded*). Artinya, semakin cepat siswa

dapat menghafal dengan baik, tepat dan benar maka semakin banyak sampul plastik buku yang didapatnya.

## **METODE PENELITIAN**

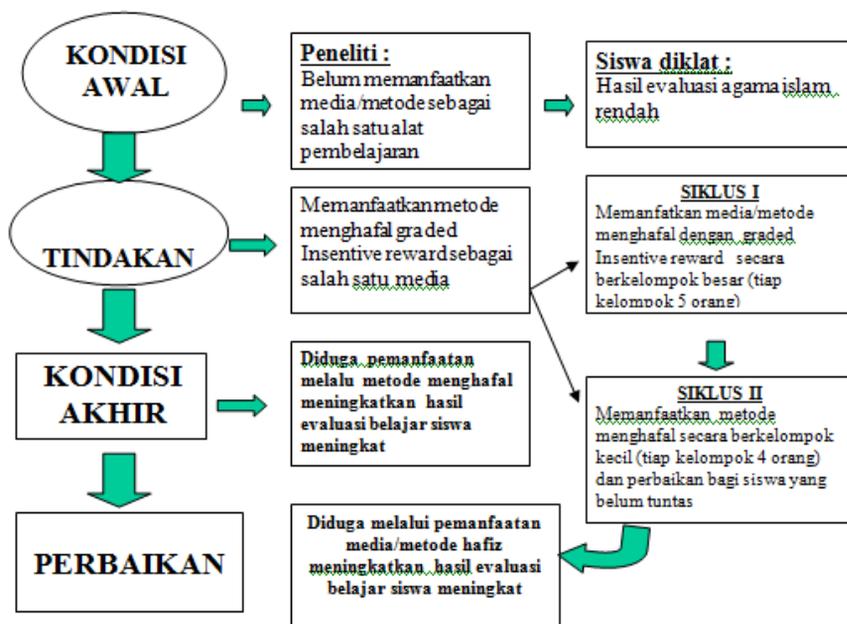
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu : (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti. (2) penelitian tindakan kolaboratif. (3) penelitian tindakan simultan terintegratif. (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat Kontekstual Model Gabungan Ceramah dan Kerja Kelompok antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian. (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

### **Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 6 Balikpapan Tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret semester Genap 2015/2016. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 berjumlah 38 anak terdiri dari laki laki 16 anak dan perempuan 22 anak. Kondisi kelas XI IPS 2 secara umum memiliki kemampuan akademis yang heterogen artinya ada yang pandai, ada yang mempunyai kepandaian cukup dan ada yang kurang pandai, begitu juga dengan perbedaan latar belakang kehidupan keluarganya baik dari segi ekonomi sosial, emosional, maupun intelektualnya.

Agar hasil prestasi siswa lebih baik, maka diadakan tindakan kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran Tindakan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I, siklus II.



**Gambar 1. Alur Diagram Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, diduga melalui pemanfaatan *Graded Incentive Reward* pembelajaran dapat meningkatkan Prestasi Belajar siswa kelas XI IPS 2 semester 2 SMA Negeri 6 Balikpapan tahun ajaran 2015/2016 terhadap mata pelajaran agama islam melalui pemanfaatan media pembelajaran.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Langkah langkah teknik pengumpulan data dengan cara Membuat rancangan pembelajaran awal dan penelitian tindakan berikutnya. Mendata dan mencatat hasil observasi dimulai dari kegiatan awal sampai dengan siklus terakhir. Melaksanakan uji kompetensi dari prestasi belajar siswa menghafal. Menilai hasil kompetensi, mendata hasil kompetensi dan menganalisa hasil data yang diperoleh. Membuat laporan penelitian .

### **Teknik Analisa Data**

Data yang telah terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan Analisa Penilaian Acuan Kriteria ( Nasution, 2002: 66) artinya penilaian

dengan pemberian skor berdasarkan kemampuan menghafal siswa di akhir kegiatan pembelajaran dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat kemampuan menghafal} = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan : B = Jumlah siswa yang berhasil, N = Jumlah siswa keseluruhan, Kategori tingkat penguasaan dibuat rentangan penafsiran : 90 % - 100 % = baik sekali, 80 % - 89 % = baik, 70% - 79% = cukup, <70 % = kurang baik. Dari skor yang diperoleh dapat dibuat acuan tentang ketuntasan belajar siswa sebagai berikut : Siswa dikatakan tuntas belajar ( berhasil ) jika telah mencapai skor penguasaan minimal 70 %. Siswa yang skor penguasaan kurang dari 70 % diadakan perbaikan, sedang yang lebih dari 70 % diadakan pengayaan. Kelompok atau kelas dikatakan tuntas belajar (berhasil) jika minimal dari 80 % dari jumlah kelompok sebagai berikut : Apabila sudah 80 % dari banyak siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka kelas yang bersangkutan dapat melanjutkan kegiatan pada pembelajaran berikutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dikemukakan berdasarkan penilaian dari setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan tahun pelajaran 2015/2016 pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Balikpapan dengan mengambil data tentang tingkat kemampuan menghafal QS.Ar – Ruum ayat 41,42 QS.Al – A'raf ayat 56 – 58 serta QS. As – Saad ayat 27 Dalam penelitian ini dimulai tahap awal sampai dengan tahap akhir. Kegiatan penelitian diawali ( tes awal ) dengan mendata hasil tes pelaksanaan pembelajaran hari Rabu, tanggal 16 Pebruari 2016 pukul 07.15 – 08.45 ( 2 x 45 menit) dengan memberikan tes awal (menghafalkan QS. Ar – Ruum ayat 41 ,42 – QS. Al – A'raf ayat 56 – 58 serta QS. As – Saad ayat 27).

Dari hasil analisa pada tes awal atas kemampuan menghafal siswa diperoleh data dengan rata – rata ketuntasan menghafal 69,79 dan persentasi dari anak yang tuntas menghafal berjumlah 17 anak atau sama dengan 44,7 %, anak yang belum tuntas dalam menghafal ada 21 anak atau 55,3 %. Berdasarkan hasil analisa tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Balikpapan, pada pembelajaran PAI dengan materi atau Kompetensi dasar Menghafal QS. Ar –Ruum ayat 41,42 – QS.Al – A'raf ayat 56- 58 serta QS. As – Saad ayat 27 pada tahap awal tidak tuntas atau belum berhasil, karena anak yang di kategorikan berhasil belum mencapai 80 % yakni baru mencapai 44,7 %.

Sebagai tindak lanjut untuk membantu memecahkan masalah atau kesulitan siswa dalam belajar pelajaran Agama Islam, maka perlu melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran dengan mendaftarkan penyebab kesulitan siswa dalam menghafal dan fakta yang didapatkan penyebab pembelajaran belum berhasil adalah : Sebagaimana besar siswa belum bisa membaca Al quran dengan lancar. Dengan demikian peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode alternatif terhadap 21 subyek dan melakukan tindakan pengayaan kepada 17 anak dengan cara dimulai dari penjelasan materi secara runtun dan terperinci dengan menggunakan pembelajaran media melalui audio visual bacaan QS.Ar –Ruum ayat 41,42 –QS.Al – A’raf ayat 56 – 58 serta QS. As – Saad ayat 27.

Teknik ”*Graded Incentive Reward* ” terbukti bisa memfasilitasi siswa pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda (visual, auditorial dan kinestetik). Tahapan-tahapan pada teknik ”*Graded Incentive Reward* ” juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kecerdasan berganda yang dimiliki oleh masing- masing siswa. Merubah paradigma belajar yang selama ini berakar pada diri siswa, dari paradigma duduk dan dengar menjadi paradigma lakukan, berfikir dan katakan.

Penggunaan metode ”*Graded Incentive Reward* ” membawa peningkatan hasil belajar pada aspek menghafal Al-Qur’an dalam pembelajaran PAI konsep dan nilai- nilai. Pada Pra Siklus ke Siklus pertama persentasi secara klasikal 27,27% dan secara Individual 26 %, sedangkan pada siklus pertama ke Siklus ke dua persentasi secara Klasikal 29,55% dan secara Individual 34 %. Taraf keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus pertama secara klasikal adalah 68,18%, sedangkan pada siklus kedua taraf keberhasilannya adalah 88,64% dengan kategori baik. Dengan demikian terjadi peningkatan taraf keberhasilan hasil belajar pada aspek menghafal ayat – ayat Al- Qur’an. Teknik ”*Graded Incentive Reward* ” bisa memfasilitasi siswa untuk belajar dengan perbedaan modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa (visual, auditorial dan kinestetik). Tahapan- tahapan pada teknik ”*Graded Incentive Reward* ” memberikan pengalaman belajar yang beragam pada siswa dengan melibatkan modalitas belajar yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan siswa lebih memperhatikan materi pelajaran dan lebih mudah menguasai materi yang diajarkan oleh guru tanpa harus didikte oleh guru.

### **Teknik "Graded Incentive Reward" dengan Perubahan Sikap**

Dari pengamatan penulis, teknik "Graded Incentive Reward" juga menumbuhkan keberanian memberikan tanggapan pada komentar yang diberikan oleh temannya pada saat belajar menghafal. Hal ini memberi motivasi kepada siswa untuk berani mengemukakan komentar karena pada tahap itu masing-masing anak dituntut untuk berani mengemukakan konsep yang sudah didapat atau pendapatnya. Teknik "Graded Incentive Reward" juga bermanfaat dalam membantu pembentukan karakter siswa dan melatih kepekaan sosial siswa. Dalam permainan dan berdiskusi, mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, belajar memperhatikan pendapat teman serta memberikan komentar-komentar yang bermanfaat. Proses belajar seperti ini akan sangat membantu melatih rasa sosial siswa serta kepedulian terhadap orang yang ada di sekitarnya.

Kenyataan diatas sesuai dengan harapan bahwa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, terutama mata pelajaran PAI hendaknya dapat menyentuh hati siswa serta bisa melahirkan sikap positif pada siswa (*transfer of value*) sehingga akan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebenaran dan membenci kejahatan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi generasi muda yang pintar saja, akan tetapi juga berakhlak dan berakhlakul karimah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan berbagai macam uraian, tindakan dan kajian teori dalam PTK ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa : Aktifitas belajar siswa cenderung mengalami peningkatan Dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 6 Balikpapan ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa selama proses pembelajaran dengan pemberian *Graded Incentive Reward* dapat meningkatkan motivasi, Prestasi Belajar menghafal siswa setelah dilaksanakan menggunakan pembelajaran dengan pemberian *Graded Incentive Reward* .

### **SARAN**

Dengan berdasar pada hasil kesimpulan tersebut penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut : Pembelajaran PAI, yang selama ini hanya melakukan penguatan terhadap siswa cuma dengan

metode ceramah dengan ucapan saja sebaiknya juga dilakukan dengan *Graded Incentive Reward* juga. Dengan melihat hasil menggunakan pembelajaran dengan *Graded Incentive Reward*, tentunya dapat dikembangkan dengan metode lain yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran. Penggunaan pembelajaran dengan pemberian *Graded Incentive Reward* bukanlah mutlak menjadi satu satunya yang baik dalam KBM terlebih lagi dalam kelas yang berbeda oleh karena itu perlu dikembangkan lagi berbagai metode baru yang memungkinkan hasilnya lebih untuk kelas dan mata pelajaran lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandono, Adi. 2002. *Keefektifan Proses Pembelajaran* : Majalah, ([http://ckrad\\_cetak.php.htm](http://ckrad_cetak.php.htm), diakses 16 Februari 2016)
- Dahlani, Ifdil. (tanpa tahun). *Alat Pendidikan dalam proses pembelajaran*. Online. (<http://www.goodle.com>)
- \_\_\_\_\_. (tanpa tahun). *Penerapan metode hafal dan problematikanya dalam pembelajaran*. Online. (<http://www.goodle.com>)
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi guru yang profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Suhadi. 2008. Motivasi belajar Penguatan (Reinforcement), Apa bedanya dengan umpan balik (Feedback)?. (Online). (<http://www.wordpress.com>)
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wibawa Basuki, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas
- Wiraatmadja R, 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosda Karya

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA  
PELAJARAN KIMIA POKOK BAHASAN SIFAT-SIFAT  
KOLIGATIF LARUTAN NON ELEKTROLIT DAN  
ELEKTROLIT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
NUMBERED HEAD TOGETHER**

**Suwadji**

Guru Kimia SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menerapkan model Pembelajaran tipe Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia pokok bahasan sifat-sifat koligatif larutan non elektrolit dan elektrolit di kelas XII IPA-5 SMA Negeri 6 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan evaluasi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-5 SMA Negeri 6 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa kelas XII IPA-5 SMA Negeri 6 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 dalam mata pelajaran Kimia dapat di tingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe Numbered Head Together. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 53,00, dan setelah siklus 2 menjadi 75,50 serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar diaman pada keadaan awal sebanyak 5 siswa (15%), setelah dilaksanakan perbaikan meningkat menjadi 32 siswa atau 90% setelah siklus ke 2.*

**Kata Kunci:** *Aktivitas, Hasil Belajar, Tipe Numbered Head Together*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan yang pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiaikan manusia, memiliki peranan penting dalam mendewasakan seseorang. Dengan pendidikan manusia menjadi berbudaya, manusia akan menjadi bijaksana dalam menentukan sikap moralnya, manusia akan menjadi pribadi yang dewasa dimana seluruh kehidupannya didasari oleh potensi akal dan perasaannya, sehingga kompleksitas kehidupan dapat dijalankannya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai karena manusia sendiri selalu berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk mengajar dan mendidik anak-anak agar anak didik mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan, guna kehidupan di masa ini dan di masa datang. Oleh karena itu ukuran berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada seluruh komponen sekolah dimana seseorang melakukan proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas hasil belajar, faktor guru sangatlah menentukan. Posisi dan peran guru sebagaimana ditegaskan oleh Sardiman (1987: 123) “tidak semata-mata *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus pembimbing yang mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar”.

Dari kutipan tersebut di atas, ternyata keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan anak, tetapi juga harus meningkat pemahamannya terhadap nilai nilai moral. Keadaan yang demikian ini menuntut guru untuk dapat meningkatkan kualitas pengajarannya melalui berbagai macam kegiatan konstruktif sehingga dapat memaksimalkan hasil mengajar.

Sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar, peneliti melakukan observasi pada kelas XII, hal ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat permasalahan pada proses pembelajaran maupun pada hasil belajar pada pembelajaran kimia. Dari hasil observasi tersebut ditemukan permasalahan pada hasil pembelajaran kimia terhadap materi-materi kimia. Salah satunya pada materi sifat-sifat koligatif larutan non elektrolit dan elektrolit, hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata hasil ulangan semester dalam pembelajaran kimia masih relatif rendah yaitu dibawah KKM sebesar 70.

Dari hasil observasi awal di kelas tersebut terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan terlihat bahwa dalam proses belajar

mengajar kimia guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam penerapan model pembelajaran konvensional ini guru yang lebih aktif berperan sehingga siswa menjadi pasif. Rendahnya hasil belajar kimia tersebut salah satunya berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengolah proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan peningkatan terhadap pengajaran kimia di sekolah, diantaranya dengan memperbaiki pelaksanaan kegiatan mengajar kimia yang tidak hanya menekankan pada pencapaian kurikulum, tetapi juga membuat siswa aktif. Berdasarkan hal tersebut, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi sifat-sifat koligatif larutan non elektrolit dan elektrolit diantaranya dengan memilih model pembelajaran dan media penunjang yang sesuai dengan sub pokok bahasan yang akan disampaikan.

Dalam metode pembelajaran *Numbered Head Together* bukan sekedar kerja kelompok yang diutamakan tetapi pada penstrukturannya, jadi sistem pengajaran *Numbered Head Together* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur, menurut (Jhonson dan Jhonson 1993), yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok. Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab.

Metode pembelajaran gotong royong dirancang sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Kimia Pokok Bahasan Sifat-Sifat Koligatif Larutan Non Elektrolit dan Elektrolit Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Pada Kelas XII IPA-5 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015”.

## **KAJIAN TEORI**

## **Pembelajaran Kimia SMA**

Pada hakikatnya belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Aktualisasi potensi amat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya. Belajar (Slameto, 2003:2) adalah suatu proses, usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan belajar menurut W.S Winkel (2004:59) yaitu suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Hasil dari belajar tidak hanya sekedar perubahan tingkah laku namun juga perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Menurut Oemar Hamalik (2008:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kimia merupakan suatu upaya guru dalam menyampaikan ilmu kimia serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran kimia dibutuhkan strategi, metode, teknik maupun model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran kimia dapat tercapai dengan optimal.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan tugasnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2007:2).

## **Aktivitas Belajar Siswa**

Dalam kegiatan belajar siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas sebab tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan aktifitas. Aktivitas belajar

adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi (Sanjaya, 2011:88). Aktivitas belajar siswa yang tinggi dipengaruhi oleh motivasi siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Hamalik (1992:35) motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan salah satu ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah menempuh kegiatan belajar disekolah dan untuk mengetahui tingkat keberhasilannya maka perlu dilakukan penilaian berupa tes. Dr. Mulyono, (1999 : 39) mengemukakan Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh siswa ". Selanjutnya dikemukakan pula bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah sesuatu usaha untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut Nur kencana (1986 : 62) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar. Hasil belajar siswa perlu diketahui oleh siswa dan beberapa pihak yang bersangkutan dengan siswa yaitu guru, orang tua siswa dan sekolah. Siswa perlu mengetahui hasil belajarnya supaya dapat mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari bernilai sedang atau rendah sehingga dapat menentukan langkah yang tepat tindakan selanjutnya. Sedangkan orang tua untuk memberi bimbingan demi peningkatan hasil belajarnya.

### **Pengajaran Kooperatif**

Menurut Isjoni (2007: 12) cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivitas. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Sedangkan menurut (Priyanto, 2009) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu

model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa. Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antara sesama. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang *silih asih* (saling tenggang rasa).

### **Model Numbered Head Together**

*Numbered Head Together* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Ibrahim at all, 2000:28). *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006).

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu : Hasil belajar akademik struktural; Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pengakuan adanya keragaman; Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. Pengembangan keterampilan social; Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya

*Numbered Head Together* dikembangkan oleh Spencer Kagen dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut: *Langkah 1 penomoran (Numbering)*; Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang

beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.

*Langkah 2- Pengajaran pertanyaan (Questioning);* Guru mengajukan suatu pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah “ di mana letak kerajaan tarumanegara?” sedangkan contoh pertanyaan yang bersifat umum adalah “ Mengapa Diponegoro memberontak kepada pemerintah Belanda?”. *Langkah 3- Berpikir Bersama (Head Together);* Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut. *Langkah 4- Pemberian Jawaban (Answering)* Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam mempelajari kimia disesuaikan dengan sifat-sifat khas dari ilmu kimia (Tresna Sastrawijaya, 1988:174) yaitu : 1) mempelajari kimia dengan pemahaman konsep, 2) dari materi yang mudah ke sukar, 3) menggunakan berbagai teknik menghafal, menyelesaikan soal, penguasaan konsep, menguasai aturan kimia, penyelesaian masalah di laboratorium, dan 4) mengaitkan dengan kehidupan

sehari-hari. Misalnya pada bahasan struktur atom, metode yang paling tepat yaitu dengan ceramah disertai dengan ilustrasi visual yang memudahkan siswa menangkap maksud dari teori, konsep serta hukum di dalamnya. Dengan demikian, peran guru kimia pun makin meningkat karena dituntut untuk merencanakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai sehingga dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penulis mengambil lokasi penelitian Kelas XII IPA-5 SMA Negeri 6 Balikpapan pada mata pelajaran Kimia pokok bahasan Sifat-sifat koligatif larutan non elektrolit dan elektrolit semester ganjil pada tahun pelajaran 2014/2015. Penulis memilih lokasi atau tempat tersebut dengan pertimbangan peneliti bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek

penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis sebagai guru di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan September 2014 sebanyak 2 siklus. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada bagian lampiran 2 penelitian tindakan kelas ini.

### **Subjek Penelitian**

Subjek pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPA-5 SMA Negeri 6 Balikpapan dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri atas: Proses belajar mengajar. Data Hasil Belajar / tes formatif. Data keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan kegiatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-5 SMA Negeri 6 Balikpapan tahun pembelajaran 2014/2015.

### **Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran berupa data hasil belajar siswa, dan data aktivitas belajar siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada studi awal dimana peneliti menggunakan metode pembelajaran klasikal, ternyata hasil ketuntasan belajar sangat mengecewakan, yaitu 3 siswa atau sebesar 15% yang tuntas belajar dari 36 orang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan model NHT akan sangat membantu dalam membangkitkan aktivitas belajar siswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa studi awal sebesar 53,00 pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,00 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 75,50. Rekapitulasi nilai hasil Tes

formatif siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel 1.

Pada temuan awal siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa atau 15% dari 36 siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 45% dari 36 siswa. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa atau 90% dari 36 siswa

### **Siswa Belum Tuntas Belajar**

Pada temuan awal siswa yang belum tuntas sebanyak 31 siswa atau 85% dari 36 siswa. Pada siklus I siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa atau 55% dari 36 siswa. Pada siklus II siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa atau 10% dari 36 siswa. Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran kimiamateri sifat-sifat koligatif larutan non elektrolit dan elektrolit dengan menggunakan penerapan model NHT menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada studi awal sebesar 53,00 pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,00 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 75,50.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai Tes formatif saja. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada aspek-aspek bisa menjawab, mau bertanya dan aktif dalam kegiatan diskusi. Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel 1.

Dari hasil observasi mengenai aktivitas siswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan aktivitas siswa mencapai angka 100% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Atas dasar pertimbangan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti dan observer sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II**

Uraian	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Awal	36	14	40,00	22	60,00
Siklus I	36	30	80,00	6	20,00
Siklus II	36	36	100,00	0	0,00

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat kelebihan dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain: Interaksi siswa dengan siswa lebih besar dibandingkan interaksi siswa dengan guru. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak belajar antara sesama siswa dari pada belajar dari guru, sehingga siswa yang merasa minder bila harus bertanya menjadi berani bertanya karena yang dihadapi teman sebayanya. Dengan demikian siswa akan termotivasi belajar dan menjadi lebih paham terhadap suatu materi. Sedangkan, jika guru mengajarkan hanya dengan metode ceramah, siswa yang tidak mengerti materi tidak berani bertanya pada guru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan-temuan yang didapatkan peneliti selama proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa : Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* pelajaran kimiapokok bahasan sifat-sifat koligatif larutan non elektrolit dan elektrolit dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 53,00, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,00 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 75,50 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 5 siswa (15%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 45% dan pada

siklus II meningkat kembali menjadi 32 siswa atau 90%. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

## **SARAN**

Dari beberapa paparan tentang penelitian tindakan kelas di atas, peneliti mempunyai beberapa saran agar pembelajaran dapat berhasil: Guru harus bisa mengatur waktu pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Guru harus bisa membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru harus dapat bekerja sama dengan rekan sejawat untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Saran untuk penerapan hasil; Penelitian ini akan ditindak lanjuti pada penelitian berikutnya dengan mengintensifkan bimbingan. Di samping itu akan dicobakan pada materi yang mempunyai karakteristik yang sama. Penelitian tindakan kelas mempunyai manfaat yang besar bagi sekolah, guru, maupun pengawas sekolah. Oleh karena itu langkah baiknya apabila sekolah memberikan kebebasan kepada guru yang akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dan bekerja sama dengan teman sejawat dalam satu sekolah maupun sekolah lain atau melalui kelompok kerja guru, sehingga masalah-masalah dalam pembelajaran dapat diatasi bersama yang pada akhirnya kualitas pendidikan akan meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rahman dan Bintoro (2000), *Pembelajaran Kontekstuan dan penerapannya dala KBK* Penerbit Universitas Negeri Malang : Malang
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2001 *.Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* .Jakarta. Bumi Aksara
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia: Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar*
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T., 1991, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (3rd edition), Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall

- Mulyono, Dr. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka cipta :Jakarta
- Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan kreativitas Siswa Sekolah*.Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nur kencana (1986). *Evaluasi Pendidikan, Usaha Nasional* : Surabaya
- Priyanto,M.Pd, *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*, Surabaya; Januari 2009, Kencana Prenada Media Grup.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn TENTANG NILAI  
KEBERSAMAAN DALAM PERUMUSAN PANCASILA  
MELALUI MODEL NHT PADA SISWA KELAS 6A SDN 002  
BALIKPAPAN BARAT**

**Djayeng Sasminto**  
Guru SDN 002 Balikpapan Barat

**Abstrak**

*Tujuan penelitian adalah Meningkatkan hasil belajar PKn materi PKn materi nilai kebersamaan pada perumusan Pancasila melalui model NHT pada siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Manfaat penelitian adalah Dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang lebih menarik untuk memperbaiki serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat yang berjumlah 37 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian pada pelajaran PKn diperoleh data yaitu hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 mencapai persentase sebesar 75% dan siklus 2 meningkat menjadi 92,86%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,46%, kemudian siklus 2 meningkat menjadi 89,19%. Pembelajaran dengan menerapkan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat khususnya pada materi nilai-nilai kebersamaan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara.*

**Kata Kunci :** PKn, Hasil Belajar, Model NHT

## PENDAHULUAN

Banyak sekali hambatan yang dihadapi para generasi muda saat ini khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini generasi muda kita lebih tertarik pada kecanggihan teknologi dibandingkan dengan belajar. Apalagi bila mereka dihadapkan pada mata pelajaran yang membuat mereka menjadi tidak bersemangat. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi pelajaran yang tidak disenangi oleh sebagian besar pelajar di Indonesia. Hal tersebut juga terjadi di SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Para siswa terlihat tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran PKn. Mereka mencari kesibukan sendiri dengan berbicara dan bermain dengan teman-teman mereka di kelas. Guru pengampu mata Pelajaran PKn masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran.

Siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Akibatnya siswa ketika mengikuti pembelajaran PKn merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakanpun sekedar memenuhi formalitas.

Siswa cenderung menganggap pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Mereka lebih mementingkan mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Sehingga dengan KKM yang tidak begitu tinggi, yaitu dengan KKM 75 pada semester 1, masih cukup banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan observasi pratindakan yang dilakukan di kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat, dalam pembelajaran PKn menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah pada materi nilai kebersamaan pejuang dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 64,05%. Dari 37 jumlah siswa hanya 10 siswa yang tuntas (27,03%) dan 27 siswa tidak tuntas (72,97%) pada pelajaran PKn materi nilai-nilai kebersamaan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung bosan mengikuti pelajaran.

Terkait dengan hasil temuan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan di SD Negeri 002 Balikpapan Barat maka untuk

mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti menawarkan strategi model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatankegiatan belajar.

Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2003: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran melalui tindakan kelas dengan judul "*Meningkatkan Hasil Belajar PKn tentang Nilai Kebersamaan Dalam Perumusan Pancasila Melalui Model Pembelajaran NHT pada Siswa Kelas 6A SDN 002 Balikpapan Barat*".

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Dalam prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis dan Taggart dalam Wiriaatmadja 2006: 66).

Tindakan penelitian ini dilakukan dua siklus sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses tindakan sebelumnya, muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 002 kelurahan Baru Tengah kecamatan Balikpapan Barat propinsi Kalimantan Timur. Awal (prasiklus) minggu ke tiga bulan Agustus 2015. Siklus 1 dilaksanakan pada Minggu pertama bulan September 2015. Siklus kedua dilaksanakan minggu ke dua bulan September 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat tahun ajaran 2015/2016. Siswa keseluruhan berjumlah 34. Terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan Jenis Data berupa Data Kuantitatif dan Data Kualitatif dimana data tersebut bersumber dari ; a. Siswa, b. Guru, c. Dokumen. Untuk dapat mengumpulkan data tersebut digunakan Teknik Pengumpul Data berupa a) Metode Observasi, b) Metode Tes

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah: a). Kuantitatif, Purwanti (2008:6.3) menyebutkan bahwa cara penskoran terhadap tes adalah

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan: B : jumlah benar, N : Banyaknya butir soal

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Hal tersebut disesuaikan dengan KKM di SD Negeri 002 Balikpapan Barat yaitu 75. Artinya bila siswa mendapat nilai kurang dari 75 maka siswa tersebut belum tuntas. Menurut Henry dan Hamid (2008 2.23), untuk mengetahui frekuensi dalam bentuk persentase ketuntasan klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{ft}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

% : persentase ketuntasan klasikal,  $F_t$  : Frekuensi siswa tuntas KKM,

$\sum f$  : jumlah frekuensi seluruhnya

Data Kualitatif, Data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan aktifitas guru dalam pembelajaran *Numbered Head Together*, serta hasil dokumentasi dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2. Pembahasan penelitian ini ada dua macam, yaitu hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes mengacu pada perolehan nilai yang dicapai oleh siswa dalam evaluasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar, sedangkan pembahasan nontes mengacu pada perolehan hasil dari data observasi dan dokumentasi. Hasil pada kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa serta prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### Aktivitas Guru

Pembahasan ini mengacu pada aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I guru telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* dengan baik meskipun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Persentase yang diperoleh guru saat melaksanakan siklus I yaitu 75% dengan kriteria baik.

Adapun hal-hal yang harus diperbaiki pada siklus 1 yaitu guru harus lebih aktif lagi dalam mengondisikan siswa, harus lebih lagi dalam hal pemberian motivasi pada siswa, harus diperbaiki lagi dalam membimbing tiap-tiap kelompok, penyampaian tujuan pembelajaran harus lebih jelas lagi agar siswa paham tentang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada tindakan siklus 2, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus 2, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Dimana kekurangan-kekurangan

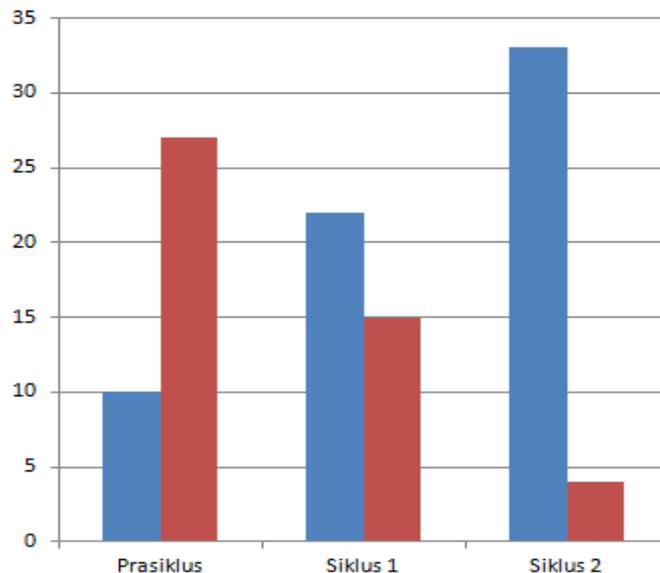
yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus 2 diperoleh persentase 92,86% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan kondusif.

Guru sudah mampu mengondisikan siswa dengan baik serta mampu mengelola waktu secara efisien. Penyampaian materi melalui media gambar pun sudah sangat baik, guru menjelaskan semua materi dengan jelas. Guru sangat aktif dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga siswa pun sangat antusias dalam pembelajaran dan semangat dalam belajar. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numberd Head Together* dengan media gambar terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru. Berdasarkan data hasil obsevasi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan persentase yang diperoleh guru yang berarti hal itu menunjukkan telah terjadi perubahan aktivitas guru ke arah positif. Dengan terjadinya peningkatan aktivitas guru tersebut dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa.

### **Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* lebih memberikan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan adanya sistem penomoran ini lebih mendorong siswa untuk meningkatkan semangat bekerja sama dalam kelompok. Model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* ini lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2006: 59). Pelaksanaan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* ini dipadukan dengan media gambar.

Dengan adanya perpaduan ini lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya siswa yang aktif dalam pembelajaran, guru pun ikut aktif dalam pembelajaran. Berikut adalah perbandingan ketuntasan belajar siswa pada awal pembelajaran (prasiklus sampai siklus 2).



**Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar**

Keterangan : Biru : tuntas, Merah : tidak tuntas

Pada siklus 1 diperoleh data bahwa dari 37 siswa terdapat 3 siswa yang mendapat nilai pada interval <50 atau sebesar 8,88% pada kategori “Sangat Kurang”, terdapat 5 siswa yang mendapat nilai pada interval 51-60 atau sebesar 13,51% pada kategori “Kurang”, terdapat 7 siswa yang mendapat nilai pada interval 61-74 atau sebesar 18,92% pada kategori “Cukup”, terdapat 11 siswa yang mendapat nilai pada interval 75-85 atau sebesar 29,73% pada kategori “Baik”, dan terdapat 11 siswa yang mendapat nilai pada interval 86-100 atau sebesar 29,73% pada kategori nilai “Sangat baik”. Pada siklus 1 ini terdapat 22 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 59,46% dan terdapat 15 siswa yang belum tuntas belajar atau sebesar 40,54%.

Pada perbaikan pembelajaran siklus 2 terjadi peningkatan yang sangat baik. Dari 37 siswa terdapat 1 siswa yang mendapat nilai pada interval <50 atau sebesar 2,7% pada kategori “Sangat Kurang”, terdapat 3 siswa yang mendapat nilai pada interval 51-60 atau sebesar 8,11% pada kategori “Kurang”, tidak ada siswa yang mendapat nilai pada interval 61-74 atau sebesar 0% pada kategori “Cukup”, terdapat 10 siswa yang mendapat nilai pada interval 75-85 atau sebesar 27,03% pada kategori “Baik”, dan terdapat 23 siswa yang mendapat nilai pada interval

86-100 atau sebesar 62,16% pada kategori nilai “Sangat baik”. Pada siklus 2 ini terdapat 33 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 89,19% dan terdapat 4 siswa yang belum tuntas belajar atau sebesar 10,81%.

Pada pembelajaran siklus 2 peneliti menambahkan media berupa gambar Lambang Pancasila dan simbolnya. Siswa menjadi lebih aktif lagi dalam belajar. Saat diskusi kelompok tidak ada lagi siswa yang berbicara dengan temannya. Siswa yang belum paham penjelasan guru juga berani mengajukan pertanyaan. Pemberian reward berupa tepukan tangan dan acungan jempol juga membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan prestasi belajar siswa melalui model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi nilai-nilai kebersamaan dalam perumusan Pancasila pada siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktivitas guru dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan aktivitas guru dalam pelajaran PKn, dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai persentase sebesar 75% dan siklus 2 meningkat menjadi 92,86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengajar.

Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui penerapan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Terbukti dengan persentase ketuntasan belajar klasikal semakin meningkat dari siklus 1 sampai siklus 2. Pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,46%, kemudian siklus 2 meningkat menjadi 89,19%.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu “Melalui penerapan model

pembelajaran *Numbered Head Together* maka aktifitas guru, dan hasil belajar siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dimungkinkan akan meningkat telah terbukti.

## SARAN

Menurut hasil kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Bagi guru; Dalam penerapan model *Numbered Head Together (NHT)* seorang guru perlu senantiasa mengawasi kelas untuk memotivasi keaktifan siswa dan memberi bimbingan secara individu maupun kelompok. Dalam model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* memerlukan adanya perencanaan waktu yang cukup matang, agar dapat meningkatkan keaktifan siswa secara optimal. Model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* perlu diterapkan dan dikembangkan pada materi yang lain. Lebih baik jika dipadukan dengan media pembelajaran yang mendukung.

Bagi siswa; Lebih meningkatkan motivasi dalam belajar agar prestasi dapat lebih meningkat lagi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan pada semua mata pelajaran pada umumnya. Bagi sekolah; Melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, kreatif dan inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catarina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Halmar, Mustofa. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Sa Press
- Hammid, Akib dan Herrhyanto, Nar. 2008. *Statistika dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia

- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Malang: Bumi Aksara
- Purwanto, Joko. 2005. *LPS CITRA Matematika*. Jogjakarta: Sekawan Klaten
- Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta: Dikti
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Utami, Dwi Tyas. 2010. *Panduan PAKEM PKn SD*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Wahab, Aziz dkk. 2004. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI SUMBER-SUMBER ENERGI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS 2E SDN 009 BALIKPAPAN BARAT**

**Najemiah**

Guru Kelas SDN 009 Balikpapan Barat

**Abstrak**

*Peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga prestasi belajarnya belum memenuhi KKM sebesar 72 yang ditentukan oleh sekolah. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi sumber-sumber energi melalui model pembelajaran make a match pada siswa Kelas 2E SDN 009 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Dari perolehan nilai rata-rata kelas mulai dari 64,86 pada prasiklus, pada siklus 1 meningkat menjadi 79,71, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 90,00. Ketuntasan belajar pada pelajaran IPA juga mengalami peningkatan yakni Sebelum dilakukan tindakan kelas dengan model make a match ketuntasan siswa hanya mencapai 40%. Setelah siklus 1, maka ketuntasan kelas meningkat menjadi 68,57% dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 91,43%. Dapat disimpulkan bahwa model make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2E pada pelajaran IPA materi sumber-sumber energi.*

**Kata kunci:** *model make a match, hasil belajar*

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, banyak hal yang harus dilakukan guru, agar materi pelajaran dapat dimengerti oleh siswa dan siswa betul-betul paham tentang materi yang telah disampaikan. Dalam penyampaian materi di sini guru harus benar-benar menuntun siswa agar mau aktif dalam pembelajaran yang berlangsung dan mendapat hasil yang memuaskan. Agar siswa mau belajar secara aktif dan dapat mudah faham dengan materi yang telah disampaikan, guru harus menentukan metode dan media yang dipakai dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu, pemilihan metode dalam proses pembelajaran sangat penting untuk penyesuaian terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga proses dapat berjalan dengan baik.

Pada proses pembelajaran IPA, agar anak lebih aktif dan faham dalam mengikutinya maka di gunakan model pembelajaran *make a match* untuk memperlihatkan kepada peserta didik proses jalannya suatu peristiwa itu terjadi. model pembelajaran *make a match* adalah cara mengajar seorang guru yang menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh kelas dapat melihat, mengamati, mendengar bahkan mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam materi IPA tahun ajaran 2015/2016 Semester 2 tentang sumber-sumber energi, maka siswa tidak mungkin hanya mendengar atau sekedar tahu sumber-sumber energi itu apa saja. Model pembelajaran *make a match* ini baik digunakan dalam pembelajaran sehingga, siswa dapat lebih mudah mendapatkan pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari dan menjadi lebih aktif, Sehingga hasil pembelajaran meningkat.

Selama ini kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 009 Balikpapan Barat masih ada beberapa guru dalam memberikan pembelajaran lebih banyak teori dari pada penerapan. Guru tidak menggunakan metode yang tepat sehingga peserta didik banyak yang jenuh dan tidak memperhatikan, malas, bermain sendiri. Peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga prestasi belajarnya kurang memenuhi KKM sebesar 72 yang ditentukan oleh sekolah.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti selama pra penelitian, hampir 65% siswa berbicara dengan teman sebangkunya. Mereka menganggap pembelajaran tidak penting, sehingga walaupun ikut pembelajaran mereka tidak memperhatikan dan sering membuat gaduh di kelas. Apalagi saat siswa diminta maju untuk mengerjakan tugas di papan tulis masih kesulitan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal itu berdampak pada hasil belajar IPA siswa yang menurun.

Mengacu pada paparan di atas maka penulis mengadakan penelitian kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Sumber-Sumber Energi Melalui Penerapan Model pembelajaran *Make a match* Pada Siswa Kelas 2E SDN 009 Balikpapan Barat”

Tujuan yang akan dicapai peneliti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran yang juga merupakan pengalaman peneliti sebagai guru di SD adalah sebagai berikut. Mengetahui peningkatkan hasil belajar IPA pada materi sumber-sumber energi melalui model pembelajaran *make a match* pada siswa Kelas 2E SDN 009 Balikpapan Barat. Mendeskripsikan cara menerapkan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran IPA terutama materi sumber-sumber energi pada siswa kelas 2E SDN 009 Balikpapan Barat

## **KAJIAN TEORI**

### **Hakikat Hasil Belajar**

Belajar adalah berusaha memperoleh suatu kepandaian (Poerwadarminta, 2006: 121). Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, ketrampilan dan sikap (Yamin, 2005: 97) Belajar dapat diartikan dengan menuntut ilmu. Belajar dimulai dari masih kecil sampai akhir hayat seseorang. Implementasi dari belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

### **Model Pembelajaran *Make a match***

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk pedoman guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas. (Suprijono, 2009:46). Menurut Joyce (dalam Hamruni, 2012:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman guru dalam menyusun pembelajaran di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajarannya yaitu buku, film, kurikulum dan lain-lain. Sedangkan menurut Soekamto (dalam Hamruni 2012:5) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran.

Menurut Rusman (2011: 223-233) Model *Make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Anita Lie (2008: 56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *Make a match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* (membuat pasangan) ini adalah sebagai berikut: Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar). Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi *point*. Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan kelas adalah salah satu langkah guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat

kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan (observasi), dan (d) refleksi.

Subjek Penelitian; Siswa kelas 2E SDN 009 Balikpapan Barat sebanyak 35 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 009 Balikpapan Barat, di Jalan Letjend Suprpto RT 03 No 12 Kelurahan Marga Sari Kecamatan Balikpapan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april, yaitu siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2016 dan siklus 2 pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2016.

### Analisis Data

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\text{Dengan } P : \frac{\sum X}{\sum N} = \text{Nilai rata-rata}$$

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa  
 $\sum N$  = Jumlah siswa

Nilai yang diperoleh siswa dari tes dimasukkan dalam kriteria pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar**

Kelas Interval	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
72 – 85	Baik
62 – 71	Cukup
51 - 61	Kurang
<= 50	Gagal

Arikunto (1986: 245)

Menurut pedoman di atas dengan cara membandingkan nilai rata-rata siklus I dan II, apabila nilai rata-rata siklus II lebih besar dari pada rata-rata nilai siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *make a match* meningkat

### **Ketuntasan Belajar**

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Nilai siswa tuntas}}{\text{Jumlah Skor maksimal Ideal}} \times 100 \%$$

Keterangan:

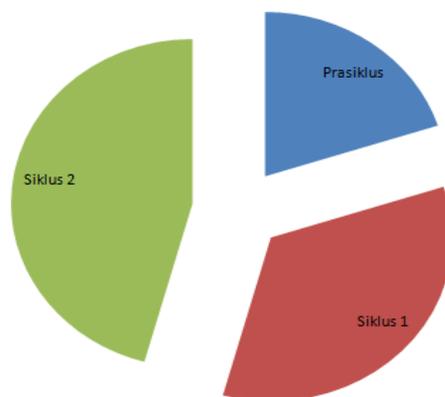
P = Persentase Ketuntasan Belajar

Namun penulis telah menetapkan untuk KKM Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam Kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2015/2016 secara perorangan sebesar 72 dan ketuntasan secara klasikal 85%.

### **HASIL PENELITIAN**

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, kondisi awal siswa dalam belajar IPA masih menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Kondisi awal ini sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas 2E SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Berdasarkan tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas 2E SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada pelajaran IPA materi sumber-sumber energi diperoleh hasil yang sangat memuaskan. Sebelum dilakukan tindakan kelas dengan model *make a match* ketuntasan siswa hanya mencapai 40%. Setelah siklus 1, maka ketuntasan kelas meningkat menjadi 68,57% dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 91,43%.



**Gambar 1. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar IPA Kelas 2E**

Hasil belajar yang dicapai siswa pada pratindakan sangat rendah. Dari 35 siswa di kelas 2E hanya 14 siswa yang mendapat nilai di atas KKM yang ditentukan. Hal itu disebabkan oleh: a. Banyak siswa yang belum fokus pada materi dan mereka asik berbicara sendiri. b. Siswa masih malu-malu atau tidak mau saat disuruh maju kedepan. c. Siswa yang belum paham cenderung hanya diam saja tidak mau menanyakan kepada guru. d. Penggunaan model pembelajaran belum maksimal.

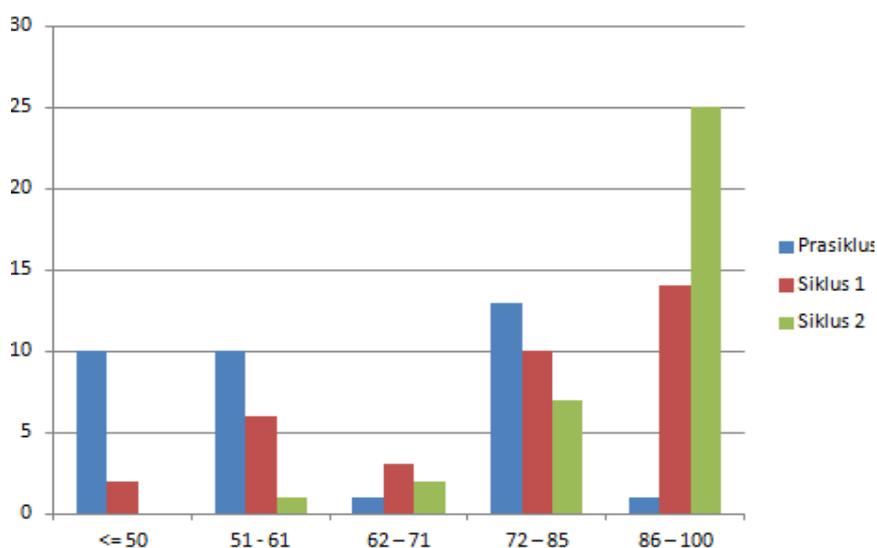
Hasil belajar mulai meningkat setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Pada siklus 1 ada 24 siswa yang tuntas dan 11 siswa tidak tuntas. Dan pada siklus 2 meningkat lagi hanya ada 3 siswa yang tidak tuntas dan 32 siswa tuntas.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas 2E**

Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
86 – 100	1	14	25
72 – 85	13	10	7
62 – 71	1	3	2
51 – 61	10	6	1
<= 50	10	2	0
Jumlah siswa	35	35	35
Tuntas	14	24	32
Tidak tuntas	21	11	3
Nilai rata-rata	64.86	79.71	90.00
Ketuntasan kelas (%)	40.00	68.57	91.43

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa menjadi meningkat. Banyak siswa yang berani bertanya pada guru bila belum jelas dalam memahami pelajaran.

Nilai rata-rata kelas pada pelajaran IPA juga secara otomatis meningkat bila dibanding sebelum tindakan kelas. Sebelum tindakan kelas rata-rata kelas hanya mencapai 64,86, pada siklus 1 meningkat menjadi 79,71, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 90,00.



**Gambar 2. Hasil belajar Siswa Kelas 2E**

Model pembelajaran *make a match* sangat tepat bagi pelajaran IPA karena siswa diberi suatu permasalahan yang harus diselesaikan dengan cara mencocokkan suatu permasalahan dengan jawaban yang tepat. Tentunya pilihan jawaban tersebut juga harus disertai alasan yang logis atau masuk akal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas 2E SD Negeri 009 Balikipapan Barat dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran dengan model

*make a match* dapat dilaksanakan secara aktif, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan bersemangat dan dapat terjalin kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Penerapan model pembelajaran *make a match* pada pelajaran IPA di kelas 2E SD Negeri 009 Balikpapan Barat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas mulai dari 64,86 pada prasiklus, pada siklus 1 meningkat menjadi 79,71, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 90,00. Ketuntasan belajar pada pelajaran IPA juga mengalami peningkatan yakni Sebelum dilakukan tindakan kelas dengan model *make a match* ketuntasan siswa hanya mencapai 40%. Setelah siklus 1, maka ketuntasan kelas meningkat menjadi 68,57% dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 91,43%.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: Bagi Guru; Dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan guru menjadikan model pembelajaran *make a match* sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran IPA, sehingga situasi pembelajaran dapat menyenangkan, inovatif dan kreatif. Bagi Siswa; Siswa hendaknya meningkatkan kesadaran untuk selalu brepartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Siswa juga hendaknya tidak takut atau malu untuk menanyakan tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Bagi Sekolah; Sekolah hendaknya selalu mendorong para guru yang berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat inovatif dan kreatif dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan selain itu juga melatih para guru agar kompetensinya meningkat. Bagi Peneliti; Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama, agar dapat menindak lanjuti penelitian ini dalam kancah yang lebih luas, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik yang nantinya akan dapat berguna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Ardana, Wayan. 1980. *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang: Swadaya.

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 5 BALIKPAPAN MELALUI PENERAPAN METODE *BUZZ GROUP*

**Dwi Budi Purwantiningsih**  
Guru SMA Negeri 5 Balikpapan

## **Abstrak**

*Hasil belajar Sosiologi siswa pada materi mobilitas sosial tergolong rendah yaitu dengan nilai rata-rata kelas 65,15 dan ketuntasan belajar sebesar 52,94% atau 18 siswa. Berarti masih ada 16 siswa atau 47,06% yang memerlukan upaya peningkatan. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, melakukan kegiatan diluar pembelajaran, mengantuk, dan bermalas-malasan. Kegiatan tanya jawab sebagai bentuk komunikasi belajar yang diharapkan terjadi secara dua arah antara siswa dan guru, kurang mendapatkan respon yang positif dari siswa dan hanya didominasi oleh beberapa siswa yang dikenal aktif dan pandai. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif melalui penerapan metode Buzz Group. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode Buzz Group untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi materi mobilitas sosial pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Balikpapan; dan (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Sosiologi materi mobilitas sosial pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Balikpapan setelah penerapan metode Buzz Group. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Balikpapan sebanyak 34 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.*

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Sosiologi, Metode Buzz Group

## PENDAHULUAN

Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak tertentu terhadap sistem pengajaran. Pandangan mengenai konsep pengajaran terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Disisi lain, metode dan pendekatan diterapkan oleh guru umumnya masih merupakan metode ceramah atau eksploitasi. Kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penugasan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

SMA Negeri 5 Balikpapan adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa yang mempunyai kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami pelajaran sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat bertahan lama. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas kepada siswa belum mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa cenderung menjadi obyek pembelajaran yang pasif, dan kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran pra penelitian, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, melakukan kegiatan diluar pembelajaran, seperti membaca buku pelajaran lain, bercanda, mengantuk, dan bermalas-malasan. Kegiatan tanya jawab sebagai bentuk komunikasi belajar yang diharapkan terjadi secara dua arah antara siswa dan guru, kurang mendapatkan respon yang positif dari siswa dan hanya didominasi oleh beberapa siswa yang dikenal aktif dan pandai. Akibatnya, hasil belajar Sosiologi siswa pada materi mobilitas sosial tergolong rendah yaitu dengan nilai rata-rata kelas 65.15 dan ketuntasan belajar sebesar 52.94% atau 18 siswa. Berarti masih ada 16 siswa atau 47.06% yang memerlukan upaya peningkatan.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan siswa, hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, penyajian materi Sosiologi masih monoton dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik belajar Sosiologi. Siswa menjadi bosan karena tidak adanya dinamika, inovasi, kreativitas, dan siswa belum dilibatkan secara aktif sehingga guru sulit mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran menjadi berkualitas.

Kondisi pembelajaran Sosiologi di atas, memerlukan upaya peningkatan baik dari segi proses maupun hasil belajarnya. Peneliti sebagai guru Sosiologi bersama rekan sejawat yang bertindak sebagai kolaborator, berencana untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode *Buzz Group* untuk membelajarkan siswa. Menurut Surjadi (1989:34) *Buzz Group* adalah suatu kelompok yang dibagi kedalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3-6 siswa dalam tempo yang singkat untuk mendiskusikan suatu topik atau memecahkan suatu masalah. Kelompok yang kecil itu akan melaporkan hasil dari kelompok mereka kepada kelompok besar dan kemudian pada diskusi kelas. Penerapan metode *Buzz Group* melalui optimalisasi kegiatan kelompok siswa dalam beberapa tahap aktivitas kelompok, diharapkan akan mampu mengaktifkan dan memfokuskan perhatian siswa terhadap materi. Dengan demikian, hasil belajarnya akan dapat ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas ini berjudul: “*Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Balikpapan Melalui Penerapan Metode Buzz Group.*”

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks (Dimiyati, 2002: 7). Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Skinner (dalam Dimiyati, 2002: 9) berpandangan belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Menurut Gagne (dalam Dimiyati, 2002: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh si pembelajar.

## **Pembelajaran Sosiologi Materi Mobilitas Sosial**

Sosiologi dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti kawan atau teman, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial. Tujuan dari pembelajaran Sosiologi yaitu untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karena pada umumnya Sosiologi dikenal sebagai disiplin ilmu yang mempelajari individu, kelompok dan lembaga sosial yang membentuk masyarakat secara umum, sehingga dengan mempelajari Sosiologi individu-individu akan mampu menyesuaikan serta mengontrol perilakunya supaya sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Materi mobilitas sosial termasuk dalam standar kompetensi : 1. Memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas sosial, dengan standar kompetensi: 1.3.Menganalisis hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial. Indikator pembelajarannya meliputi: (1) Menjelaskan definisi mobilitas sosial; (2) Mendeskripsikan jenis-jenis mobilitas sosial di masyarakat; (3) Mendeskripsikan hubungan struktur sosial dan mobilitas sosial; (4) Mendeskripsikan proses terjadinya mobilitas sosial; (5) Mendeskripsikan faktor pendorong, penghambat, dan yang mempengaruhi mobilitas sosial; (6) Menjelaskan saluran-saluran mobilitas sosial; dan (7) Mengidentifikasi dampak mobilitas sosial.

### **Hakikat Metode *Buzz Group***

Menurut Roestiyah (2001:9) *Buzz Group* adalah suatu kelompok besar yang dibagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil sehingga jika diperlukan kelompok kecil ini diminta untuk melaporkan hasil diskusi yang mereka lakukan kepada kelompok besar. Menurut Surjadi (1989:34) *Buzz Group* adalah suatu kelompok yang dibagi kedalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3-6 siswa dalam tempo yang singkat untuk mendiskusikan suatu topik atau memecahkan suatu masalah. Kelompok yang kecil itu akan melaporkan hasil dari kelompok mereka kepada kelompok besar dan kemudian pada diskusi kelas.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004:20) *Buzz Group* adalah suatu kelompok besar yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Dengan demikian masing-masing individu dapat saling memperbaiki pengertian, persepsi, informasi, interpretasi sehingga dapat dihindarkan kekeliruan-kekeliruan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, *Buzz Group* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang membagi siswanya dalam suatu kelompok besar menjadi beberapa kelompok kecil, dan diskusi dilakukan dalam tiga tahapan yaitu diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar, dan diskusi kelas. Setiap kelompok kecil mendiskusikan tugas yang diberikan dan berkewajiban untuk melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar lalu kemudian kelompok besar mempersentasikan dalam diskusi kelas.

### **Sintaks Metode *Buzz Group***

Menurut Surjadi (1989:35) dalam pelaksanaan metode *Buzz Group* mempunyai langkah-langkah yang harus diperhatikan. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru telah terlebih dahulu membentuk kelas menjadi 4 kelompok besar dan memperkenalkan kepada siswa tentang metode ini. Berikut adalah langkah-langkah dalam metode *Buzz Group* adalah: (1) Persentasi Guru (2) Tahap diskusi kelompok kecil (3) Tahap diskusi kelompok besar (4) Tahap diskusi kelas.

Adapun persamaan antara metode *Buzz Group* dengan model *Jigsaw* yaitu sama-sama membagi kelas dalam kelompok kecil tetapi dalam pelaksanaannya menurut Isjoni (2009:54) dalam model *Jigsaw* terdapat tim ahli yang diambil dari masing-masing kelompok kecil untuk menguasai dan memahami suatu materi kemudian setiap orang dalam tim ahli kembali lagi ke dalam kelompoknya untuk menjelaskan materi yang telah dipahaminya kepada anggota kelompok kecil sedangkan *Buzz Group* tidak, sehingga antara metode *Buzz Group* dengan model *Jigsaw* berbeda.

### **Keunggulan dan Kelemahan Metode *Buzz Group***

Keunggulan dari metode *Buzz Group* ini adalah: (1) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. (2) Diskusi *Buzz Group* yang membagi kelompok besar menjadi beberapa kelompok kecil membuat siswa lebih aktif (3) Diskusi yang dilakukan dalam beberapa tahap membuat siswa lebih mengingat dan

memahami apa yang telah mereka diskusikan. (4) Belajar untuk saling membantu dan tolong-menolong dalam kelompok. Kelemahan metode *Buzz Group* juga, antara lain yaitu : (1) Keberhasilan metode ini bergantung pada kemampuan siswa untuk memimpin kelompok. (2) Dibutuhkan waktu yang lebih banyak dalam metode kelompok Buzz.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Berdasarkan data hasil tes siklus I, hasil belajar Sosiologi materi mobilitas sosial siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Balikpapan mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahap pra penelitian. Hasil tes pra penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebanyak 52,94% atau sebanyak 18 siswa. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  meningkat menjadi 67,65% atau sebanyak 23 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 14,71%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 65,15 dan pada siklus I sebesar 69,56 atau meningkat 4,41 poin. Berdasarkan hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran Sosiologi melalui penerapan metode *Buzz Group* mendapatkan prosentase skor rata-rata 83. Hasil ini dikategorikan pada kriteria baik.

### **Siklus II**

Berdasarkan data hasil tes siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan di bandingkan dengan siklus I. Hasil tes siklus I siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebanyak 67,65%. Hasil tes siklus II siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  meningkat menjadi 91,18% atau sebanyak 31 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 23,53%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69,56 dan pada siklus II sebesar 78,97 atau meningkat 9,41 poin. Berdasarkan hasil observasi prosentase skor rata-rata aktivitas siswa skor penilaian siswa pada siklus II mencapai 80. Jika dibandingkan dengan hasil siklus I yang skornya hanya sebesar 60, berarti telah terjadi peningkatan sebesar 20 poin.

Sedangkan prosentase skor rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siklus II sebesar 91. Hasil ini dikategorikan pada kriteria sangat baik dan jika dibandingkan dengan hasil siklus I yang mencapai angka 83 berarti telah terjadi peningkatan sebesar 8 poin.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran hasil belajar Sosiologi materi mobilitas sosial melalui penerapan metode *Buzz Group* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan pada tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada masing-masing indikator sebagai berikut.

**Tabel 1. Perbandingan Ketercapaian Indikator Tiap Tahap Penelitian**

Indikator	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II
Prosentase Skor Rata-Rata Keaktifan Siswa ( $\geq 70\%$ )	46	60	80
Ketuntasan Belajar Siswa ( $\geq 85\%$ )	52.94	67.65	91.18
Nilai rata-Rata Kelas ( $\geq 70$ )	65.15	69.56	78.97

Prosentase skor rata-rata aktivitas siswa pada tahap pra penelitian mencapai 46, pada siklus I menjadi 60 atau meningkat 14 poin jika dibandingkan dengan tahap pra penelitian, dan pada siklus II mencapai 80 atau meningkat kembali 20 poin jika dibandingkan dengan hasil observasi siklus I. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  (tuntas belajar) pada tahap pra penelitian mencapai 52.94%, pada siklus I menjadi 67.65% atau meningkat 14.71% jika dibandingkan dengan tahap pra penelitian, dan pada siklus II menjadi 91.18% atau meningkat 23.53% dibandingkan dengan siklus I.

Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 65.15, pada siklus I sebesar 69.56 atau meningkat 4.41 poin jika dibandingkan dengan tahap pra penelitian, dan pada siklus II sebesar 78.97 atau meningkat 9.41 poin jika dibandingkan dengan siklus I. Hasil penelitian siklus II dikatakan berhasil karena memenuhi indikator keberhasilan penelitian baik dari segi proses maupun hasil belajarnya yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini yang menyatakan bahwa: “Jika pembelajaran Sosiologi materi mobilitas

sosial dilaksanakan melalui penerapan metode *Buzz Group*, maka hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Balikpapan akan meningkat” dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan hasil penelitian siklus II.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut : Penerapan metode *Buzz Group* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Sosiologi materi mobilitas sosial siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Balikpapan.

## **SARAN**

Peneliti mengajukan saran-saran berikut ini sebagai bentuk rekomendasi hasil penelitian: (1) Keberhasilan penerapan metode *Buzz Group* dalam penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru lain yang akan menerapkan metode yang sama dengan kompetensi maupun mata pelajaran yang lain agar siswa tidak jenuh dalam belajar. (2) Penerapan metode *Buzz Group* dalam penelitian ini belum mampu menuntaskan siswa 100%. Masih ada 3 siswa (8.82 %) yang belum tuntas belajar. Peneliti lain diharapkan dapat meningkatkan hasil tersebut lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati, M. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Freire, Paulo. 2000. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar dan Read.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Simanjutak. 1975. *Pengajaran Berhasil*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soedarsono, FX. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Surjadi, A. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.

## LOGIKA KEILMUAN KALAM (AKIDAH) DAN FIQIH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Salbiah**

Guru Fiqih MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

### **Abstrak**

*Pendidikan memegang peranan yang signifikan untuk menentukan eksistensi dan cetak biru dalam perkembangan masyarakat, hal ini di karenakan pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Dalam proses usaha melestarikan, mengalihkan, dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya, maka diperlukan pemikiran dengan menggunakan logika keilmuan. Karena logika keilmuan merupakan sebuah kajian keilmuan untuk menentukan sebuah presepsi yang tepat dan sistematis terhadap sesuatu yang akan di kaji, sehingga dapat membedakan argumen-argumen yang baik dan tidak baik dari sesuatu hal yang dikaji. Logika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang aturan-aturan berfikir yang benar, pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan untuk menguatkan premis-premis atau sebab-sebab mengenai aturan-aturan itu, sehingga dapat kita pakai untuk membedakan argumen yang baik dari argumen yang tidak baik. Logika juga dapat di atrikan sebagai suatu ilmu pengetahuan, kumpulan pengetahuan yang pasti, terbukti dan sistematis tentang asas-asas yang menentukan pemikiran yang sehat dan lurus*

**Kata Kunci:** *Logika Keilmuan, Pendidikan Islam*

### **PENDAHULUAN**

Ilmu kalam (akidah) dan fiqih merupakan dua disiplin ilmu yang sangat penting dalam kajian keIslaman, karena dalam pembahasannya

meliputi pokok-pokok ajaran Islam, sehingga tidak bisa di hilangkan dalam setiap pembahasan mengenai ilmu-ilmu ke Islaman. Hal ini dapat dilihat pada lembaga-lembaga pendidikan Islam negeri, maupun lembaga-lembaga pandiikan Islam yang sifatnya swasta. Dalam penyusunan kurikulumnya selalu memasukan Ilmu Kalam dan fiqih sebagai disiplin ilmu yang akan di pelajari oleh peserta didik, baik di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, bahkan sampai keperguruan tinggi. Hal ini di karenakan dalam asas-asas kurikulum pendidikan Islam landasan pokonya adalah Agama.

Pada prinsipnya Ilmu kalam dan fiqih merupakan bagian dari agama Islam karena dalam pengertian Ilmu kalam adalah rangkaian argumentasi rasional yang di susun secara sistematis untuk memperkokoh akidah agama Islam dalam kehidupan beragama. Demikianjuga halnya dengan ilmu fiqih. Berdasarkan defenisinya Fiqih ialah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang di gali dan di temukan berdasarkan dalil-dalil yang tafsili.

Sebagaimana menurut pendapat Mohammad al-Thoumy al-Syaibani yang di kutip oleh Dr. Al-Rasyidin, M.A mengemukakan bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan Islam itu adalah Asas Agama, asas falsafa, asas psikologis, dan asas sosial. Jadi jelaslah bahwa keberadaan kedua disiplin Ilmu tersebut sangat urgen karena kedua duanya berfungsi untuk memperkokoh *aqidah* yang dimiliki umat manusia. Walaupun keduanya memiliki wilayah kajian yang berbeda, yakni Ilmu kalam membicarakan tentang ketauhidan, fiqih membicarakan tentang hukum-hukum Amaliah. Sehingga untuk mendapatkan presepsi yang tepat dalam pemahaman terhadap Ilmu Kalam dan Fiqih, perlu dilakukan dengan pendekatan pendekatan filosofis.

Dari uraian diatas, penulis akan membahas tentang pengertian ilmu kalam dan Ilmu fiqih berdasarkan logika keilmuan, konsep keilmuan kalam (Akidah) dan Fiqih.

## **PEMBAHASAN**

### **Logika**

Logika berasal dari kata Logos yang berarti ucapan, kata lisan, kata budian atau pengertian; pemikiran, ilmu Logika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang aturan-aturan berfikir agar dengan

aturan-aturan tersebut dapat di ambil kesimpulan yang benar dengan kata lain logika adalah pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan untuk menguatkan premis-premis atau sebab-sebab mengenai konklusi aturan-aturan itu, sehingga dapat kita pakai untuk membedakan argumen yang baik dari argumen yang tidak baik. Logika juga dapat di atrikan sebagai suatu ilmu pengetahuan, kumpulan pengetahuan yang pasti, terbukti dan sistematis tentang asas-asas yang menentukan pemikiran yang sehat dan lurus.

Dari ketiga pengertian diatas dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa logika adalah sebuah kajian keilmuan untuk menentukan sebuah presepsi yang tepat dan sistematis terhadap sesuatu yang akan di kaji, sehingga dapat membedakan argumen-argumen yang baik dan tidak baik dari sesuatu.

Logika di bagi dalam dua cabang utama, logika deduktif dan logika induktif. Logika deduktif berusaha menemukan aturan-aturan yang dapat di pergunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat keharusan dari satu premis tertentu atau lebih, sedangkan logika induktif mencoba menarik kesimpulan tidak dari susunan proposisi-proposisi melainkan dari sifat-sifat seperangkat yang di amati. Secara sederhana dapat di artikan bahwa logika deduktif berusaha untuk menemukan sebuah aturan dari sesutu sementara logika induktif mencoba menarik kesimpulan dari sifat khusus menuju pernyataan umum dari sesuatuyang di amati.

## **Ilmu**

Ilmu atau pengetahuan dalam pandangan Islam menempati posisi yang paling utama dan urgen. Keutamaan dan urgensi ini dapat dimengerti dari doktrin-doktrin absolutismenya. Dalam wacana keilmuan Islam merupakan agama yang meletakkan sendi-sendi keilmuan, ia merangkul ilmu pengetahuan sedemikian rupa, sehingga sampai menganggap suci perjuangan orang-orang yang berilmu dan demikian juga karya-karya yang mereka temukan tentang fenomena dan rahasia alam semesta ini.

Ilmu pengetahuan yang ditunjukkan oleh Al Qur'an adalah ilmu pengetahuan dengan pengertian yang menyeluruh, yang mengatur segala yang berhubungan dengan kehidupan dan tidak terbatas pada ilmu Syariah dan *Aqidah* saja. Ia mencangkuk berbagai disiplin ilmu seperti ilmu social, ekonomi, sejarah, fisika, biologi, matematika astronomi, dan geografi dalam bentuk gejala-gejala umum yang perlu dikembangkan

lagi olah manusia. Dalam pandangan yang bersifat internal global, ilmu dalam Al Qur'an dapat dijabarkan dalam masalah-masalah *aqidah*, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, kisah-kisah masa lampau, berita berita akan datang dan ilmu pengetahuan ilahi lainnya.

Sedangkan istilah ilmu dalam konteks Islam baik barat ataupun non barat sebenarnya tidak sama persis. Karena keduanya memiliki sumber yang berbeda. Dalam konteks Islam sains tidak menghasilkan kebenaran yang absolut istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pengetahuan adalah al-'ilm karena memiliki dua komponen. Pertama sumber asli semua pengetahuan adalah wahyu atau Al-Qur'an yang mengandung kebenaran absolut. Kedua, metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan kehoren semuanya menghasilkan bagian dari satu kebenaran. Untuk memecahkan suatu masalah. Dua komponen ini menunjukkan bahwa akar sandarannya lebih kuat dari sains dalam versi barat.

Dengan demikian pengetahuan yang bersumber dari wahyu memiliki sambungan vertikal, yakni Allah sebagai pemilik ilmu di seluruh jagat raya ini. Sementara dalam konteks barat, sains di sandarkan kepada manusia sebagai sumber ilmu pengetahuan. Tanpa bantuan pihak lain. Anggapan ini sekaligus berarti mereka hanya mengakui bahwa manusia adalah satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga tidak membutuhkan bantuan Tuhan. Islam memandang bahwa sumber utama ilmu adalah Allah. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam berdasarkan intelek yang mengarahkan rasio untuk membentuk Ilmu yang bertopang pada kesadaran dan keimanan terhadap kekuasaan Allah inilah ilmu yang menjadi petunjuk dari kegelapan menuju terang. Dalam ilmu ini intelek berperan sebagai media untuk melakukan terobosan-terobosan pemikiran penajaman-penajaman gagasan, perenungan-perenungan terhadap fenomena alam, baik yang eksakta, maupun yang sosial dan penggalian-penggalian khasana keilmuan.

### **Kalam (*Aqidah*)**

Sebelum menjadi kitab *aqidah*, Ilmu kalam di tinjau dari aspek historisnya banyak mengalami perubahan- perubahan tertentu dalam pergumulan sejarah yang secara global dapat di petakan menjadi beberapa periode. Periode pertama yakni pada abat ke-1 sampai abad ke-2, belum ada yang di namakan ilmu kalam, yang ada baru objek-objek pembahasan *aqidah* yang beraneka ragam, diskusi umum dan perdebatan

diantara berbagai macam *aqidah*, tanpa kodifikasi, tanpa tujuan tanpa struktur dan tanpa konsep keilmuan secara umum.

Pada periode kedua muncul berbagai corak penulisan (kitab). Periode ketiga, permasalahan-permasalahan telah tersusun secara sistematis dalam objek-objek pembahasan. Periode keempat, ilmu tentang dasar-dasar *aqidah* berpindah kekonstruksi ilmu mengenai zat, sifat dan perbuatan Allah. Dan periode kelima yaitu pembentukan ilmu kalam sampai kepada *aqidah*-aqidah keimanan yang di dasarkan atas hukum-hukum akal dan pengklasifikasian *aqidah* yang berkisar pada Allah dan Rasul. Dari konteks sejarah yang telah di uraikan diatas dapat di tarik sebuah pengertian bahwa Ilmu kalam adalah rangkaian argumentasi rasional yang di susun secara sistematis mengenai *aqidah* yang berkisar pada Allah dan Rasul bertujuan untuk memperkokoh kebenaran akidah agama Islam.

### **Fiqh.**

Kata fiqh (فقه), secara etimologis berarti ‘‘paham yang mendalam‘‘. Bila faham dapat digunakan untuk sifat-sifat lahiriah, maka fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Karena itulah al tirmizi seperti yang di kutip oleh Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin dalam buku Ushul Fiqh jild I menyebutkan ‘‘ fiqh tentang suatu,’’ berarti mengetahui sesuatu sampai kedalam-dalamnya.

Secara defenitif, fiqh berarti ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang di gali dan di temukan dari dalil-dalil yang tafsili. Untuk dapat memahami syar’i secara lebih jelas, hendaknya kita mengetahui pengertian tentang syar’i itu sendiri. Menurut para ahli, defenisi syar’i adalah segala tita Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia diluar yang mengenai akhlak.

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat di ambil sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut : pertama, logika keilmuan kalam adalah kajian keilmuan melalui pendekatan rasio yang di sandarkan kepada wahyu, untuk menentukan sebuah presepsi yang tepat dan sistematis mengenai *aqidah* yang berkisar pada Allah dan Rasul. Sementara logika keilmuan Fiqh adalah kajian keilmuan melalui pendekatan rasio yang di sandarkan kepada wahyu, untuk menentukan sebuah presepsi yang tepat dan sistematis mengenai hukum-hukum Allah yang bersifat amaliah, yang nantinya akan menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan yang bersifat muamala, sehingga penerapan syari’at islam dapat di lakukan semaksimal mungkin.

### **Konsep keilmuan kalam (*aqidah*)**

Dalam bahasan sebelumnya di jelaskan bahwa ilmu kalam (*aqidah*) adalah sebuah kajian dengan menggunakan pendekatan rasio yang di sandarkan kepada wahyu mengenai *Aqidah* yang berkisar pada Allah dan Rasul, sehingga pembahasannyapun tidak lari dari konteks Allah dan Rasulnya hal ini dapat dilihat pada kitab *aqidah* baik yang di gunakan di Pendok pesantren Tebuh Ireng dan Mu'alimin Muhammadiyah.

Tujuan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an adalah untuk menemukan kebenaran empirik sensual, empirik logis, dan memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Berpangkal dari kebenaran yang diperoleh ini, manusia akan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu pengetahuan biasa disebut dengan teknologi yang merupakan anak kandung dari ilmu pengetahuan baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Teknologi juga bisa diartikan sebagai, "Pengaplikasian atau penggunaan ilmu terutamanya ilmu sains secara praktikal seperti digunakan dalam bidang perdagangan dan industri untuk kemanfaatan manusia." Justru, ilmu sains merupakan alat penting untuk membina teknologi namun ilmu sains bukanlah teknologi. Sebagai contoh, ilmu sains berbicara tentang sifat-sifat besi dan tembaga. Kemudian ada produk yang dapat dihasilkan dari campuran besi dan tembaga. Apabila produk yang dihasilkan relevan dengan keperluan masyarakat dan berkembang menjadi satu industri yang membantu pembangunan masyarakat. Inilah yang dimaksudkan sebagai teknologi. Tujuan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an adalah untuk menemukan kebenaran empirik sensual, empirik logis, dan memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Berpangkal dari kebenaran yang diperoleh ini, manusia akan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu pengetahuan biasa disebut dengan teknologi yang merupakan anak kandung dari ilmu pengetahuan baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Kemudian ada produk yang dapat dihasilkan dari campuran besi dan tembaga. Apabila produk yang dihasilkan relevan dengan keperluan

masyarakat dan berkembang menjadi satu industri yang membantu pembangunan masyarakat. Inilah yang dimaksudkan sebagai teknologi.

Dalam sistematika pembahasannya terfokus pada persoalan pokok *aqidah* yang paling mendasar yakni: Pertama, Ilahiyyat, berkenaan dengan sifat wajib dan mustahil bagi Allah, serta sifat-sifat ja'iz bagi Allah. Kedua, Nubuwwat yang meliputi sifat wajib bagi Rasul, sifat mustahil bagi Rasul, dan sifat ja'iz bagi Rasul, jumlah Rasul, masalah silsilah nabi Muhammad, istri-istinya dan putra-putrinya. Kemudian masalah sam'iyat yang di fokuskan pada masalah Malaikat; Nama-nama dan juga sifat-sifatnya dan juga masalah kitab-kitabnya. Sehingga dapat di katakan bahwa ilmu kalam yang berkembang pada saat ini konsep ke ilmuannya terfokus pada wilayah iman. Yang termuat dalam enam rukun Iman.

Kedua, *istidlal* dari yang khusus ke yang umum atau *al- istiqra*. Dikatakan apabila *al-istiqra* sempurna di sebut *istidlal yaqin*. Dan apabila tidak sempurna dinamakan *istidlal zhanni* yaitu cara perpindahan dari manusia ke Allah, atau dari yang khusus ke umum, yaitu cara *tasybih* (penyerupaan), atau menganalogikan dari hal-hal gaib terhadap yang riil. Dan tidaklah dimungkinkan metode *istiqra* itu sempurna karena manusia sebagai hal-hal yang khusus tidak bisa di induksikan untuk mengetahui zat Allah. Yang bisa dilakukan hanyalah perpindahan dari yang khusus (manusia) ke yang khusus semisalnya, masih dalam kategori alam dan tidak keluar dari alam tersebut.

Ketiga, *istidlal* dari yang khusus ke yang khusus, yang dinamakan dengan *al-tamsil* atau *al-qiyas al fiqhi* atau bertemunya dua hal yang khusus dalam *illat* hukum. Model penalaran ini bisa di terapkan pada suatu benda dan perbuatan, tetapi hal ini tidak mungkin untuk mengetahui zat Allah, karena Allah bukan sesuatu yang partikular dan demikian juga tidak bisa dianalogikan dengan yang partikular.

### **Konsep Keilmuan Fiqih.**

Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa, fiqih merupakan sebuah kajian secara sistematis mengenai hukum-hukum amaliah guna mendapatkan sebuah ketetapan hukum syar'i itu sendiri yang disandarkan pada wahyu. Sehingga dalam pembahasannya sangat kompleks, karena berhubungan dengan kegiatan hidup manusia sehari-hari. Adapun sistematika pembahasannya pada umumnya terfokus pada masalah yang berkenaan dengan Thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, jinayat, hudud, jihad, buruan dan penyembelian hewan dan lainnya.

Dari masalah tersebut akan di kaji lebih mendalam dan sistematis dengan menggunakan pendekatan logika deduktif yakni dengan menyandarkan pembahasan tersebut berdasarkan wahyu. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak berlawanan dengan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an baik secara tekstual maupun kontekstual. Misalnya shalat, perintah melakukan shalat banyak skali tertera dalam Al-Qur'an dengan berbagai cara dan bentuk, namun tidak satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang menerangkan apa dan bagaimana praktik shalat itu. Begitu pula dengan zakat, perintah untuk menunaikan zakat begitu banyak di jumpai dalam ayat Al-Qur'an, namun tentang apa di zakatkan, oleh siapa berapa besarnya dan bagaimana caranya tidak di jelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

Dan masih banyak lagi hal-hal yang sifatnya amalia yang hanya di sebutkan secara umum dalam Al-Qur'an tetapi tidak di jelaskan secara terperinci, sehingga agar tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaannya perlu diadakan pengkajian yang sistematis dan menyeluruh, kemudian dituangkan dalam hukum-hukum syar'i, yang di kenal dengan hasil Ijtihad atau kesepakatan para Ulama dalam melahirkan sebuah prodak hukum yang menjadi rujukan bagi kaum Muslimin setelah Al-Qur'an dan sunah Nabi dalam pelaksanaan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegiatan amaliah atau muamalah. Seperti yang terlihat pada kitab at-taqrib yang di gunakan oleh pondok pesantren Tebuh Ireng.

Dalam pembahasan yang luas dan cukup pelik maka di gunakan penalaran rasionalitas dalam penetapan hukumnya. Seperti pada kitab almuhazzab. Kitap ini pada dasarnya merupakan ekposisi dari pemikiran fiqhi imam Syafi'i. permasalahan permasalahan hukum yang cukup pelik di ungkapkan disini dengan rasionalitas penetapan hukumnya.

Rasionalitas disini hanya terdapat pada proses pendasaran masalah pada sumber aslinya, al-Qur'an dan hadis. Contohnya mengenai masalah *hudud* khususnya masalah zina, itu haram dan masuk pada kategori dosa besar, dalilnya adalah firman Allah, "*wa la taqrabu-z-zina innahu kana fahisyatan wa sa'a sabilan*". Kemudian dalam hadis nabi yang dirwayatkan oleh Abdullah disebutkan, Dari sini kemudian di kaji permasalahan permasalahan yang cukup pelik yang berkenaan dengan masalah zina ini dalam pasal-pasal, seperti; apakah wajib dirajam laki-laki dari *ahl dar al- Islam*, yang menyetubuhi perempuan yang dilarang untuk di nikahi tanpa adanya akad, apakah setiap *al-muhsan* yang

melakukan zina harus dirajam, bagai mana jika ia masih kecil atau gila atau berstatus budak, bagaimana kriteia bersetubuh yang mewajibkan *Had* itu apakah perempuan yang dipaksa berbuat zina itu wajib menerima had, apakah yang tidak tahu larang zina itu wajib hukum.

Permasalahan permasalahan ini sering kali di jelaskan hukum-hukumnya dengan logika “ jika-subjek-karena (jika yang melakukan zina orang gila ia tidak dirajam, karena ia bukan termasuk *ahl al-had* dan selanjutnya disebutkan dalil-dalilnya dari al-Qur’an maupun hadis. sehingga antara Ilmu Kalam (*Aqidah*) dan fiqih tidak bisa di pisahkan anantara satu dengan yang lainnya, hal ini di sebabkan dalam pelaksanaan kegiatan amaliah haruslah di sertai dengan iman atau kepercayaan terhadap zat yang maha tunggal dalam hal ini Allah, yang di sampaikan melalui perantaraan Malaikat kepada Nabi dan rasulnya, tertuang dalam kitab suci. untuk menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Selain itu logika yang di pakai dalam pembahasannya pun hampir sama yakni memakai logika Aristotelian dalam penerapan qiyas maupun *illat* sehingga penerapan hukumnya dapat di pahami.

## KESIMPULAN

Dari uraian mengenai logika keilmuan kalam (*aqidah*) dan Fiqih berdasarkan pemasalahan yang penulis ungkapkan di atas, dapat di tari kesimpulan yakni sebagai berikut. : Logika keilmuan kalam adalah kajian keilmuan melalui pendekatan rasio yang di sandarkan kepada wahyu , untuk menentukan sebuah presepsi yang tepat dan sistematis mengenai *aqidah* yang berkisar pada Allah dan Rasul. Sementara logika keilmuan Fiqih adalah kajian keilmuan melalui pendekatan rasio yang di sandarkan kepada wahyu, untuk menentukan sebuah presepsi yang tepat dan sistematis mengenai hukum-hukum Allah yang bersifat amaliah.

Konsep keilmuan kalam (*aqidah*) adalah pembahasan mengenai keimanan, yang berkisar pada Allah dan Rasulnya yaitu tentang sifat wajib, sifat mustahil dan sifat ja’iz bagi Allah dan Rasulnya serta pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, malaikat, qadha-dan qadar serta adanya hari akhir. Semntara konsep keilmuan Fiqih berkisar pada wilayah amaliah menyangkut hukum syar’i. Logika yang di pakai dalam memahami pembahasan tersebut, baik kalam maupun fiqih memakai qiyas, *istidlal* dan *illad* dengan logika aristotelian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochimien. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Syafi'ie, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Turner, Howard R. *Sains Islam yang Mengagumkan Sebuah Catatan terhadap Abad Pertengahan*. Terj. Zulfahmi Andri. Bandung: Nuansa, 2004.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mohamad Ishaq's Site - *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*.mht. Download tanggal 25 Maret 2007.
- [http. suprptoie.wordpress.com](http://suprptoie.wordpress.com).mht. Download tanggal 25 Maret 2007.
- FreeLists - nasional\_list - [nasional\_list] [ppiindia] *Peran Islam dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.mht. Download tanggal 25 Maret 2007.

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MELALUI  
PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN  
FISIKA MATERI HUKUM KEKALKAN ENERGI MEKANIK  
DENGAN METODE DEMONSTRASI**

**Safik Nurman**

Guru Fisika SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk meningkatkan Prestasi belajar Siswa di kelas XI IPA – 1 SMA Negeri 6 Balikpapan pada kompetensi dasar Hukum Kekekalan Energi Mekanik dengan Metode Demonstrasi. Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk Meningkatkan Prestasi belajar siswa dalam Pemahaman siswa terhadap Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik dengan Metode Demonstrasi di Kelas XI IPA – 1 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2014/2015. Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa ada peningkatan hasil prestasi nilai siswa dari prasiklus yang hanya terdapat 13 siswa yang tuntas belajar., kemudian pada siklus 1 terdapat 20 siswa yang tuntas belajar, kemudian pada siklus ke dua terdapat 26 siswa yang tuntas belajar. Dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan Metode Demonstrasi dapat Meningkatkan Pemahaman siswa terhadap Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik di Kelas XI IPA–1 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2014/2015.*

**Kata Kunci:** *Prestasi Belajar, Hukum Kekekalan Energi Mekanik, Metode Demonstrasi*

**PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar

mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan agar Pemahaman siswa yang diperoleh siswa mampu meningkat secara terus-menerus. Rendahnya nilai fisika pada kompetensi dasar hukum kekekalan energi mekanik maka penulis membuat Penelitian Tindakan Kelas karena belum mencapai nilai KKM yaitu 70.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Perubahan paradigma dalam pendidikan menuntut pembelajaran berpusat pada siswa. Guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran, melainkan bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran fisika.

Fisika merupakan mata pelajaran yang dikaji oleh siswa kelas XI SMA. Salah satu materi fisika yang sulit dipahami siswa di kelas XI adalah Hukum Kekekalan Energi Mekanik. Rendahnya pemahaman siswa terhadap Hukum Kekekalan Energi Mekanik disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa tidak

terlibat aktif dalam pembelajaran dan sulit untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa pada materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik .

Hakekat pelajaran fisika adalah fisika sebagai produk, sikap, dan proses. Dengan demikian pembelajaran fisika tidak hanya mengutamakan pemberian konsep-konsep fisika, namun perlu melibatkan panca indera siswa secara maksimal. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik dengan memaksimalkan panca indera siswa adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung subyek atau cara melakukan sesuatu, sehingga siswa mempelajari materi pelajaran melalui serangkaian proses. Metode demonstrasi dipilih karena proses pembelajaran fisika sebaiknya menyediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadi interaksi sosial. Saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata (Sutarno, dkk., 2007)

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan solusi yang ada, maka perlu dilakukan suatu tindakan berupa penerapan metode demonstrasi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami Hukum Kekekalan Energi Mekanik . Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fisika materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik . Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik Dengan Metode Demonstrasi Pada Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015”

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :”Apakah terdapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan pada kompetensi dasar hukum kekekalan energi mekanik semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 ?”. Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fisika materi Hukum Kekekalan Energi

Mekanik melalui metode demonstrasi pada kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pemahaman Siswa**

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Menurut Poesprodjo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom "*Here we are using the term "comprehension" to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.*" Artinya : Disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. (Bloom Benyamin, 1975: 89).

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). W.S Winkel mengambil dari taksonmi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom

membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Nana Sudjana, 1992: 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 115) pemahaman (*comprehension*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Menurut Nana Sudjana (1992: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.

### **Hukum Kekekalan Energi Mekanik**

Hukum kekekalan energi mekanik menjelaskan bahwa jika pada sebuah peristiwa hanya melibatkan gaya berat (dalam hal ini tidak ada gaya lain yang bekerja), maka jumlah energi potensial dan energi kinetik sebelum dan sesudah peristiwa adalah tetap. Hukum tersebut biasa digunakan untuk menjelaskan perubahan energi sebuah benda yang bergerak dari ketinggian tertentu menuju permukaan bumi. Sebagai

contoh adalah gerak pemain ski yang meluncur di salju dari ketinggian tertentu atau gerak jatuh buah kelapa dari pohonnya. Energi tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan, energi hanya dapat diubah dari 1 bentuk energi ke bentuk energi yang lain. Energi alam semesta adalah tetap, sehingga energi yang terlibat dalam suatu proses kimia dan fisika hanya merupakan perpindahan atau perubahan bentuk energi.

Contoh perubahan energi : Energi radiasi diubah menjadi energi panas. Energi potensial diubah menjadi energi listrik. Energi kimia menjadi energi listrik Manusia memperoleh energi dengan memakan makanan yang berasal dari hewan atau tumbuhan. Namun, tumbuhan bukanlah sumber energi. Tumbuhan mengubah energi dari cahaya matahari menjadi energi kimia yang tersimpan dalam makanan melalui proses fotosintesis.

### **Metode Pembelajaran Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Sebelumnya proses demonstrasi guru sudah mempersiapkan alat – alat yang digunakan dalam demonstrasi tersebut. Guru di tuntut menguasai bahan pelajaran serta mengorganisasi kelas.

### **Prosedur Metode Pembelajaran Demonstrasi**

Prosedur Metode Pembelajaran demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah : (1) Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran. (2) Memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan. (3). Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa. (4). Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan atau latihan) terhadap hasil demonstrasi. (5) Kesimpulan.

Kemampuan guru yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan demonstrasi di antaranya : (1). Mampu secara proses tentang topik yang dipraktekkan. (2). Mampu mengelola kelas,

menguasai siswa secara menyeluruh. (3). Mampu menggunakan alat bantu yang digunakan. (4). Mampu melaksanakan penilaian proses

Kondisi dan kemampuan siswa yang harus diperhatikan untuk menunjang kegiatan demonstrasi, diantaranya adalah : (1). Siswa memiliki motivasi, perhatian dan minat terhadap topik yang didemonstrasikan. (2). Memahami tentang tujuan yang akan didemonstrasikan. (3). Mampu mengamati proses yang dilakukan oleh guru. (4). Mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam demonstrasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Rancangan penelitian menurut Masnur Muslich (2010: 144), rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi serta (4) analisis dan refleksi.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi pada siswa kelas XI IPA-1 Pada SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014 /2015 . Sesuai dengan tujuan, rancangan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) Menurut Issac (1971) dalam Masnur Muslich (2010: 144), penelitian tindakan kelas ini didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam ajang kelas atau dunia kerja. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru Fisika.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 6 Balikpapan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan , sejumlah 32 siswa.

### **Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari teknik pengumpulan data yang akan digunakan, karena penelitian ini merupakan suatu usaha yang sengaja direncanakan. Dan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya maka perlu teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan interview. Adapun penggunaan teknik dokumentasi dilaksanakan dengan pertimbangan :sebagai alat yang tepat dan cepat untuk mencatat hasil observasi dan interview dapat mengetahui langsung keadaan yang sesuai dengan siswa.

### **HASIL PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2014 sampai dengan 14 November 2014.

#### **Pembahasan Siklus Pertama**

Pada proses pelaksanaan siklus ke-1 siswa diminta untuk mendeskripsikan hukum kekekalan energi mekanik pada gerak melalui percobaan. Dengan metode demonstrasi yang membuat siswa semakin paham karena melihat secara langsung materi pelajaran yang di praktekkan oleh gurunya. Dengan indikator yang ada maka siswa dengan metode demonstrasi yang di terapkan mampu meningkatkan hasil Pemahaman siswa pada materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik . Pada siklus 1 siswa yang mendapatkan nilai di atas standar KKM adalah 19 siswa. Jumlah tersebut di nyatakan lebih banyak dan meningkat di bandingkan dengan jumlah siswa yang tuntas belajar pada pra siklus hanya 13 siswa. Dari hasil pengamatan, hasil nilai dan wawancara pada siklus I, pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan.

#### **Pembahasan Siklus Kedua**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada siklus kedua ini adalah siklus yang merupakan refleksi dari siklus pertama. Pada siklus ke II ini terdiri dari kegiatan perencanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Pada siklus ini pelaksanaan metode demonstrasi juga sama seperti yang di terapkan pada siklus I, dan hasil

dari metode penelitian yang sudah di laksanakan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada materi Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik dengan metode demonstrasi. Pada siklus 2 terdapat 26 siswa yang tuntas belajar.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah di jelaskan pada BAB IV dengan metode penelitian yang di jelaskan pada BAB III dan dengan kajian teori yang di jelaskan pada BAB II serta dengan latar belakang yang telah di jelaskan pada BAB I, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 , yaitu: Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik Dengan Metode Demonstrasi Pada Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015 dapat kondusif dan berjalan dengan lancar.

Dalam jangka waktu kurang lebih 2 minggu, dengan konsep 4X pertemuan maka metode demonstrasi berdampak positif bagi proses pembelajaran mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik. Dapat terlihat bahwa ada peningkatan hasil nilai siswa dari pra siklus yang hanya terdapat 13 siswa yang tuntas belajar, kemudian pada siklus 1 terdapat 20 siswa yang tuntas belajar, kemudian meningkat lagi pada siklus 2 terdapat 26 siswa yang tuntas belajar. Maka dari itu dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Balikpapan.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti membuat saran-saran berikut: Untuk Siswa; Jika ingin meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran Fisika Materi Hukum Kekekalan Energi Mekanik maka jalankan panduan metode pembelajaran demonstrasi dengan benar dan sungguh-sungguh. Untuk para guru; Metode pembelajaran demonstrasi ini ternyata pas sekali di terapkan untuk permasalahan siswa yang Pemahamannya kurang. Maka jika anda

mempunyai siswa Pemahamannya kurang dalam mata pelajaran tertentu dan Ingin meningkatkan meningkatkan pemahamannya maka terpilah dengan metode tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Astawan, I Gede. 2012. *Konsep Dasar IPA 2*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dimiyati ,dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komala, S. D. 2015. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Tentang Pokok Bahasan Cahaya Dan Sifat-Sifatnya : Penelitian Tindakan Kelas di SDN Nanggaleng I Kelas V Semester II Ajaran 2014/2015 Kota Sukabumi*. Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- L. Pasaribu dan B. Simandjuntak. (1983). *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito.
- Menggunakan *Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>
- Muhroji dkk. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Surakarta : UMS Press
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mohamad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mohamad Surya. (1999). *Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto (2006 ). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Nasution. S (2006). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ratna Wilis. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga

## IPTEK DALAM PANDANGAN ISLAM

**Isnaniah**

Guru Akidah Akhlak dan Fiqih MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

### **Abstrak**

*Ilmu pengetahuan dan teknologi menempati dan mendapatkan porsi paling utama dalam kehidupan sehari-hari, dan sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap umat manusia. Apapun konsep dalam kehidupan dalam Islam "Ilmu" memerankan dirinya pada posisi paling wahid. Islam memberikan "formula" kepada umat manusia agar dalam hidup ini selalu berpegang teguh pada Ilmu pengetahuan dan teknologi. Apakah konsep hidup itu berkaitan dengan sosial, ekonomi, politik, budaya ataupun kemasyarakatan. Dalam Islam orang yang berilmu memiliki tempat yang tinggi dihadapan Allah SWT. Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini Al qur'an banyak memberikan isyarat yang termaktub dalam ayat-ayatnya, baik secara langsung maupun tidak, baik tersurat maupun yang tersirat. Adalah tugas umat manusia untuk mengkaji secara mendalam sehingga ilmu pengetahuan dimaksud dapat diaplikasikan dalam kehidupan secara luas*

**Kata Kunci:** Ilmu Pengetahuan, Islam

### **PENDAHULUAN**

Dalam perspektif Islam ilmu pengetahuan menempati posisi sentral dan sangat penting dalam agama Islam. Salah satu karakteristik Islam yang membedakan dengan ajaran lainnya adalah sifat ajarannya yang *syumul* (komprehensif) yang menjamah seluruh aspek-aspek kehidupan pada alam semesta ini. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini Islam juga berperan besar dalam kemajuannya, pengembangannya, sampai pada pengawasannya. Ilmu

pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bagian yang amat diperhatikan dan dianjurkan dalam Islam.

Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, teologi, tasawuf dan yang lainnya. Islam dengan sumber ajarannya al-Qur'an dan hadis juga mencakup segala ilmu yang ada, mulai dari ilmu biologi, fisika, kimia, antropologi, kosmologi, astronomi, dan ilmu yang lainnya. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi inilah di satu sisi berdampak positif bagi manusia. Dengan pemanfaatan teknologi modern memberikan kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Namun di sisi lain ada dampak negatif pada pemanfaatan teknologi tersebut, mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kesejahteraan sosial.

Inilah permasalahan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Banyak para pengguna teknologi yang menyalahgunakannya demi kepentingan pribadi sehingga teknologi justru menimbulkan ketidakseimbangan lingkungan di sekitar kita. Hal ini terjadi saat teknologi telah keluar dari fungsi dan manfaat sebenarnya. Sehingga mengharuskan kita untuk turut memikirkan bagaimana solusi untuk meminimalisir dampak negatif pemanfaatan teknologi serta mengembalikan teknologi pada jalur yang sebenarnya. Maka dalam makalah ini penulis membahas bagaimana sikap Islam terhadap pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala dampak yang ditimbulkannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam al-Qur'an.**

Pandangan al-Qur'an tentang ilmu dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW, yakni surat al-Alaq ayat 1-5. *Iqra'* terambil dari kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, membaca baik teks tertulis maupun tidak.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama itu bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi Rabbik* (demi

Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun hal yang dibaca itu sama.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan. Dalam pandangan al-Qur'an ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalfahan. Manusia menurut al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah, maka banyak ayat yang mengisyaratkan perintah mencari ilmu pengetahuan serta keutamaan bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Menurut Imam Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat al-Qur'an*, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ilmu terbagi menjadi dua: (1) mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli logika dinamakan *tashawwur*), (2) menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada, atau menafikan sesuatu yang tidak ada (oleh ahli logika dinamakan *tashdiq*, yakni mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu). Al-Manawi dalam kitab *al-Taufiq* menyebutkan, ilmu adalah keyakinan kuat yang tetap sesuai dengan realita. Bisa juga berarti sifat yang membuat perbedaan tanpa kritik, atau ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dalam akal.

Sedangkan pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Maka ilmu pengetahuan adalah sejumlah informasi yang diperoleh manusia melalui pengamatan, pengalaman (*empiri*), dan penalaran (*rasio*), yang telah tersusun secara sistematis dengan metode ilmiah tertentu sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara umum.

Hakikat ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an adalah rangkaian aktivitas manusia dengan prosedur ilmiah baik melalui pegamatan, penalaran maupun instuisi sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis mengenai alam seisinya serta mengandung nilai-nilai logika, etika, estetika, hikmah, rahmah, dan petunjuk bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di kemudian hari. Al-Qur'an banyak mengandung nilai-nilai empirik serta isyarat yang diberikan kepada manusia untuk mempelajari, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan baik melalui ayat-ayat yang tertulis yaitu al-Qur'an maupun ayat-ayat yang terbentang luas di alam semesta beserta isinya.

Tujuan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an adalah untuk menemukan kebenaran empirik sensual, empirik logis, dan memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Berpangkal dari kebenaran yang diperoleh ini, manusia akan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu pengetahuan biasa disebut dengan teknologi yang merupakan anak kandung dari ilmu pengetahuan baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Teknologi juga bisa diartikan sebagai, "Pengaplikasian atau penggunaan ilmu terutamanya ilmu sains secara praktikal seperti digunakan dalam bidang perdagangan dan industri untuk kemanfaatan manusia." Justru, ilmu sains merupakan alat penting untuk membina teknologi namun ilmu sains bukanlah teknologi. Sebagai contoh, ilmu sains berbicara tentang sifat-sifat besi dan tembaga. Kemudian ada produk yang dapat dihasilkan dari campuran besi dan tembaga. Apabila produk yang dihasilkan relevan dengan keperluan masyarakat dan berkembang menjadi satu industri yang membantu pembangunan masyarakat. Inilah yang dimaksudkan sebagai teknologi.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan adalah mendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal pengetahuannya serta menambah ilmu pengetahuannya sebisa mungkin. Kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat mencarinya dalilnya dalam al-Qur'an untuk dibenarkan atau dibantahnya.

Dalam ayat-ayat dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan bimbingan-Nya lebih lanjut bagaimana caranya agar manusia dapat memahami alam semesta, yang secara garis besar melukiskan proses-proses alamiah yang terjadi di dalamnya. Dan inilah yang dilakukan dalam pengembangan sains, yakni melakukan observasi dengan penuh perhatian untuk dapat menjawab pertanyaan bagaimana proses itu terjadi.

## **Pengembangan dan Penggunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Kehidupan Manusia.**

Sebagai hamba Allah manusia dikaruniai akal serta pikiran untuk dapat memilih tindakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk kebahagiaan akhiratnya, juga untuk bertahan hidup di dunia dan memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber bahan sandang, pangan, dan papan, sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dunia sebagai khalifah yang bertanggungjawab. Untuk itu semua Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia baik hal-hal yang berkaitan dengan masalah duniawi maupun ukhrawi.

Manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi harus memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut berfungsi untuk pemanfaatan dan pelestarian alam di sekitar kita, agar kita hidup sejahtera secara berkesinambungan dari generasi ke generasi, dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga tercipta kehidupan yang adil dan sejahtera. Sebagaimana yang telah dicita-citakan yakni "*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*".

Marwah Daud Ibrahim salah seorang ilmuwan di bidang hubungan internasional, menurutnya ada tiga hal yang sepatutnya menjadi perhatian bagi ilmuwan yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dalam penggunaannya: Pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan kerandahhatian. Ilmu pengetahuan adalah *common heritage of mankind* (warisan bersama umat manusia), bukan milik atau hasil kerja suatu ras, bangsa, atau agama tertentu.

Pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan solidaritas. Pada dasarnya dunia ini semakin *interdependence* atau saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan kerjasama antara ilmuwan dan agamawan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai potensi untuk pengembangan kehidupan manusia. Dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin akan tetapi juga bisa memperbesar jurang kesenjangan antara keduanya. Selanjutnya menurut Imam Syafi'ie selain ketiga hal tersebut di atas, dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilandasi dengan etika, moral dan juga agama. Sebab penolakan terhadap nilai akan berakibat dampak yang cenderung pada kekhawatiran kecemasan yang melanda kehidupan manusia seperti dapat

dilihat kemajuan teknologi di bidang persenjataan di negara-negara maju seperti Amerika, Rusia, dan Negara-negara Eropa yang setiap saat dapat mengancam kehidupan manusia manakala dalam penggunaan teknologi tersebut tanpa didasari oleh nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama.

### **Dampak Positif dan Dampak Negatif Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi memang berdampak positif, yakni dapat memperbaiki kualitas hidup manusia. Berbagai sarana modern industri, komunikasi, dan transportasi misalnya, terbukti amat bermanfaat. Dengan ditemukannya mesin jahit, dalam 1 menit bisa dilakukan sekitar 7000 tusukan jarum jahit. Bandingkan kalau kita menjahit dengan tangan, hanya bisa 23 tusukan per menit. Dahulu Ratu Isabella (Italia) di abad XVI perlu waktu 5 bulan dengan sarana komunikasi tradisional untuk memperoleh kabar penemuan benua Amerika oleh Columbus. Tapi pada 1969, dengan sarana komunikasi canggih, dunia hanya perlu waktu 1,3 detik untuk mengetahui kabar pendaratan Neil Armstrong di bulan. Dulu orang naik haji dengan kapal laut bisa memakan waktu 17-20 hari untuk sampai ke Jeddah. Sekarang dengan naik pesawat terbang, kita hanya perlu 12 jam saja.

Tapi di sisi lain, tak jarang ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak negatif karena merugikan dan membahayakan kehidupan dan martabat manusia. Bom atom telah menewaskan ratusan ribu manusia di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945. Pada tahun 1995, Elizabetta, seorang bayi Italia, lahir dari rahim bibinya setelah dua tahun ibunya (bernama Luigi) meninggal. Ovum dan sperma orang tuanya yang asli, ternyata telah disimpan di bank dan kemudian baru dititipkan pada bibinya, Elenna adik Luigi. Bayi tabung di Barat bisa berjalan walaupun asal usul sperma dan ovumnya bukan dari suami isteri. Bioteknologi dapat digunakan untuk mengubah mikroorganisme yang sudah berbahaya, menjadi lebih berbahaya, misalnya mengubah sifat genetik virus influenza hingga mampu membunuh manusia dalam beberapa menit saja.

Kloning hewan rintisan Ian Willmut yang sukses menghasilkan domba kloning bernama Dolly, akhir-akhir ini diterapkan pada manusia (*human cloning*). Lingkungan hidup seperti laut, atmosfer udara, dan hutan juga tak sedikit mengalami kerusakan dan pencemaran yang sangat

parah dan berbahaya. Beberapa varian tanaman pangan hasil rekayasa genetika juga diindikasikan berbahaya bagi kesehatan manusia. Tak sedikit yang memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana untuk melakukan kejahatan dunia maya (*cyber crime*) dan untuk mengakses pornografi, kekerasan, dan perjudian.

### **Sikap Islam terhadap Kemajuan dan Penggunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.**

Melihat dengan adanya dampak positif dan dampak negatif pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sikap yang seharusnya dimiliki seorang muslim dalam menggunakan teknologi yakni sikap sebagaimana yang ditunjukkan dalam al-Qur'an. Berdasarkan petunjuk kitab sucinya, seorang muslim dapat menerima hasil-hasil teknologi yang sumbernya netral, tidak bermaksiat, serta bermanfaat bagi manusia. Seandainya penggunaan suatu hasil teknologi telah melalaikan seseorang dari zikir dan tafakkur, serta mengantarkannya kepada keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan, maka ketika itu bukan hasil teknologinya yang mesti harus ditolak, melainkan kita harus memperingatkan dan mengarahkan manusia yang menggunakan teknologi itu.

Jika hasil teknologi sejak semula dapat mengalihkan manusia dari jati diri dan tujuan penciptaan, sejak dini pula kehadirannya ditolak oleh Islam. Karena itu menjadi persoalan besar bagi martabat manusia mengenai cara memadukan kemampuan mekanik demi penciptaan teknologi dengan pemeliharaan nilai-nilai fitrahnya. Menurut hemat penulis, inilah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni adanya kerjasama antara ilmuwan dan agamawan.

Pada dasarnya menghadapi masalah teknologi dan kemungkinan berbagai akses negatifnya, sama halnya dengan menghadapi masalah hidup yang lainnya, kita harus beriman, beramal saleh dan saling mengingatkan sesama kita tentang yang benar, dan agar kita tabah menghadapi hidup yang tak kan lepas dari problema sebagaimana yang dipesankan dalam al-Qur'an surat al-'Ashr.

Memang benar al-Qur'an memerintahkan manusia untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Sesuai dengan nalurnya manusia memiliki selalu haus akan pengetahuan. Hal ini dapat menjadi pemicu manusia untuk terus mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya. Karena itu, laju teknologi memang tidak dapat dibendung. Hanya saja manusia dapat

berusaha mengarahkan diri agar tidak memperturutkan nafsunya untuk mengumpulkan harta, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membahayakan dirinya. Agar ia tidak menjadi seperti kepompong yang membahayakan dirinya sendiri karena kepandaiannya.

Keberhasilan manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sedemikian maju, seharusnya keberhasilan tersebut membawa kepada pengakuan akan ke-Maha Besar-an Allah. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya membuat manusia lebih dekat dengan Sang Khalik, karena di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menghargai orang-orang yang berilmu yang dapat menunjukkan kehebatan dan keagungan ciptaan Allah. Orang-orang berilmu memiliki kerendahan diri di hadapan Tuhannya, tidak angkuh dan sombong serta tidak berbuat zalim, sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Ankabut ayat 49 yang artinya sebagai berikut: *"Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."* (Q.S. Al-Ankabut: 49).

## **KESIMPULAN**

Dengan bimbingan al-Qur'an manusia diarahkan agar mengembangkan sains untuk mengetahui sifat dan tingkah laku alam sekitarnya pada kondisi-kondisi tertentu. Dengan sains dan teknologi manusia bisa memanfaatkan serta melestarikan alam sekitarnya sebagai layaknya penguasa yang baik. Kemampuan manusia untuk mengarahkan alam sekitarnya dengan teknologi agar alam bereaksi yang mengunggulkannya itu disebabkan karena Allah telah menetapkan peraturan-peraturannya yang harus diikuti dengan taat oleh seluruh alam.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah suatu keharusan, dan kita memerlukannya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan kita melalui pemberantasan kemiskinan nasional yang harus dilanjutkan dengan pelaksanaan cita-cita keadilan sosial. Tetapi pada waktu yang sama, kita tidak dapat menutup mata dari kenyataan bahwa banyak penggunaan teknologi modern justru menghapuskan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Dan menjadi tugas kita untuk ikut berusaha mengatasi memikirkan dan memahami masalahnya. Kita harus kembali kepada al-Qur'an yang telah

memerintahkan manusia untuk berserah diri, tawakkal, dan kembali kepada Tuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochimien. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Syafi'ie, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Turner, Howard R. *Sains Islam yang Mengagumkan Sebuah Catatan terhadap Abad Pertengahan*. Terj. Zulfahmi Andri. Bandung: Nuansa, 2004.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mohamad Ishaq's Site - *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*.mht. Download tanggal 25 Maret 2007.
- [http. supraptoe.wordpress.com/mht](http://supraptoe.wordpress.com/mht). Download tanggal 25 Maret 2007.
- FreeLists - nasional\_list - [nasional\_list] [ppiindia] *Peran Islam dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.mht. Download tanggal 25 Maret 2007.



**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR KECEPATAN  
EFEKTIF MEMBACA (KEM) DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE KLOS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8  
BALIKPAPAN**

**Indah Sutjiati**  
**Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Balikpapan**

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas ini mengambil setting SMA Negeri 8 Balikpapan kelas XI IPA 2 Semester 2 dengan jumlah siswa 35 anak. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tiga siklus. Sebelum siklus I dilaksanakan perlu adanya pra tindakan yaitu identifikasi tentang metode klos dan KEM, kemudian dilaksanakan siklus I sebagai penerapan metode klos, siklus II sebagai implementasi pelaksanaan metode klos, dan siklus III sebagai tahap pemantapan. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yaitu digunakan terhadap data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan siswa dan guru selama berlangsungnya pembelajaran di kelas, dan analisis kuantitatif yang digunakan terhadap hasil tes KEM siswa dengan menggunakan metode klos. Hasil penelitian pada siklus I tingkat keterbacaan masih rendah, karena kecepatan efektif membaca rata-rata 87 kpm dengan tingkat independen 18 %, tingkat instruksional 38% dan tingkat frustasi 44%. Pada siklus II hasil penelitian mengalami perubahan positif, yaitu kecepatan efektif membaca rata-rata 150 kpm dengan tingkat independen 78%, tingkat instruksional 18%, dan tingkat frustasi 4%. Hasil penelitian siklus III mengalami pemantapan yaitu rata-rata KEM 210 kpm dengan tingkat independen 100%.*

*Kata Kunci : Meningkatkan Prestasi Belajar, Kecepatan Efektif Membaca (KEM), dengan Metode Klos.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman peneliti, pembelajaran membaca baik yang mengalami sendiri maupun yang diketahui selama ini, model pembelajaran yang digunakan selalu mengacu pada apa yang ada di buku paket. Teknik pembelajaran membaca yang ada umumnya membaca pemahaman. Banyak teknik pembelajaran yang selama ini tidak digunakan untuk melatih keterampilan membaca. Teknik-teknik itu antara lain teknik uji rumpang. Kenyataan yang terjadi di samping kemampuan dan keterampilan yang kurang pada siswa, pembelajaran membaca selalu mengacu pada teknik yang ada pada buku tersebut. Dengan demikian para siswa beranggapan pembelajaran membaca tujuannya semata-mata menjawab pertanyaan, mencari kata istilah yang sulit dan lain-lain. Hal ini dihadapi para siswa dengan proses yang amat lain.

Perihal lain yang selalu muncul pada pembelajaran membaca yaitu guru Bahasa Indonesia pada umumnya hanya mengutamakan penyelesaian target materi dalam kurikulum yang orientasinya mengacu pada usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal, walaupun hal ini tidak selalu benar sebab soal-soal sering kurang mengacu pada keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya guru Bahasa Indonesia memahami dan menguasai teknik pembelajaran membaca. Belum lagi memilih bahan bacaan yang seharusnya dalam pembelajaran membaca guru dituntut mampu memilih bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi siswa, minat dan tingkat kecakapan baca. Peneliti berusaha mengungkap kecepatan efektif membaca (KEM) siswa, karena penulis sangat prihatin dengan KEM siswa di negara kita. Kalau di negara-negara maju seperti Amerika, seorang setara SMA di negara kita (*senior high school*) dalam keadaan normal sudah memiliki kecepatan membaca minimal kurang lebih 250 kata permenit, dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Jika dihitung kecepatan efektif membacanya (KEM) =  $250 \text{ kpm} \times 70\% = 175 \text{ kpm}$ . (Harjasujana, 2000: 88). Kalau di Amerika siswa setingkat SMA memiliki KEM terendah  $\pm 175 \text{ kpm}$ , lalu bagaimana bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan melalui berbagai media cetak dalam waktu relatif singkat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca sebagai salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa biasanya tanggung jawabnya diserahkan pada guru bahasa Indonesia. Anggapan demikian perlu diluruskan. Setiap guru dalam mata pelajaran apa pun harus turut bertanggung jawab atas kemampuan para siswanya, sebab faktor membaca sangat dominan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa adalah kemauan dan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Setiap keterampilan yang dimiliki oleh siswa itu erat sekali hubungannya dengan keterampilan lainnya yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mulai lingkungan keluarga sebelum masuk sekolah anak belajar menyimak dan berbicara, setelah sekolah baru belajar membaca dan menulis. Dari jaman ke jaman model membaca selalu dipengaruhi perkembangan peradaban manusia dan ilmu pengetahuan. Antara tahun 1950 an dan tahun 1960 an model membaca dipengaruhi definisi dan penjelasan membaca, pada tahun 1970 an timbul model-model dan teori membaca yang bertitik tolak dari pandangan ahli psikologi perkembangan, psikologi kognitif, proses informasi psikolinguistik, sedangkan tahun 1980 an proses membaca dipengaruhi psikologi eksperimental.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang pemilikan keterampilannya memerlukan suatu latihan yang intensif dan berkesinambungan (Harjasujana, 1997: 103). Aktivitas dan tugas membaca merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena kegiatan ini akan menentukan kualitas dan keberhasilan seorang siswa sebagai peserta didik dalam studinya. Seorang guru di sekolah hendaknya dapat memberi motivasi siswa dalam dua segi, yakni kemampuan membaca dan kemauan membaca. Hal ini seorang guru bahasa Indonesia perlu memilih suatu metode yang tepat untuk mencapai tujuan seperti yang tercantum dalam kurikulum SMA.

Agar dapat tercapai tujuan pembelajaran tersebut guru harus dapat menentukan metode yang dianggap lebih mudah pelaksanaannya dari metode atau alat lain misalnya dengan menggunakan metode klos. Menurut Subyakto (1988: 148), membaca dengan cepat cenderung

berpikir bahwa hanya seorang pembaca cepatlah seorang pembeza yang efektif dan efisien. Dengan demikian seorang pelajar yang membaca dengan lambat tidak dapat menyelesaikan tugasnya pada waktu yang ditentukan.

### **Kecepatan Efektif Membaca (KEM)**

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) sebuah istilah untuk mencerminkan kemampuan membaca yang sesungguhnya yang dicapai oleh pembaca. Dua unsur penyokong kegiatan/proses membaca, yakni unsur visual (kemampuan gerak motoris mata dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis) dan unsur kognisi (kemampuan otak dalam mencerna dan memahami lambang-lambang grafis) sudah terliput dalam rumus KEM. Oleh karena itu KEM dapat ditentukan dengan cara mengalikan kecepatan rata-rata baca dengan prosentase pemahaman isi bacaan (Harjasujana, 2000: 109).

Untuk mencapai KEM yang tinggi diperlukan pelatihan dan pembiasaan. KEM seseorang dapat dibina dan ditingkatkan melalui proses berlatih. Ada dua faktor utama yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi KEM, yakni faktor dalam (internal) dengan faktor luar (eksternal). Yang dimaksud dengan faktor dalam adalah faktor yang berada di dalam diri pembaca itu sendiri, yaitu: intelegensi, minat dan motivasi, sikap baca, kompetensi kebahasaan, tujuan baca, dan lain-lain. Yang dimaksud faktor luar adalah faktor-faktor yang berada di luar pembaca. Faktor ini dapat dibedakan ke dalam dua hal, yaitu faktor-faktor yang berkenaan dengan bacaan (keterbacaan dan organisasi bacaan) dan sifat-sifat lingkungan baca (guru, fasilitas, model pembelajaran, metode membaca, dan lain-lain) (Harjasujana, 2000: 110).

Berdasarkan hasil studi para ahli di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, siswa tingkat lanjutan pertama antara 200—250 kpm, siswa tingkat sekolah lanjutan atas antara 250—325 kpm, dan tingkat mahasiswa antara 325—400 kpm. Dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Dengan uraian tersebut dapat dikelompokkan KEM masing-masing jenjang yaitu SD =  $200 \times 70\% = 140$  kpm, tingkat SMP =  $200 \times 70\%$  sampai dengan  $250 \times 70\% = 140—175$  kpm, tingkat SMA =  $250 \times 70\%$  sampai dengan  $350 \times 70\% = 175—245$  kpm, dan tingkat perguruan tinggi =  $350 \times 70\%$  sampai dengan  $400 \times 70\% = 245—280$  kpm (Harjasujana, 2000: 108—109).

## Metode Klos

### Pengertian Metode Klos

Klos berasal dari kata “CLOZURE” yaitu suatu istilah dari ilmu jiwa gestalt. Hal ini seperti yang dikemukakan Taylor dikutip Kamidjan, bahwa konsep teknik klos ini menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi suatu kesatuan yang utuh (Kamidjan, 1996: 66). Berdasarkan pendapat di atas, dalam teknik klos pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan akan tetapi pemahaman pembaca tetap sempurna.

Bagian-bagian kata yang akan dihilangkan itu biasanya disebut kata ke—an. Kata ke—an itu diganti dengan tanda garis mendatar atau titik-titik, karena kata ke—an bisa berupa kata benda, kata kerja, kata penghubung, dan kata lain yang dianggap penting. Tugas pembaca ialah mengisi bagian-bagian yang kosong itu sama dengan wacana aslinya.

### Manfaat Metode Klos

Metode klos menurut Heilman, Hittleman, dan Bartmuth (dalam Sujana, 1987: 144) menyatakan bahwa, teknik klos ini bukan sekedar bermanfaat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, melainkan juga mengukur tingkat keterpahaman pembacanya. Melalui teknik ini kita akan mengetahui perkembangan konsep, pemahaman, dan pengetahuan linguistik siswa. Hal ini sangat berguna untuk menentukan tingkat instruksional yang tepat murid-muridnya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa manfaat metode klos, yaitu dapat mengetahui tingkat keterbacaan sebuah wacana, tingkat keterbacaan siswa, dan latar belakang pengalaman yang berupa minat dan kemampuan bahasa siswa.

### Kriteria Pembuatan Klos

Sujana (1997: 147) menjelaskan kriteria pembuatan klos seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Pembuatan Klos

Karakteristik	Sebagai alat ukur	Sebagai alat ajar
1. Panjang Wacana	Antara 250—350 perkataan dari wacana terpilih.	Wacana yang terdiri atas maksimal 150 perkataan

2. Delisi (lesapan)	Setiap kata ke—an hingga berjumlah lebih kurang 50 buah	Delisi secara selektif bergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru
3. Evaluasi	Jawaban berupa kata, persis sesuai dengan kunci/teks aslinya: metode “exactwords”	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan “contextual method”
4. Tindak lanjut		Lakukanlah diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa

Berbagai penelitian telah memperlihatkan bukti bahwa teknik isian rumpang/teknik klos merupakan alat ukur keterbacaan yang mapan. Validitas dan realibilitas sebagai alat ukur bahasa Indonesia terbukti cukup baik. Hal senada seperti Bachman (dalam Sudjana, 1987: 148) mengatakan telah membuktikan keterhandalan teknik ini yang diperbandingkan dengan beberapa skor dari tes baku/standar bahasa Inggris. Bahkan Stump dalam Oller dan Perksm (dalam Sujana, 1987: 148) lewat penelitiannya membuktikan bahwa tes isian rumpang dan dikte merupakan dua bentuk pengetesan yang mampu memprediksi skor intelegensi dan prestasi belajar. Kedua bentuk pengetesan tersebut (prosedur isian rumpang dan dikte) telah dikorelasikan dengan sebuah tes standar yakni *The Large Thorndike Intelligence Test And The Low a Test Of Basic Skill* (ITBS).

Menurut Kamidjan (1996: 69) kriteria penilaian tes klos di Indonesia lebih banyak menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan), oleh karena itu lebih sesuai jika menggunakan kriteria Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene sebagai berikut: Pembaca berada dalam tingkat independen, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di

atas 60%, pembaca berada dalam tingkat instruksional, jika prosentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41%--60%, dan pembaca berada dalam tingkat frustrasi atau gagal, jika prosentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

### **Keunggulan dan Kelemahan Metode Klos**

Menurut Kamidjan (1996: 72) suatu alat ukur tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya sebagai berikut: adanya pola interaksi antara pembaca dan penulis, menilai keterbacaan sekaligus keterampilan membaca, teknik klos merupakan alat tes yang bersifat fleksibel dan singkat, tes klos dapat menjangkau jumlah pembaca yang banyak, teknik klos dapat juga dipakai sebagai alat untuk mengajar di kelas, tes ini juga bisa dipakai untuk latihan membaca pemahaman, dan melatih siswa (pembaca) bersikap kritis terhadap wacana. Sedangkan kelemahannya, yaitu: validitas keunggulan pemahaman kurang, pembaca belum tentu mengatasi pemahaman wacana tersebut, dan adanya kelipatan pengisian yang konsistensi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Ketika peneliti membelajarkan siswa tentang membaca cepat, ternyata kemampuan efektif membaca (KEM) siswa masih rendah. Bagaimana siswa bisa memahami ilmu pengetahuan dan teknologi dengan waktu yang cepat apabila KEM mereka rendah. Berangkat dari masalah tersebut guru dalam hal ini merangkap sebagai peneliti mencoba mencari jalan keluar dengan menggunakan metode klos untuk meningkatkan KEM siswa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. deskripsi penelitian tindakan kelas, yaitu; langkah awal diterapkan pra tindakan berupa identifikasi metod eklos dan Kemampuan Efektif Membaca (KEM), kemudian dilaksanakan tindakan yang terdiri atas 3 siklus. Tiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap pertemuan memerlukan waktu 2 x 45 menit. Masing-masing siklus meliputi (a) persiapan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi, dan (d) analisis dan refleksi. Secara rinci pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

#### **1. Pra Tindakan**

Siswa mendengarkan penjelasan tentang metode klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM), kemudian siswa berdiskusi tentang penggunaan metode klos untuk meningkatkan KEM, bahkan hal ini dikondisikan menjadi sikusi kelas. Ternyata siswa sangat tertarik dengan

metode klos. Hal ini terlihat banyaknya siswa yang bertanya dan juga memberikan tanggapan. Pertanyaan maupun tanggapan berkisar tentang metode klos dan KEM. Dengan temuan-temuan seperti itu merupakan jalan yang sangat baik untuk membelajarkan siswa dalam rangka meningkatkan kecepatan membaca dan kemampuan memahami bacaan yang dilaksanakan pada siklus-siklus yang direncanakan.

## **2. Siklus I**

### **a. Persiapan Tindakan**

Untuk melaksanakan tindakan sebelumnya memerlukan persiapan-persiapan, yaitu; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada silabus. Agar proses pembelajaran lancar perlu bahan ajar tentang metode klos dan KEM serta menyiapkan bacaan yang sesuai dengan kriteria klos. Perolehan hasil penelitian dipersiapkan alat observasi baik untuk siswa maupun guru. Alat observasi berupa instrumen metode klos, instrumen alat penilaian individu KEM siswa, instrumen observasi KEM, instrumen observasi aktivitas guru, dan angket siswa. Peneliti dibantu observer dari guru dan juga pengamat dari siswa.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I memerlukan 2 (dua) kali tatap muka, setiap tatap muka memerlukan 2 x 45 menit dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut;

- 1) Kegiatan awal siswa membentuk kelompok. Dari 35 siswa setiap nomor absen ganjil sebagai kelompok responden (atau kelompok yang diteliti), dan nomor absen genap sebagai kelompok pengamat atau pencatat waktu dan menghitung KEM responden. Dengan demikian setiap nomor absen ganjil berpasangan dengan nomor absen genap.
- 2) Siswa mencatat tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Siswa kelompok A, yaitu kelompok nomor absen ganjil membaca wacana yang sudah disediakan dan siswa kelompok B, yaitu kelompok nomor absen genap mencatat dan menghitung responden.
- 4) Siswa kelompok B (sebagai pengamat) secara individu mengukur tingkat keterbacaan responden (pasangannya).

- 5) Tahap berikutnya kelompok yang semula sebagai responden berganti sebagai kelompok pengamat yang tugasnya mencatat waktu dan menghitung KEM responden, begitu juga kelompok yang semula sebagai pengamat berganti menjadi kelompok responden.
- 6) Kegiatan akhir siswa berdiskusi tentang kendala-kendala meningkatkan KEM dengan menggunakan metode klos sebagai acuan refleksi.

c. Observasi dan Evaluasi

Pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos inimembuat siswa sangat antusias. Pada awal siswa dengan senang membentuk kelompok dengan setting yang sederhana tetapi menarik, yaitu setiap siswa berpasangan yang saling berhadapan, yaitu antara siswa nomor absen ganjil dengan siswa nomor absen genap. Sejumlah 35 siswa dari data aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca dan sekaligus sebagai penerapan pengelolaan pembelajaran secara kelompok maupun individu dapat diperoleh rincian tingkat keterbacaan siswa dalam membaca cepat dengan menggunakan metode klos sebagai berikut; jumlah kata dalam wacana  $\pm$  630 kata. Sebagai alat ukur permenit standarnya 250—350 kata. Setelah ditetapkan 2 menit waktu baca, kenyataan di kelas belum mau berhenti, sehingga terjadi penambahan waktu menjadi 3 menit. Dengan demikian fungsi alat ukur berubah menjadi alat ajar yaitu permenit antara 150 sampai 200 kata.

Berdasarkan laporan pengamat ketika mengobservasi aktivitas guru/peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran, pada bagian awal terlihat bahwa guru/peneliti sudah menjelaskan tujuan pembelajaran dan juga telah memotivasi siswa agar bisa meningkatkan KEM siswa. Ketika siswa membentuk kelompok baik kelompok responden maupun kelompok pengamat, guru juga membantu. Pemodelan metode klos untuk meningkatkan KEM sangat kelihatan. Penilaian yang dilakukan selalu dikondisikan mengacu kriteria klos maupun KEM. Diskusi untuk mengetahui kendala-kendala KEM dilaksanakan sebagai acuan refleksi pada siklus berikutnya. Dapat dijabarkan hasil uji kemampuan isian rumpang, yaitu: (1) tingkat independen 4 siswa = 11 %, (2) tingkat instruksional 14 siswa = 40%, (3) tingkat frustasi 17 siswa = 49%. KEM siswa yang tuntas atau sesuai dengan KKM, yaitu 175 kata permenit ke atas adalah 0 siswa, yang tidak tuntas atau kurang dari 175 kata permenit ke atas adalah 35 siswa. Siswa yang KEMnya tertinggi 146 kpm, KEM

terendah 30 kpm, dan KEM rata-rata 81,74 kpm (terdapat dalam lampiran 1).

Pada diskusi kelompok telah terekam masalah yang dihadapi siswa pada saat membaca cepat, yaitu masalah tingkat pengetahuan bahasa 83% atau 29 siswa, masalah kemampuan kognitif 83% atau 29 siswa, dan masalah pengalaman membaca 91% atau 32 siswa. (terdapat dalam lampiran)

#### d. Analisis dan Refleksi

Dari masalah yang dihadapi siswa selama membaca dengan menggunakan metode klos, maka dapat direfleksikan sebagai berikut;

- 1) Siswa perlu meningkatkan pengetahuan Bahasa Indonesia dengan cara sering membaca Kamus Bahasa Indonesia dan tentang teori kebahasaan.
- 2) Siswa perlu meningkatkan kemampuan kognitif dengan cara meningkatkan daya menalar dan kepekaan untuk mengerti dan memahami isi/pesan yang terkandung dalam suatu bacaan yang seefisien mungkin.
- 3) Siswa harus sering membaca untuk meningkatkan pengalaman membaca. Orang yang sering membaca jauh berbeda KEMnya dengan orang yang jarang membaca.
- 4) Guru/peneliti perlu memodifikasi wacana yang dominan dan menghindari wacana yang terpinggirkan, yaitu; wacana yang berfungsi membentuk dan mengkondisikan wacana aktual. Wacana dominan memberikan arahan bagaimana suatu objek harus dibaca dan dipahami. Wacana yang dominan memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca, sehingga siswa sangat senang ketika membaca karena sesuatu yang baru.

Berdasarkan temuan hasil refleksi di atas dilakukan perbaikan untuk perencanaan siklus berikutnya.

### **3. Siklus II**

#### a. Persiapan Tindakan

Pada persiapan tindakan kelas di siklus II ini seperti juga pada persiapan tindakan kelas di siklus I, namun di siklus ini persiapannya sebagai tindak lanjut. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat oleh peneliti/guru dibantu oleh dua orang pengamat dari guru mata

pelajaran sejenis. Bacaan dipersiapkan sebagai wacana yang aktual (dominan) berjudul: “Tembak di Tempat Perusuh, Penjarah dan Koruptor Bahasa Indonesia”. Untuk kelancaran proses pembelajaran maka pembelajaran dilengkapi bahan ajar. Pada tahap observasi peneliti dibantu dua orang pengamat dari guru mata pelajaran sejenis dan pengamat dari siswa, terutama pada penghitungan KEM.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini guru/peneliti menerapkan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal siswa membentuk kelompok seperti pada siklus I dan siswa mencatat tujuan pembelajaran.
- 2) Siswa nomor absen ganjil membaca teks non sastra berjudul “Tembak di Tempat Perusuh, Penjarah dan Koruptor Bahasa Indonesia” yang panjang wacana kurang lebih 400 kata dan waktu membaca yang disediakan 2 menit.
- 3) Setelah 2 menit bacaan diambil oleh guru, kemudian siswa tersebut diberi teks lagi dengan teks yang sama tetapi dirumpangi sebanyak 15 rumpangan dan siswa diberi kesempatan mengerjakan selama 10 menit.
- 4) Siswa yang nomor absen genap sebagai pengamat yang bertugas mengukur tingkat keterbacaan responden (pasangannya).
- 5) Tahap berikutnya kelompok yang semula sebagai responden berganti sebagai kelompok pengamat yang tugasnya mencatat waktu dan menghitung KEM responden, begitu juga kelompok yang semula sebagai pengamat berganti menjadi kelompok responden.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi dan evaluasi di siklus II ini kegiatan pembelajaran sangat kondusif. Guru menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga kondisi kelas sangat bermakna dan menyenangkan. Sejalan dengan itu penilaian yang diterapkan adalah penilaian proses, yaitu ketika siswa menerapkan metode klos untuk meningkatkan KEM.

Hasil uji kemampuan isian rumpang pada tingkat independen sebanyak 31 orang atau 77,5%, pada tingkat instruksional sebanyak 7 orang atau 17,5% dan pada tingkat frustrasi/gagal sebanyak 2 orang atau 5%. Hal ini banyak mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. KEM siswa pada penelitian ini terekam sebagai berikut;

(1) KEM siswa yang tuntas sesuai dengan KKM (KEM = 175 kpm ke atas) adalah 15 siswa atau 43%, yang tidak tuntas 20 siswa atau 57%. Hal ini pun mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini KEM tertinggi 217 kpm, terendah 70 kpm, dan rata-rata 150 kpm. (terdapat dalam lampiran).

Pada diskusi kelompok terekam permasalahan mulai terpecahkan. Permasalahan yang dikelompokkan menjadi 3 klasifikasi, yaitu tingkat pengetahuan bahasa, tingkat kemampuan kognitif, dan klasifikasi pengalaman membaca mulai menurun dengan jalan keluar yang sudah diterapkan. Pada tingkat pengetahuan bahasa siswa yang mengalami kendala di bidang itu hanya 12 siswa atau 34%, dan di bidang kemampuan kognitif 14 siswa atau 40%, dan pada pengalaman membaca 17 orang atau 49%. (terdapat dalam lampiran)

#### d. Analisis dan Refleksi

Permasalahan siswa yang sudah ada jalan keluarnya sebagai pelaksanaan refleksi perlu diteruskan, mengingat hasilnya sangat membanggakan terutama siswa diharapkan terus mengembangkan pengalaman membaca dengan cara sering membaca untuk melatih KEM.

### **4. Siklus III**

#### a. Persiapan Tindakan

Berdasarkan temuan-temuan pada siklus II, siklus III ini merupakan bagian pemantapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Pada persiapan tindakan, guru/peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar peneliti langsung menggunakan bacaan 250 kata dengan waktu membaca direncanakan hanya 1 menit. Lembar observasi untuk mengetahui KEM maupun angket untuk siswa juga dipersiapkan agar penelitian tindakan kelas ini bisa optimal.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III ini merupakan siklus akhir. Guru/peneliti menerapkan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Kegiatan awal siswa membentuk kelompok seperti pada siklus sebelumnya.
- 2) Siswa juga mencatat tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- 3) Siswa yang nomor absen ganjil membaca teks non sastra berjudul “Tertib Lalu Lintas”, yang panjang wacana kurang lebih 250 kata dan waktu bacaan yang disediakan hanya 1 menit.
- 4) Setelah 1 menit bacaan diambil oleh guru, kemudian siswa tersebut diberi teks lagi dengan teks yang sama tetapi ada rumpangan sebanyak 15 rumpangan.
- 5) Siswa mengerjakan dengan waktu yang disediakan 10 menit.
- 6) Siswa yang nomor absen genap sebagai pengamat yang bertugas mengukur tingkat keterbacaan responden.
- 7) Selanjutnya kelompok yang semula sebagai responden berganti menjadi kelompok pengamat dan kelompok yang semula sebagai pengamat berganti menjadi kelompok responden.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada siklus III kendal-kendala KEM telah terpecahkan baik kendala pengetahuan bahasa, kemampuan kognitif, maupun kendala pengalaman membaca. (terdapat dalam lampiran). Dari hasil observasi siswa terhadap teman sebaya maupun dari pengamat (guru mata pelajaran sejenis) bahwa hasil uji kemampuan isian rumpang, yaitu: (1) tingkat independen 35 siswa atau 100%, (2) tingkat instruksional 0 siswa atau 0%, dan (3) tingkat frustrasi/gagal 0 siswa atau 0%. Hasil observasi juga terekam KEM siswa yang tuntas atau 175 kpm ke atas sebanyak 35 orang atau 100%, KEM tertinggi 250 kpm, KEM terendah 156 kpm, dan rata-rata 210 kpm. (terdapat dalam lampiran)

d. Analisis dan Refleksi

Di akhir siklus ini guru/peneliti memberikan angket kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran, ternyata siswa menyambut positif pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pada proses pembelajaran 100% siswa menjawab ya pada poin mudah diterima ketika menjelaskan metode klos untuk meningkatkan KEM, 100% menjawab ya pada poin memberi kesempatan Anda untuk bertanya tentang metode klos dan KEM, 50% menjawab ya pada pernyataan membantu Anda ketika membentuk kelompok responden dan kelompok pengamat, sebaliknya kelompok pengamat menjadi kelompok responden, 100% siswa menjawab ya pada pernyataan mengkondisikan Anda untuk melaksanakan pemodelan metode klos untuk meningkatkan KEM, 100% siswa menjawab ya pada pernyataan Anda diajak berdiskusi tentang

kendala-kendala KEM, dan 100% siswa menjawab ya pada pernyataan Anda diajak berdiskusi tentang kelebihan dan kelemahan metode klos. Pada penilaian 100% siswa menjawab ya pada pernyataan Anda diberi kesempatan sebagai pengamat untuk menilai teman sendiri, dan 100% menjawab ya pada pernyataan bahwa penilaian didasarkan pada kriteria klos dan kriteria KEM. Hasil pembelajaran 90% siswa menjawab ya pada pernyataan Anda sangat senang dengan model pembelajaran metode klos untuk meningkatkan KEM, dan 100% siswa menjawab ya pada pernyataan dan KEM bertambah ketika menggunakan metode klos. (terdapat dalam lampiran)

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran sampai dengan siklus III mengalami keberhasilan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada proses pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih model pembelajaran. pembelajaran Bahasa Indonesia harus bisa menerapkan keterampilan berbahasa. Ada 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis baik itu tentang kebahasaan maupun kesastraan. Membaca merupakan bagian penting dari 4 aspek keterampilan berbahasa. Membaca banyak ragamnya termasuk membaca cepat. Tidak sedikit KEM siswa di bawah 175 kpm, namun dengan menggunakan metode klos KEM siswa dapat meningkat. Pada penelitian tindakan kelas ini pada siklus III ternyata KEM semua siswa 175 kpm ke atas. Menurut Kamidjan (1996: 68) metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana, yaitu (a) dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, (b) dapat mengklasifikasikan pembaca menjadi 3 kelompok, yaitu; independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustrasi (gagal), (c) serta untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa (Kamidjan, 1996: 68).

Sejalan dengan itu beliau juga mengatakan bahwa teknik klos juga dapat dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca. Yang diperhatikan dalam melatih keterampilan dan kemampuan membaca ialah: (a) dalam menggunakan isyarat sintaksis, (b) dalam menggunakan isyarat semantik, (c) dalam menggunakan isyarat skematis, (d) dalam menggunakan jumlah kosakata, (e) dalam melatih daya nalar pembaca, serta (f) dalam melatih pemahaman bacaan (Kamidjan, 1996: 69).

Kegiatan awal pembelajaran pada pra tindakan terlihat semua siswa tertarik penjelasan guru tentang model/teknik klos dan penjelasan KEM seseorang, bahkan saat berdiskusi tentang metode klos siswa sangat antusias bertanya dan memberikan komentar maupun pendapat. Hal ini sangat relevan apabila metode klos digunakan untuk meningkatkan KEM, karena siswa ada kepedulian. Itu berarti pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan telah terbentuk dan sangat baik untuk memulai tindakan siklus I maupun siklus-siklus berikutnya.

Pelaksanaan refleksi dengan cara diskusi kelompok maupun diskusi kelas telah teruji bahwa kendala-kendala KEM harus segera diatasi agar KEM siswa meningkat. Menurut Harjasujana (2000: 90) kendala-kendala KEM meliputi: lemahnya pengetahuan bahasa, kurangnya kemampuan kognitif, dan pengalaman membaca yang memprihatinkan. Masalah pengetahuan bahasa jalan keluarnya siswa diharapkan sering membaca kamus bahasa Indonesia dan untuk kemampuan kognitif siswa diharapkan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mempermudah memahami isi/pesan yang terkandung dan yang terakhir yaitu pada kendala pengalaman membaca diharapkan siswa sering membaca karena seorang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca. Itu berarti bahwa untuk mencapai tujuan perlu melihat sebab, kalau sudah tahu sebab baru melangkah mencari jalan keluar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Klos KEM/Kecepatan Efektif Membaca dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA – 2 Semester Genap SMA Negeri 8 Balikpapan. Hal ini dapat dilihat dengan peningkatan prestasi belajar pada setiap siklus selalu meningkat dari siklus 1 sampai dengan siklus 3.
2. Metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, serta dapat mengklasifikasi pembaca menjadi tiga kelompok, yaitu: independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pembelajaran), dan frustrasi (gagal). Di samping

itu metode klos juga bisa digunakan untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa dan dapat pula dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan baca.

3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos dapat meningkatkan KEM siswa.
4. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan kemampuan memahami bacaan.
5. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan bahasa, pengetahuan kognitif, dan pengalaman membaca siswa. Kendala pada tingkat pengetahuan bahasa pemecahannya dengan cara sering membaca kamus bahasa Indonesia dan teori kebahasaan sedangkan kendala pada pengetahuan kognitif pemecahannya dengan cara meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mengerti dan memahami isi/pesan yang terkandung dalam suatu bacaan yang seefisien mungkin. Pada kendala pengalaman membaca pemecahannya siswa harus sering membaca karena orang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca.

#### **Saran - saran**

1. Terampil membaca sebaiknya dilatih dan diajarkan mulai tingkat dasar karena kemampuan membaca mempunyai pengaruh terhadap mata pelajaran lain.
2. Melatih membaca tepat, benar, dan cepat menjadi tanggung jawab semua guru dan bukan tanggung jawab guru bahasa Indonesia saja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud. 1999. Penelitian Tindakan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Umum.
- Eriyanto. 2003. Analisis Wacana. Yogyakarta. LKIS.

- Harjasujana, Akhmad Slamet. 1996: Membaca 2. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Umum. Bagian Proyek Penataran Baru SLTP Setara D III.
- Kamidjan, Drs. 1996. Teori Membaca. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Poerwodarminto, WJS. 1994. Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang. Yogya: UP. Indonesia.
- Soedarso. 2000. Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subyakto, Sri Utari, Dr. 1988. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suranto, Basowi, Sukidin. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Insan Cendekia.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: Depdikbud Direktorat Pendidikan Tinggi, Pengembangan Guru Sekolah Menengah.



**PENERAPAN PEMBELAJARAN METODE PROBLEM  
SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
KELAS X MILA.3 SMAN 5 BALIKPAPAN**

**Joko Sadono**  
**Guru SMA Negeri 5 Balikpapan**

**Abstrak**

*Teknik Penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya (hanya memaparkan data yang diperoleh melalui panduan belajar, observasi, dan tes hasil belajar setiap siklus ) dengan menggunakan nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar, tercapainya KKM dan grafik. Pada kegiatan ini peneliti sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan observator adalah teman sejawat guru kimia di SMA Negeri 5 Balikpapan. Berdasarkan hasil pengamatan penilaian aktivitas guru selama 3 siklus oleh observator teman sejawat terjadi peningkatan secara bertahap, sedangkan penilaian aktivitas siswa juga terjadi peningkatan secara bertahap. Nilai hasil belajar selama penelitian yang diperoleh selama tiga siklus mengalami kenaikan secara bertahap yaitu nilai rata-rata siklus 1 sebesar 72,32 pada siklus 2 nilai rata-rata naik menjadi 75,21, sedangkan nilai rata-rata siklus 3 naik menjadi 77,11. Untuk jumlah siswa yang tuntas (KKM = 73 ) pada siklus 1 sebanyak sebanyak 23(63,89%) pada siklus 2 sebanyak 26 (72,22%) dan pada siklus 3 sebanyak 30 (83,33%) siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran problem solving ( pemecahan masalah ) hasil belajar siswa pada materi reaksi reduksi – oksidasi kelas X Mipa.3 semester 2 di SMAN 5 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2016 – 2017 mengalami peningkatan.*

***Kata Kunci :** Problem Solving, Meningkatkan, Hasil Belajar*

## LATAR BELAKANG

Mata pelajaran Kimia merupakan salah satu bagian dari pelajaran ilmu pengetahuan alam, dan merupakan salah satu bagian mata pelajaran IPA yang kurang disenangi oleh siswa dikarenakan banyaknya rumus – rumus kimia, reaksi kimia, dan hitungan kimia sehingga termasuk anggapan salah satu pelajaran yang sulit dipahami/ dimengerti oleh sebagian besar siswa, dengan anggapan termasuk pelajaran yang sulit, akan tetapi keadaan tersebut memang tidak jauh dari kenyataan karena berdasarkan hasil ulangan siswa dari kelas X MIPA 1 sampai MIPA 6 masih banyak siswa yang belum bisa mencapai batasan nilai minimalnya (KKM) oleh sebab itulah peran guru disini harus bisa memberikan motivasi kepada anak didiknya, dengan cara memberikan contoh soal yang mudah diselesaikan, contoh peristiwa kimia yang ada dalam kehidupan sehari-hari, untuk menghilangkan rasa sulit dalam pikirannya sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya, tertarik dan minat belajar kimia.

Berdasarkan data hasil ulangan siswa dan pengalaman pada tahun sebelumnya, pada mata pelajaran kimia kelas X semester 2 K-2013 terdapat KD (kompetensi Dasar) yang isi pokok bahasannya tentang masalah reaksi reduksi – oksidasi, tatanama senyawa dan penyetaraan reaksi kimia merupakan materi yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa, berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar memang materi reaksi reduksi - oksidasi ( Redoks ) ini cukup sedikit para siswa yang mendapat nilai tuntas.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama mengajar yang menjadi sumber permasalahan/ penyebab hasil belajar siswa banyak yang rendah, (kurang dari KKM ) disebabkan beberapa factor antara lain :

- 1) Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan saat mengikuti pembelajaran
- 2) Masih banyaknya siswa kurang aktif, dan sebagian besar hanya diam mendengar penjelasan guru.
- 3) Sebagian besar para siswa tidak mau menghafalkan harga bilangan oksidasi unsur-unsur.
- 4) Masih rendah pemahamannya terhadap materi reaksi Redoks.
- 5) Siswa kurang respon ketika mengerjakan latihan soal yang diberikan, dan
- 6) Metode dan strategi yang dipergunakan dalam pembelajaran kurang tepat.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan, agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan adalah metode *problem solving*. Metode Pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi problem, mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah.

Dengan metode pembelajaran *problem solving* diharapkan siswa memiliki motivasi dan minat belajarnya terhadap pelajaran reaksi reduksi - oksidasi serta menyetarakan persamaan reaksi kimia yang didalamnya banyak suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Oleh karena itu penulis ingin untuk mengkaji penelitian ini dengan judul "*Penerapan pembelajaran metode problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan reaksi reduksi - oksidasi kelas X - MIPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan*".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Belajar juga merupakan suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas lagi dari itu, yakni mengalami. Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didiklah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

### **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu parameter yang dapat digunakan dalam menentukan berhasil atau tidaknya tujuan suatu pendidikan yang telah dilaksanakan dalam satuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik kurikuler maupun tujuan

instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif :Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif :Berkenaan dengan sikap dan nilai. Pada ranah afektif terdapat beberapa jenis kategori, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik :Ranah psikomotorik ini merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

#### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*)". Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut :1) Faktor internal anak, meliputi: a) Faktor psikis (jasmani). b) Faktor psikologis.2) Faktor eksternal anak, meliputi: a) Faktor lingkungan social.b) Faktor lingkungan non-sosial c) Faktor pendekatan belajar

#### **d. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran (Sudjana, 2005:76). Metode pembelajaran kimia adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran kimia, menempati peranan yang tak kalah penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pemilihan metode apa yang tepat, guru harus melihat situasi dan kondisi siswa serta materi yang diajarkan.

#### **e. Metode Pembelajaran *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)**

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha – usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006 : 103) bahwa:Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu

metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Menurut Gulo (2002:111) menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan.

#### f. Langkah – langkah pembelajaran metode problem solving

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah Arends (2012) dan Fogarty (1997).

Tahap	Deskripsi
Tahap 1: Orientasi terhadap masalah	Guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik.
Tahap 2 Organisasi belajar	Guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Tahap 3 Penyelidikan individual maupun kelompok	Guru membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data/informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
Tahap 4 Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian	Guru membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang peserta didik

masalah	temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau Power Point slides.
Tahap 5 Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

**g. Kelebihan dan Kekurangan metode pembelajaran *Problem Solving***

Kelebihan metode problem solving (Polya (2002 : 30) antara lain adalah:

1. Dapat membuat siswa menjadi lebih menghayati kehidupan sehari-hari,
2. Dapat melatih dan membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, 3) Dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif, 4) Siswa sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.

Kekurangan metode problem solving antara lain adalah: Memerlukan cukup banyak waktu, 2) Melibatkan lebih banyak orang. 3) Dapat mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru, 4) Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Aktivitas Guru**

Berdasarkan data hasil pengamatan, menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan metode Problem Solving pada pokok bahasan reaksi reduksi-oksidasi (Redoks) secara umum telah berjalan dengan baik mulai siklus 1, 2 dan siklus 3. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru yang aktif dalam mengelola pembelajaran dan aktif melatih metode Problem Solving. Selain itu, guru juga aktif dalam membimbing siswa dalam kelompok belajar. Jadi, secara keseluruhan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran metode Problem Solving telah

mencapai kriteria sangat baik dan menunjukkan keefektifan pengelolaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini dengan rata-rata nilai yang di dapat yaitu :

Table 4. 16 Hasil Observasi aktivitas Guru siklus 1, 2 dan 3

No	Aspek Yang diamati	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Hasil Konversi	Keterangan
1	Persiapan	3.50	3.83	3.83	93.06	Sangat Baik
2	Pendahuluan	3.00	3.33	3.67	91.67	Sangat Baik
3	Kegiatan inti	2.93	3.29	3.50	87.50	Sangat Baik
4	Kegiatan penutup	3.17	3.17	3.67	91.67	Sangat Baik

## 2. Aktivitas siswa

Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 siklus aktivitas siswa aspek yang diamati memiliki 9 indikator penilaian, secara rinci masing-masing indicator aktivitas siswa akan kita paparkan sebagai acuan untuk menganalisa data observasi.

Table 4. 20 Hasil Observasi aktivitas Siswa siklus 1, 2 dan 3

No	Aktivitas siswa	NILAI rata - rata			Rata-2	Kon versi	Keterangan
		Siklus 1	Ssiklus 2	Siklus 3			
1	Memperhatikan penjelasan guru	2.50	3.50	4.00	3.33	83.33	sangat Baik
2	Keaktifan bertanya teman / guru	2.50	3.00	3.00	2.83	70.83	Baik
3	Membaca buku / LKS )	2.50	3.00	3.00	2.83	70.83	Baik
4	Mengerjakan LKS	3.50	4.00	4.00	3.83	95.83	sangat Baik
5	Pemahaman Siswa pada materi	3.00	3.00	4.00	3.33	83.33	sangat Baik
6	Kerja sama dalam kelompoknya	3.50	4.00	4.00	3.83	95.83	sangat Baik
7	Mempresentasikan hasil kelompok	3.00	3.50	3.00	3.17	79.17	Baik
8	Perilaku yang tidak relevan	1.50	1.00	1.00	1.17	29.17	Kurang
9	Membuat kesimpulan	3.00	3.00	3.00	3.00	75.00	Baik
<b>JUMLAH RATA - RATA</b>		<b>2.78</b>	<b>3.11</b>	<b>3.22</b>	<b>3.04</b>	<b>75.93</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran secara umum baik sekali, hal tersebut juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar dari siklus 1 sampai siklus 3. Berdasarkan hasil pengamatan selama siklus 1, 2 dan 3 aktivitas siswa pertemuan ke 1 maupun pertemuan ke 2 aktivitas siswa berdiskusi sesama teman kelompok atau kelintas kelompok berlangsung lebih baik ( aktif) siswa yang sudah mengerti / menguasai konsep materi menyetarakan

persamaan reaksi tampak mampu mengajari siswa/teman yang belum mengerti. Pada siklus ke 3 aktivitas siswa diawali dari memperhatikan penjelasan guru kemudian diikuti dengan aktif mengerjakan LKS, Pemahaman konsep materi dan disertai Kerja sama dalam kelompoknya berdampak pada hasil test siklus ke 3 terjadi peningkatan lagi, jumlah siswa yang tuntas maupun jumlah nilai reratanya.

### 3) Hasil Belajar Siswa

Table 4. 21 Hasil belajar siswa siklus 1, 2, dan 3  
Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa

No	Uraian	Nilai		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Jumlah Siswa	36	36	36
2	Nilai Rata-rata	72.32	75.21	77.11
3	Jumlah Tuntas	23	26	30
4	Jumlah tTidak Tuntas	13	10	6

meningkat signifikan pada siklus 1 ke siklus 2 maupun ke siklus 3. Adanya lembar kerja siswa dan kerja kelompok yang baik memberikan pengaruh yang positif pada hasil belajar siswa. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas juga memberikan kejelasan sendiri kepada siswa. Perumusan tujuan pembelajaran menjadi sangat penting karena menyangkut hasil akhir apa yang akan dicapai. Selain itu lembar kerja siswa yang diberikan dalam kegiatan ini juga dirancang dengan memisahkan sub-sub materi seperti yang telah dibuat dalam masing-masing pertemuan serta disertai kerja kelompok yang benar/baik. Dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa sangat penting karena (1) sebagai alat bantu pembelajaran yang telah disesuaikan dengan target pembelajaran pada RPP; dan (2) sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode problem solving dalam belajar kimia pokok bahasan reaksi reduksi - oksidasi mampu meningkatkan aktifitas

belajar siswa kelas X- Mipa 3Semester 2 diSMA Negeri 5 Balikpapan.

- 2) Penggunaan metode problem solving dalam pembelajaran kimia pokok bahasan reaksi reduksi - oksidasi telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X- Mipa 3Semester 2 diSMA Negeri 5 Balikpapan.

#### **B. Saran-Saran**

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

##### **1. bagi guru:**

- (a) Hendaknya meningkatkan kualitas mengajarnya sesuai dengan kompetensi minimal, terlebih lagi harus memahami pendekatan metode problem solving.
- (b) Penggunaan lembar kerja siswa yang kreatif hendaknya terus dikembangkan.
- (c) Penilaian hendaknya merupakan keseluruhan aspek proses belajar mengajar tidak hanya hasil ujian tengah semester dan ujian akhir semester tetapi juga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Syaiful Bahri Djamarah dan Drs Aswan Zain . (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Uzer, Moh. Usman dan Setiawati, Lilis.(1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*. Bandung: Rosdakarya
- Arends, Richard I. (2008) *.Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*.(Edisi Ketujuh/ Buku Dua).Terjemahan Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo
- Sardiman.(1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

**BORNEO**  
Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
  - Metode
  - Hasil
  - Pembahasan
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan
  - Subjudul } sesuai kebutuhan
  - Subjudul }
  - Subjudul }
  - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
  - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
  - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
  - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.